

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>5</b>
a. Latar Belakang Masalah .....	5
b. Perumusan Masalah.....	13
c. Tujuan Penelitian.....	15
d. Kerangka Pemikiran.....	16
e. Langkah-langkah penelitian .....	21
<b>BAB II TINJAUAN TEORITISMENGENAI TERAPI DAN KRISIS KEMANUSIAAN MENURUT PENDEKATAN EKSISTENSIAL-HUMANISTIK.....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Terapi menurut Pendekatan Eksistensial-Humanistik .	23
B. Prinsip-Prinsip Dasar Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik..	31
C. Konsep-Konsep Utama Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik	38
D. Krisis Kemanusiaan Dalam Pandangan Eksistensial-Humanistik....	56
E. Hubungan Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik Dengan Krisis Kemanusiaan. ....	64
<b>BAB III ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN EKSISTENSIAL HUMANISTIK MUHAMMAD IQBAL</b>	

<b>MENGENAI KONSEP TERAPI BAGI KRISIS</b>	
<b>KEMANUSIAAN .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Analisis Historis Terhadap Perjalanan Hidup Muhammad Iqbal ..</b>	<b>66</b>
<b>1. Biografi Muhammad Iqbal .....</b>	<b>66</b>
<b>2. Perkembangan Pemikiran Terapeutik dalam Karya-Karya</b>	
<b>Muhammad Iqbal .....</b>	<b>74</b>
<b>B. Analisis Atas Substansi Pemikiran Eksistensial-Humanistik</b>	
<b>Muhammad Iqbal Mengenai Terapi dan Krisis Kemanusiaan .....</b>	<b>86</b>
1. Unsur-Unsur Eksistensial-Humanistik dalam Pemikiran Muhammad	
Iqbal .....	86
2. Konsep-konsep Terapi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal .....	93
<b>C. Proyeksi Terapi bagi Krisis Kemanusiaan dalam Pemikiran</b>	
<b>Eksistensial Humanistik Muhammad Iqbal .....</b>	<b>110</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>117</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>117</b>

## ABSTRAKSI

Dudy Imanuddin Effendi, Konsep Terapi Bagi Krisis Kemanusiaan Menurut Muhammad Iqbal (Studi Atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik)

Gagasan Muhammad Iqbal mengenai konsep pribadi merupakan kreatifitas filosofis seorang intelektual muslim yang sangat mengagungkan eksistensi manusia. Selain mengandung muatan sastra, sebagaimana narasi kaum eksistensialis mempergunakan karya sastra sebagai alat mengungkapkan ide-idenya, juga mengetengahkan kelana spritual, filosofis dan terapi bagi manusia ditengah gegap gempitanya pertarungan berbagai konsep dan kekuatan moral. Maka amatlah wajar, keperkasaan dan keagungan manusia sempurna (Insan Kamil) senantiasa dikumandangkan oleh Iqbal dalam karya-karyanya, dengan tujuan memberi landasan kepada manusia agar tidak tersesat dalam percaturan menjalankan siklus kehidupannya. Dan untuk itu manusia menurut Iqbal hendaknya perlu mematangkan konsep intelek-nya hingga mengetahui dan sadar akan wujud kesemestaan dirinya

Dalam konteks sekarang (baca: Modern), dunia manusia tengah terjadi perbenturan pelbagai nilai hasil permenungan filosofis serta kajian sains dan teknologi yang efeknya telah mengimbas kepelbagai segi kehidupan. Modernitas yang pernah menjadi trend wacana pembaharuan kehidupan manusia, ternyata telah menampilkan dua wajah yang antagonistik. Sisi lain modernitas telah menunjukkan kemajuan yang spektakuler di bidang Iptek dan kemakmuran fisik. Tetapi pada saat yang sama juga ia telah menampilkan masalah kemanusiaan yang buram berupa gejala kesengsaraan rohaniyah, sehingga banyak melahirkan berbagai bentuk deviasi dalam prilaku manusia, baik itu bentuknya berupa gejala sosiopatik, anomie, alienasi dan sejenisnya. Dalam situasi seperti ini, manusia modern betul-betul telah lupa siapa diri sesungguhnya, sehingga hampir-hampir masalah ini menjadi gejala umum dalam dunia modern. Manusia betul-betul telah kehilangan pijakannya yang sejati, yang mengakibatkan dirinya terlempar dari lingkaran eksistensinya.

Pandangan Iqbal mengenai kondisi diatas lahir karena manusia terlalu memegang konsep hidup determinant (fatalism), sehingga dirinya tidak siap untuk menerima perubahan-perubahan yang begitu cepat, keras, tidak bersahabat dan materialistik. Begitupun dikarenakan manusia tidak bisa menafsirkan konsep kebebasan dirinya, sehingga akhirnya ia mengalami frustasi eksistensial atau mengalami kehampaan eksistensial. Yang wujudnya berupa depresi, delusi, alienasi, isolasi, depersonalisasi, keterasingan dan kesepian Lahimnya karya-karya Iqbal mengenai konsep pribadi adalah merupakan jawaban dari pihak yang mulai mempertanyakan kembali validitas konsep manusia yang selama ini dipahami, Humanisme dan Eksistensialisme. Gagasan ini juga lahir dari kerinduan yang dalam untuk mencari jawaban atas derita kemanusiaan modern yang mulai dijangkiti penyakit krisis kemanusiaan. Dalam persoalan ini Iqbal menggambarkan, "bahwa kondisi saat ini telah banyak orang yang teralienasi ala Metzche, tergeneralisasi ala Dostoyevk, tetapi orang yang senantiasa membawa lentera

ditangganya sangat susah dican dizaman sekarang modern ini. Penyakit ini bukan saja telah melupakan manusia pada jati dirinya tetapi juga membuat manusia mesti mempertanyakan kembali wujud kesemestaan dirinya ditengah peraturan hidup dan kehidupannya".

Bagi Muhammad Iqbal dalam menghadapi masalah diatas adalah manusia mesti berbicara mengenai kemungkinan tak terbatas untuk berkembang secara horizon spritual. Diskursus ini dimungkinkan dapat mengembalikan manusia pada arti kemanusiaannya sebagai pusat eksistensi dan dari lingkungan kosmisnya sebagai makhluk Tuhan. Manusia harus menjadi manusia, bukan menjadi apapun. Maka manusia harus merenungkan kembali makna kehadiran dan kehidupannya sendiri, ia harus mempertanyakan lagi: Apa, siapa dan bagaimana manusia dalam pertemuannya dengan berbagai konstelasi kultural dan konsep. Sebab menurutnya manusia bukan seonggok materi, mesin ataupun hanya memiliki pengetahuan kuantitatif belaka, tetapi manusia juga diberi kebebasan untuk mengembangkan pengalaman manusiawinya yang berlimpah, yakni kemampuan untuk merintis jalan sebagai salah satu alat yang luar biasa yang disusun untuk mendeskripsikan subjektifitasnya. Dengan demikian manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya, memilih takdirnya atau menyelamatkan dirinya dari akibat keterpurukan dalam kehidupannya. Dan tema-tema kebebasan beraktifitas, berkreaitif serta mengembangkan diri inilah yang menjadi inspirasi bagi karya-karya Muhammad Iqbal dalam memberikan solusi terapi bagi keluarnya manusia dari kancan krisis kemanusiannya. Dengan kebebasan ini juga manusia dapat secara mudah melewati halangan-halangan ruang dan waktu yang destruktif menuju manusia agung (Insan) kamil). Oleh karena itu bagi Muhammad Iqbal, kebebasan harus dipandang dalam arti aktivitas kreatif yang bebas dan modus eksistensi manusia untuk menjadikan dirinya dapat bermakna dalam menjalankan kehidupannya. Akan tetapi perlu disadari oleh manusia bahwa aktifitas kreatif bebas tersebut merupakan implementasi dari gagasan Ilahiyah.

Melalui sudut pandang inilah Muhammad Iqbal membentuk opini terapi bagi krisis kemanusiaan dalam karya-karyanya, yang ditegaskannya sebagai sebuah pencarian makna didalam absurditas, yakni suatu upaya untuk mencari pijakan yang aman bagi manusia dalam menghadapi situasi dan nilai kehidupan yang berubah. Perspektif tersebut merupakan kontemplasi eksistensial-humanistik Muhammad Iqbal, yakni memberikan pijakan kepada pengalaman manusia yang terkena dilema krisis kemanusiaan dan untuk mengobatinya harus didasarkan pada paradigma dunia pribadinya. Aspek terapeutiknya lebih digerakkan kearah pemahaman diri yang intensif tentang dinamika-dinamika yang bertanggung jawab atas terjadinya krisis krisis kehidupan manusia. Dan dengan memberi penekanan pada kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab serta penciptaan makna bagi diri manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang memiliki potensi kreatif yang bebas.

## KATA PENGANTAR

Bismillahir rohmaanirrahiim

Dorongan yang kuat untuk menulis risalah ini merupakan sebuah keinginan untuk menelusuri keunikan manusia, baik sebagai individu yang antropomorfis maupun sebagai individu yang theomorfik. Munculnya inspirasi ini adalah atas kehendak nurani untuk mencandra karya filosofis kehidupan Muhammad Iqbal, yang secara monumental telah menggambarkan suatu upaya kemanusiaan dalam mencari makna manusia yang terdalam dari prakarsa dirinya ditengah megahnya kehidupan.

Pengaruh di atas telah mendorong penulisan ini untuk memanggil kembali ruh intelektual Muhammad Iqbal ditengah derasnya keterpurukan manusia di zaman modern. Deskripsi ini dikonsentrasikan bagi mereka yang haus dan rindu untuk kembali pada arti kesejatian diri dan kemanusiaannya. Dan melalui manuskrip Muhammad Iqbal ini penulis bertumpu untuk melakukan studi mengenai persoalan-persoalan mendasar mengenai manusia beserta dinamika-dinamika krisis yang dialaminya, agar dapat menjadi pijakan bagi proses terapi dirinya.

Secara ringkas, penulis melihat bahwa Muhammad Iqbal berusaha memasukkan khazanah mistik (wacana sufisme) kedalam karya-karyanya yang oleh penulis diklaim memiliki nuansa filsafat eksistensialistik-humanistik. Maka seperti layaknya filosof eksistensialisme-humanisme, Muhammad Iqbal sering menggunakan ungkapan-ungkapan dan idiom-idiom eksistensial-humanistik, seperti kebebasan, eksistensi, alienasi, kreatifitas dan lainnya. Sehubungan dengan penilaian dan penggunaan begitu luasnya idiomatikal eksistensial-humanistik, maka masih mengundang studi yang luas, yang karenanya penulis masih memiliki kekurangan berbagai referensi yang orisinal, disamping memang banyak kesulitan-kesulitan yang mendasar.

Sekalipun demikian keresahan eksistensial manusia yang digambarkan Muhammad Iqbal adalah perlambang dari keinginan manusia untuk mencapai kesempurnaan, manusia agung atau Insan Kamil. Hal tersebut dalam tatapan penulis mengandung isyarat sebuah revolusi besar dari humanistik dan kultural yang dikehendaki Muhammad Iqbal. Sebab didunia sekarang, terjadinya dekadensi moral dan spritual karena perluasan pergaulan sehari-hari yang telah begitu nyata menyeret manusia secara vertikal kehilangan pijakannya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan apabila risalah ini penulis persembahkan kepada mereka yang senantiasa bersabar dalam berjihad untuk menegakkan kembali panji-panji spritual ditengah megahnya godaan duniawi. Semoga Allah membimbing dan meridhai dalam amanat yang agung ini.

Akhirnya penulis harus mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT. yang dengan dengan kasih-Nya telah memberi kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan risalah ini. Begitupun penulis harus mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik dan seluruh kerabat keluarga sedarah ataupun tidak sedarah, juga pada sahabat-sahabat, dan yang paling kucintai "Rika Mudrikatur Sa'adah" dan ibunda istriku terkanih beserta seluruh keluarganya. Penulis ucapkan juga terimakasih pada Dra. Nanih Machendrawati, Dre TB. Sarbini, Drs. Dindin Solahuddin, MA dan Drs Endin Nasrudin yang telah membimbing penulis untuk mewujudkan cita-cita besar ini, pun kepada seluruh civitan akademik Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tanpa jerih payah semua, penulisan risalah ini hanyalah mimpi belaka, semoga semuanya menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin

Dudy Imanuddin Effendi.

NIM 952.00.653

# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Kehidupan menyediakan suatu ruang lingkup bagi pekerjaan diri. Dan penunjukan jalan kejahatan serta jalan kebaikan adalah cobaan pertama dari pekerjaan syintetis dari diri untuk memastikan satu pandangan mengenai penyelamatan posisi (self of salvation) dan peranan kesemestaannya. Begitupun esensi sural Asy-syams ini sangat jelas ingin memberikan sebuah ketegasan gambaran kepada manusia, bahwa tidak ada tindakan-tindakan pemberi kesenangan dan pemberi kesakitan; yang ada hanya tindakan-tindakan yang memelihara diri dan menghancurkan diri (Muhammad Iqbal, 1983.168, 171). Pernyataan ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

ونفس وماسويهاه فالهمها فجورها وتقويهاه قد افلح من زكهاه ومنحات من دشها  
(الشمس: ١٠٧)

Artinya: "Demi jiwa serta Yang Menyempurnakannya, lalu menunjukkan kepadanya (jalan) kejahatan dan (jalan) kebaikan Sesungguhnya berhasil ia yang membersihkannya dan celakalah yang merusaknya" (Depag RI. 1871:1064).

Ayat di atas jika dipandang secara ekstensif (menurut perpanjangan), melukiskan manusia yang benar-benar tidak dapat melepaskan diri untuk ditelan oleh susunan ruang dan waktu yang determinan. Tidak ada jalan lagi bagi pilihan diri, yakni ruang dan waktu hidup yang berporos pada jalan kejahatan atau kebaikan itulah yang menjadi alternatif pilihannya. Akan tetapi jika dipandang

secara intensif, sesungguhnya manusia dapat melihat dengan jelas suatu celah kebebasan serta berkreasi dalam susunan ruang dan waktu yang sama sebagai sesuatu "lain" yang menantang bagi dirinya buat kehidupan dan pemeliharannya. Dan hal itulah yang memungkinkan manusia dapat memasukkan dirinya pada makna hidup dan rasa rindu untuk menyempurnakannya (Muhammad Iqbal, 1983:170, 1990:20).

Dan dalam usahanya mencapai makna hidup tersebut, manusia harus berani mengambil pendirian untuk melawan konsepsi yang melemahkan semangat perjuangan memperbaiki, mengubah nasibnya, yang akan memalingkan diri dari kenyataan dan menyingkirkan dari kehidupan. Oleh karena itu, manusia menurut Ibnu Sina, yang dikutip oleh M.M. Syarif (1994:85), adalah harus meyakini bahwa setiap sesuatu di dunia ini tidak sempurna, dan harus berjuang atau meneguhkan kemauannya untuk memperoleh keparipurnaannya.

Begitupun seiring dengan pernyataan Ibnu Sina diatas, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia harus menegaskan pada dirinya; yakni pengakuan tak ada kehidupan universal. Segala sesuatu, setiap wujud mempunyai individualitas dan tempatnya dalam alam semesta tergantung pada tingkat perkembangan individualitas. Individualitas tersebut adalah gerak menaik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup, menaiki tangga keberadaan ke titik perkembangan menanjak menuju manusia yang paripurna (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:23-24).

Adapun berkenaan dengan proses menuju keparipurnaan diri ini, Muhammad Iqbal memberikan penawaran kepada manusia bahwa harus ada konsep identifikasi menyeluruh keinginan individu dengan kehendak Tuhan Yang di satu sisi, identifikasi ini dicapai dengan cara penafian diri, dan di sisi lain dengan cara mengembangkan suatu kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan melalui kesadaran bahwa aktivitas kreatif diri itu tidak lain adalah kreativitas Ilahiyah (Muhammad Iqbal, 1990: 26). Kesadaran ini akan lebih memungkinkan bagi setiap individu untuk berproses, karena ada jiwa kreatif yang membuat individu

menjadi aktif, yang secara bertahap menuju kesempurnaan diri (Nasruddin Razak, 1986:28).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ali Syaria'ti (1992:48) mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya dapat menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya menjadi makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhannya. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya dapat menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang terbatas dapat memberi capaian-capaian besar. Namun apakah kemampuan manusia ini dapat senantiasa memosisikan dirinya terus pada pijakan kesempurnaan?

Akan tetapi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam diri manusia tersimpan dua kekuatan nafsu, yakni nafsu yang menjadi tempat tumpukan kekuatan sifat marah dan syahwat yang mengarahkan manusia pada kejahatan, dan nafsu yang tenang yang dapat mengarahkan manusia pada kebaikan. Dan dua nafsu tersebut senantiasa bergesekan untuk beradu kekuatan untuk saling memenangkan diri manusia (Al-Ghazali, 1982:3-4). Oleh karena itu, maka pijakan manusia tidak hanya tetap berada pada jalur kesempurnaan, tetapi dapat juga jatuh pada tingkat keterpurukkan hidup yang serendah-rendahnya (At-Tiin:4-5). Fenomena keterpurukkan manusia ini pada intinya merupakan sebuah realitas yang disebabkan oleh kekeliruan dalam menafsirkan nilai potensial dan aktual kreativitas diri. Sehingga, manusia yang sering mengklaim bahwa perjalanan hidupnya cukup hanya dengan dirinya, pusat aktivitas, kreativitas dan mengembangkan dirinya, justru pada prosesnya telah jauh salah arah dan beralih pada makna yang atheis. Manusia dengan anugerahnya itu telah bergeser pada pendewaan kebebasan berkreasi yang terlepas dari basis ke-Tuhanan. Dan secara formal historis, interpretasi tersebut mulai muncul pada abad ke-17 dengan lahirnya gerakan renaissance Barat yang memberontak pada kekuasaan Ilahy. Kecenderungan hidup mensakralkan yang profan dan menepiskan hal-hal yang bersifat transendental, pada perjalanannya telah melahirkan sebuah perkembangan ilmu dan teknologi yang dehumanistik. Proses pertumbuhannya

telah membentuk keyakinan-keyakinan baru yang terlukiskan dilayar kaleidoskopik dari kesesatan, lalu mengaburkan wawasan dan pandangan manusia. Dan setelah itu, pemberontakan demi pemberontakan bermunculan dan berpuncak pada alienasi manusia dari dirinya sendiri, alam dan bahkan imannya (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:200).

Tidak bisa dipungkiri, walaupun pada saat ini kita sering mendengar argumentasi-argumentasi mengenai humanisme, namun argumen-argumen tersebut melengahkan kenyataan, karena manusia telah menukar hak-hak istimewa mereka dengan materi, mesin dan pengetahuan kuantitatif (F.Schoun, 1983:37). Dan jika dianalisis secara mendalam, paham kemanusiaan ini betul-betul sangat mengandung ciri promethean dan tragis. Begitupun kecerdasan bangsa Barat yang kreatif itu telah menyiratkan kepada manusia suatu keinginan untuk "membakar apa yang telah dipuja orang." Dan dari sini muncullah satu kecenderungan yang sangat kuat pada sikap penolakan dan perubahan. Hal ini terjadi karena mentalitas kreatif Barat adalah disertai kecenderungan untuk tidak bersyukur, tidak beriman, dan lalai. Maka paling tidak, sedikitnya gerakan renaissance ini telah memberikan kita bukti yang sangat jelas dan contoh yang benar-benar mengejutkan tentang keterpurukan, malah pada tingkat yang lebih berbahaya (F.Schoun, 1993:20,86).

Dan sebagai contoh adalah zaman sekarang (baca: modern) yang telah menampilkan dua wajah yang antagonistik tidak lain merupakan bukti nyata hasil aktualisasi potensi manusia yang senantiasa bersinggungan antara kutub positif dan negatif. Di satu pihak, menurut Haedar Nasher (1997:138), modernitas telah berhasil menunjukkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang iptek dan kemakmuran fisik. Tetapi pada saat yang sama pula, ia telah menampilkan masalah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan zaman modern, yakni gejala kesengsaraan rohaniyah.

Maka amatlah wajar bila kondisi saat ini, mekanisme hidup menjadi semakin demikian berjalan cepat, keras, tidak bersahabat dan materialistik, sehingga hal ini

melahirkan berbagai bentuk deviasi dalam perilaku manusia. Yakni, Manusia modern mengalami sakit secara sosial seperti gejala sosiopatik (patologi sosial), alienasi dan sejenisnya. Dan itulah pertanda yang paling absah dari krisis spritual dan moral dalam kehidupan modern (Haedar Nasher, 1997:139). Demikian tragisnya eksese dari modernitas ini, Budhi Munawar Rahman dalam memberikan kata pengantar pada tulisan karya Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis (1995:xv-xi), menganalogikan bahwa manusia modern telah membakar tangannya dengan apa yang dinyalakannya, karena ia telah lupa siapakah ia sesungguhnya. Hal ini bukan karena horizon spritual tidak ada, tetapi karena manusia modern dalam istilah perennial-hidup di pinggir lingkaran eksistensi." Sehingga manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, tidak pada pusat spritualitas dirinya, sehingga ia lupa siapa dirinya.

Alhasil, dunia modern yang mengukir kisah sukses secara materi dan karya ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberi bekal yang kokoh bagi manusia. Pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, nyatanya tidak lain hanya membuat sangkar perangkap bagi dirinya sendiri, yaitu telah menjadikan dunia modern bagai roda yang berlari sangat cepat dan siap menelan korban yang tidak siap secara mental. Manusia menjadi terasing dari dunia yang diciptakannya sendiri, mereka tak kenal siapa dirinya, bahkan Tuhan yang menciptakan kehidupan dan segala isinya (Haedar Nasher, 1997:40,139).

Di situasi seperti inilah gerbang persoalan besar akan mulai menghadang manusia dalam kancan permenungan dirinya. Dan ambiguitas peranan aktualisasi potensinya mulai merasuki perhelatan kehidupan dirinya. Jelas persoalan ini akan melahirkan sesuatu yang dilematis bagi jiwa manusia. Sebab di sisi lain, manusia

diharuskan memberdayakan potensinya, yang menurut, S. Takdir Alisyahbana, (HES. Anshari, 1980:9), akan menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam perbuatannya. Tetapi berbarengan dengan itu, manusiapun terpuruk pada kehancuran kehidupan dirinya sendiri. Lalu

bagaimanakah agar manusia tidak hidup di pinggir lingkaran eksistensinya, yang telah menyebabkan terjadinya krisis kemanusiannya? Dan wacana apa yang harus dijadikan kontemplasi agar manusia tidak kehilangan makna dalam panggung sejarah hidupnya?

Maka berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas, Syed H. Nasr (1984:4), berpandangan bahwa kehidupan saat ini tampaknya masih tidak memiliki horizon spritual. Artinya manusia harus membuat dirinya kembali bermakna dalam pandangan matanya sendiri, lingkungan (konteks sosial), juga manusia mesti memiliki makna spritual dalam pandangan Ilahiyah. Dan ini ditegaskan juga oleh (F. Schoun 1983:37), bahwa hal terpenting yang akan menyebabkan manusia sejati adalah yang memberikan kesempatan-kesempatan terbaik kepada dirinya untuk kehidupan di alam baqa, atau hal yang saling berjalani erat dengan sifatnya yang hakiki.

Jelas muatan interpretatif pernyataan kedua tokoh tersebut adalah mengajak manusia untuk kembali pada arti kemanusiannya sebagai pusat eksistensi dan dari lingkungan kosmisnya sebagai makhluk Tuhan. Dan posisi tersebut adalah perpaduan ego insaniyah dengan ego Ilahiyah yang merupakan kualitas dasar manusia untuk menjadi aktual, artinya ia tidak akan terpuruk pada kebebasan absolut dirinya, juga tidak akan teramat tendensius atau fatalis. Atau bisa dikatakan juga sikap manusia yang dapat menarik diri ke dalam universalitas pandang dan nilai, tetapi tanpa mesti kehilangan aku pijakannya sebagai makhluk sosial dan tidak pula menjadikan dirinya teramat theomorfik. Maka berkaitan dengan hal tersebut, jelas manusia harus melakukan perjalanan internalnya melewati mikrokosmos pada ruang imannya, yakni beranjak dari pandangan fakultas-fakultas inderawi ke arah pencarian mistis, beranjak secara progresif mengendalikan fakultas-fakultas inderawi dengan memunculkan kerinduan nostalgis akan hakikat dasar manusia (eksistensi kemanusiannya). Kerinduan nostalgis akan hakikat dasar manusia itu tidak lain adalah perenungan tajam manusia mengenai makna kehadiran dan kehidupannya. Dan hasilnya, manusia dapat mempermaklumkan bahwa kehidupan ini adalah kenyataan, bahwa dirinya

bukanlah korban angan-angan yang tragis. Kondisi inilah yang membuat Iqbal mengemas filsafatnya didasarkan sepenuhnya pada gagasan tentang pribadi, sebab menurutnya rahasia ke-Tuhanan terletak dalam keteguhan terhadap diri sendiri. Dan perkembangan diri itu harus diposisikan sebagai kebangkitan alam semesta. Terhadap pertanyaan "Apakah hidup ini," Iqbal menjawab: Hidup adalah pribadi; bentuk tertingginya adalah ego yang disitu pribadi menjadi suatu pusat eksklusif yang mengandung diri (Miss Luce- Claude Maitre, 1996:23). Yang dengan pribadinya itu, manusia dapat menguak hakikat puncak (Ultimate Reality), hingga ia dapat sampai pada predikat insan kamil. Begitupun ia memiliki kesempurnaan yang menekankan pada sebuah akselerasi antara Ego Insaniyah dan Ego Ilahiyah (Muhammad Iqbal, 1990:19-20).

Proses kesejajaran Ego di atas, menurut Muhammad Iqbal (1982: 11), adalah manusia harus memahami bahwa kelahiran pertamanya merupakan pengenalan (ontologi), sedangkan kelahiran keduanya (prosest kesadaran) merupakan kesadaran akan realitas hingga ada secara realitas dalam menuju akselerasi dengan kehendak Ilahiyah (metodelogis dan aksiologia).

Dari pernyataan ini muncul satu asumsi bahwa ketika manusia bersinggungan dengan realitas hidupnya dan mengalami ketidakseimbangan jiwa (krisis kemanusiaan), maka ia harus bertindak cepat untuk mengarahkan dirinya melakukan permenungan dan mencari jawab kembali atas: Apa dan siapa dirinya (eksistenst), alam (fungsi ruang dan waktu, hakikat ada, gerak dan situas) dan penguasa (Tuhan). Kemudian ia harus menyadari bahwa gagasan Insaniyahnya bukanlah sesuatu yang final, ia harus senantiasa mengaktualkan gagasannya itu untuk berevolusi menuju kesempurnaan melalui perjalanan panjang dan berkesinambungan hingga dapat bersatu dengan gagasan yang uviversal (gagasan Ilahiyah).

Dan ketika manusia telah dapat mengembangkan gagasan insaniyahnya, menurut Schoun (1990: 86), maka karunia kreatifnya akan disertai dengan nilai-nilai baik dan stabilitas, aktivitas kreatif tersebut akan berakselerasi dengan

aktivitas dari gagasan Ilahiyah. Dan manusia pada saat itu dapat menemukan sarana untuk mengaktualkan eksistensinya, membuka kungkungan ruang-waktu-materi yang secara empiris telah menjadi penyebab kebebasan kehendak yang absolut. Sehingga, setelah melalui serta melewati halangan-halangan ruang dan waktu, jadilah ia manusia yang agung (Insan Kamil).

Begitupun ketika manusia mengalami alienasi, maka ia tidak akan mencari pertolongan dari siapapun kecuali dirinya sendiri, sebab ia meyakini bahwa dirinyalah yang dapat memulihkan penyakitnya tersebut. Persoalan ini pernah diungkap oleh Iqbal, kendatipun in tidak menggunakan istilah alienasi, tetapi dalam puisinya dia mengangkat alienasi ganda: Tuhan yang teralienasi dari manusia dan manusia yang teralienasi dari Tuhan. Dalam salah satu puisinya Syikwa (pengaduan), Iqbal mengangkat masalah yang sama: mengapa manusia teralienasi dari Tuhan? Di dalam jawabe syikwa (jawaban pengaduan), jawaban Tuhan tampaknya tidak memuaskan, karena masalah alienasi bukanlah masalah Tuhan: dia sepenuhnya masalah manusia. Dan usaha terapisnya adalah manusia harus memberikan kesempatan untuk membuka seluruh kemungkinan dan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Ia sebetulnya cukup dengan dirinya (self contained). Ia pusat aktivitas, kreatif dan mengembangkan dirinya (Wahid Athar, 1990:49).

Dan pada sudut inilah, perkembangan pemikiran Iqbal memiliki keterkaitan dengan terapi model modern Barat yang berpijak kepada konsep pemikiran eksistensialisme dan humanisme, seperti J.Bugental, Carl R.Rogers, Rollo May, J.Frankl, S.Jourard, A.Maslow dan D.Ar buckle, yang mengemukakan kebutuhan akan suatu perspektif lebih luas terhadap cakup pengalaman subjektif manusia yang mengalami krisis atas dunia pribadinya. Terapi pendekatan eksistensialisme dan humanistik ini terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Dalam penerapan-penerapan terapeutiknya, pendekatan eksistensial-humanistik lebih memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatannya menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan

sesamanya yang menjadi ciri khas dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia dengan lebih menekankan pemahaman mengenai: kesadaran diri, kebebasan dan tanggung jawab, dan penciptaan makna (Gerald Corey, 1995:53-55).

Maka begitupun konsep terapi dalam pemikiran Muhammad Iqbal, seperti apa yang dikatakan oleh Wahid Athar (1990:48), merupakan sebuah pencarian makna di dalam absurditas, yakni suatu upaya untuk mencari pijakan yang aman bagi manusia dalam menghadapi nilai yang berubah. Perubahan yang dimaksudnya adalah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu ideosfera, noosfera, sosiosfera, dan biosfera, yang merupakan struktur penting dari diri dan kehidupan manusia didunia ini. Dan dengan kekuatan inilah Muhammad Iqbal menawarkan alternatif konsep terapi untuk keluar dari kungkungan krisis kemanusiaan beserta turunan-turunannya, sebagaimana yang diucapkannya;

Hidup adalah gerak penyesuaian ke depan. Ia menyingkirkan semua penggalang dalam perjalanannya dengan menyesuaikan mereka. Intinya adalah penciptaan keinginan dan cita-cita yang berkesinambungan, dan untuk tujuan pemeliharaan dan perluasannya dengan menciptakan dan menumbuhkan dirinya beberapa instrumen tertentu, misalnya daya nalar, daya indera dan sebagainya, yang membantunya untuk menyesuaikan pengalang-pengalangannya...(Miss Luce-Calude Maiter, 1996:24-25). Maka atas dasar pertimbangan di atas, dalam penelitian skripsi kesarjunaan ini, penulis akan mencoba mengangkat pembahasan mengenai: "Konsep Terapi bagi Krisis Kemanusiaan menurut Muhhamd Iqbal" (Studi atas Pendekatan Eksistensial-Humanistik).

#### **b. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis telah merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan krisis kemanusiaan dan terapi menurut pendekatan eksistensial-humanistik

2. Bagaimana landasan filosofis dan konteks sejarah yang melingkupinya mengenai pemikiran Muhanunad Iqbal tentang terapi dan eksistensial humanistic
3. Bagaimana posisi dan kontribusi pemikiran Muhammad Iqbal bagi wilayah terapi pendekatan eksistensial-humanistik dalam membantu manusia keluar dari krisis kemanusiaan?

Perumusan masalah ini memiliki nilai signifikan dalam setiap penelitian, karena menurut Lexy Moloeng (1997: 62-63) bahwa titik tolak penelitian jenis apapun tidak lain harus bersumber pada masalah. Bahkan masih menurutnya bila ditarik kesimpulan secara ekstrim bahwa "tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan". Dan masalah itu sudah harus dirumuskan secara jelas, sederhana serta tuntas sewaktu akan memikirkan suatu penelitian. Hal ini disebabkan oleh tuntutan seluruh unsur penelitian lainnya yang akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut. Maka jika ditilik lebih jauh perumusan masalah tersebut adalah lebih daripada sekedar pertanyaan, sebab dibalik itu perumusan masalah itu memiliki peranan untuk menetapkan fokus yang berfungsi dalam membatasi studi. Begitupun merupakan upaya menemukan teori dari-dasar serta untuk memenuhi kriteria inklusi eksklusif atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Jadi membuat perumusan masalah yang jelas dan mantap, seorang peneliti harus membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.

Dalam pada itu, maka identifikasi masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, tidaklah bersifat statis. Sebab keyakinan peneliti, konsep terapi yang berhubungan dengan penelitian ini merupakan tanaman eksotis dalam pemikiran Muhammad Iqbal yang sebagian besar dipengaruhi oleh filsafat, gejala sosial dan prasangka-prasangka keagamaan.

Selanjutnya, mengingat sering terjadinya disvaritas interpretatif, maka untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan suatu pembatasan arti mengenai rangkaian

kata yang ada dalam lingkup kalimat judul penelitian ini. Adapun kata-kata tersebut adalah sebagaimana yang diungkap dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua yang diterbitkan oleh Departemen P dan K (1996), pengertiannya adalah:

1. Konsep: Rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakaikan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi unuk memahami hal-hal lain.
2. Terapi Usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; Pengobatan penyakit atau perawatan penyakit.
3. Krisis: Keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit), keadaan yang buram dalam berbagai aspek hidup.
4. Kemanusiaan: Sifat dasar manusia yang memiliki kecenderung untuk selalu suci dan berpihak pada kebenaran.
5. Studi: Penelitian ilmiah, Kajian; Telaahan.
6. Eksistensialisme: Aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas.
7. Humanisme: Aliran pemikiran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, Aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia.

### **c. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagaimana akan di lihat nanti, adalah menelusuri dan mempersiapkan landasan bagi wilayah terapi pendekatan eksistensial-humanistik yang di dasarkan pada pemikiran Muhammab iqbal. Akan tetapi, sejauh keterbatasan, pemikiran orisinil tak dapat diharapkan dari tinjauan singkat mengenai tokoh ini. Walaupun demikian, penulis memberanikan diri untuk mengklaim pertimbangan pertimbangan sebagai berikut:

1. Berdaya upaya menelusuri pemahaman tentang krisis kemanusiaan dan terapi dengan pendekatan eksistensial-humanistik;
2. Berdaya upaya menelusuri dasar filosofis dan konteks sejarah yang melingkupinya mengenai Pemikiran Muhammad Iqbal, serta efek konsep yang di jabarkannya tentang terapi dan eksistensial-humanistik, bahkan lebih jauhnya dalam kehidupan;
3. Berdaya upaya menemukan posisi dan kontribusi pemikiran Iqbal bagi wilayah terapi pendekatan eksistensial-humanistik dalam membantu manusia keluar dari krisis kemanusiaan, sehingga dapat di temukan titik singgungnya yang jelas.

#### **d. Kerangka Pemikiran**

Sudah nasib manusia untuk turut menyertai aspirasi-arpirasi lebih dalam dari alam semesta sekelilingnya dan untuk membentuk baik nasibnya sendiri maupun nasib dari alam semestanya, yakni Kadang-kadang harus dengan menyesuaikan dirinya sendiri dengan kekuatan-kekuatan alam itu, kadang pula dengan mengerakkan seluruh energi yang ada padanya itu guna menempa kekuatan-kekuatan alam bagi tujuan- tujuan dan keperluan-keperluannya. Dan dalam proses perobahan maju tersebut, manusia harus memiliki inisiatif Karena jika tidak mengambil inisiatif, maka semangat di dalam dirinya akan mengeras seperti batu dan ia pun jatuh kederajat benda yang mati (Muhammad Iqbal, 1983: 45). Asumsi ini bisa terlihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ad ayat 11, sebagai berikut:

ات الله لايعتر مايقوم حن يغتروا ما بأنفسهم (الرعد 1)

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah keadaan suatu koliktiva, sehingga mereka merubah apa yang ada pada individualita" (Depag RI, 1871:370). Di situasi seperti inilah, Iqbal membentangkan unsur-unsur eksistensial humanistik dalam pemikirannya, penuh dengan penekanan pada penisbatan dan penegasan-penegasan individualitas manusia sebagai wujud kreatif dan bebas. Dalam pandangannya, agama, sains, masyarakat, politik, ekonomi, seni dan kebudayaan adalah ekspresi penisbatan ego. Semua ini diciptakan oleh

manusia untuk menegaskan, menyertakan, dan mengembangkan individualitasnya (Wahid Athar. 1990:53).

Ego sebagai kehidupan dari diri tersebut, menurut Iqbal, adalah semacam ketegangan yang disebabkan oleh diri menyerang lingkungan dan lingkungan menyerang diri. Dan diri itu tidaklah berhenti di luar gelanggang saling sorang menyerang. Ia hadir di dalamnya sebagai suatu energi pembimbing dan dibentuk serta di atur oleh pengalamannya sendiri (Muhammad Iqbal, 1983:151).

Lebih jauhnya energi pembimbing tersebut akan memberikan self control dan arahan dalam kegiatan diri. Begitu juga memperlihatkan kepada diri bahwa ia adalah causalita pribadi yang bebas. Ia bisa turut mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Diri Mutlak yang membolehkan munculnya diri berkesudahan yang sanggup berprakarsa sendiri (Muhammad Iqbal, 1983: 158).

Berprakarsa tersebut pada intinya adalah hasil manusia mengkonkretkan pengalaman bathiniahnya dalam bentuk tertentu. Pengalaman bathiniah itu, tiada lain, ego yang sedang bekerja. Manusia mengapresiasi ego itu sendiri pada saat ego mempresepsi, menilai dan berkehendak (Muhammad Iqbal, 1983:54).

Akan tetapi kesangupan berprakarsa itu harus ditunjuk oleh wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, agar manusia tidak terpruruk pada lapangan kehidupan tanpa makna. Dan dengan wahyu tersebut, manusia dapat mengumpulkan dan memperkaya pengalaman serta kebijakan yang syarat makna (Ismail R. al-Faruqi, 1993:37-38).

Pada saat seperti itulah, posisi manusia dapat berdiri tegak dikesemestaannya. Sebab manusia telah menggunakan potensi intelektualnya dalam pengertian menyakini pemahaman dunia sebagai satu sistem tegas dari sebab dan akibat. Dan menggunakan potensi vitalnya sebagai penerimaan mutlak dari komentation tak terhindarkan dari hidup, yang dipandangnya sebagai satu keseluruhan dalam mengembangkan kekayaan bathinnya untuk menciptakan waktu beruntun.

Pemilikan secara vital itulah yang di gambarkan al-Qur'an sebagai Iman (Muhammad Iqbal, 1983:159).

Dan berkenaan dengan manusia dalam proses pencerapan wahyu, menurut Iqbal, ialah orang yang beriman bukanlah orang yang membaca wahyu-wahyu orang lain. Kitab al-Qur'an adalah makna hidup, diwahyukan pada setiap orang jika ia simp menerimanya. Wahyu harus dipahami sebagai proses berkesinambungan, yang tidak berarti secara penerimaan pasif terhadap realitas eksternal, tetapi secara internal menciptakannya dari waktu ke waktu, yakni setiap individu harus menemukan makna. hidup dalam pengalamannya sendiri. Pengalaman itu adalah pengalaman eksistensial yang bukan pengalaman analitin, tetapi pengalaman kreatif, yang mensintesakan dan memadukan (Wahid Athar, 1990:52).

Inilah yang diklaim oleh Bergson, pengalaman kreatif yang di sebut sebagai dinamika intren yang kreatif (elan Vital), yakni yang mendasari manusia. Dinamika itu bukanlah mekanistik, bukan juga finalistik atau teologi deterministik. Dalam kreativitasnya itu manusia dapat menghasilkan bentuk-bentuk koemia baru, semakin tinggi dan padat, serta lincah. Prosesnya adalah semakin kausalitas alami didobrak, manusia tidak akan kehilangan otonominya, tetapi substansi kosmisnya secara hakiki terus berkegiatan dan berkembang sendiri (Anton Bakker, 1995:89).

Dan sejalan dengan pernyataan di atas, Iqbal memberikan interpretasinya sebagai berikut: "Tindakan final bukanlah tindakan intelektual, tetapi tindakan vital yang memperdalam keseluruhan wujud ego dan mempertajam kehendaknya dengan keyakinan kreatif, dimana dunia bukanlah sekedar sesuatu yang dilihat atau diketahui melalui konsep-konsep melainkan sesuatu yang harus dicipta dan dicipta kembali oleh tindakan yang berkelanjutan. Ia adalah momen rahmat yang tinggi dan momen ujian yang besar bagi Ego (Maitre, 1996:25)

Selain ungkapan yang telah disebut ini, bahkan Iqbal juga sisi lain telah menegaskan bahwa pengalaman kreatif itu harus dipandang sebagai kebebasan tentang tingkah laku sadar yang terbit dari pendirian mengenai kegiatan diri yang dianut oleh al-Qur'an. Penafsirannya ini didasarkan bahwa Islam mengakui satu

fakta psikologi manusia, yaitu naik dan jatuhnya kekuasaan bertindak bebas dan berhasrat sangat mempertahankan kekuasaan. Bertindak bebas itu sebagai faktor yang tetap dan tiada dikurang-kurungi dalam kehidupan diri. Maka dengan adanya penetapan waktu waktu tertentu dalam sembahyang, menurut al-Qur'an, dapat memulihkan "penguasaan diri kepada diri itu dengan membawanya lebih dekat menuju sumber pokok dari kehidupan dan kebebasan. Artinya, dapat menolong diri dari akibat-akibat bekerja seperti mesin dari tidur dan kesibukan duniawi menuju penyelamatan diri sampai pada kebebasan (Muhammad Iqbal, 1983:152,158,171).

Dari sudut pandang inilah pemikiran Muhammad Iqbal memiliki muatan yang bersifat akseleratif dengan wilayah terapi pendekatan eksistensial-humanistik. Yaitu terapi yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif manusia yang terkena dilema krisis kemanusiaan dan untuk mengobatinya lebih didasarkan pada perspektif dunia pribadinya. Aspek terapeutiknya, menurut Gerald Corey (1995:11), lebih digerakkan ke arah pemahaman diri yang intensif tentang dinamika-dinamika yang bertanggung jawab atas terjadinya krisis-krisis kehidupan ketimbang berurusan dengan usaha teknis untuk mengatasi krisis kehidupan tertentu.

Konsep terapi di atas, dilukiskan oleh Iqbal sebagai kesadaran tentang keterbatasannya dihadapan Yang Tak Terbatas, yakni bagaimana kita dapat menaklukkan kepadatan benda, mengatasi kondisi kemanusiaan kita dan dapat melampaui pintu gerbang kerajaan langit? Rentetan pertanyaan ini, sangat memperjelas mengenai terapi pendekatan eksistensial-humanistik dalam pemikiran Iqbal, yang nyatanya mampu membuka gambaran masa depan yang menakjubkan. Ia ingin memberi pemahaman kepada manusia untuk merdeka dan mengajarkan bagaimana manusia menjadi tuan bagi nasibnya sendiri (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:33,80). Masih terkait dengan permasalahan terapi, Iqbal-pun (1993:150) menyatakan dengan tegas bahwa "Penolakan akan apa yang ada demi menciptakan apa yang seharusnya adalah sesuatu yang sehat dan hidup, selain itu hanyalah keruntuhan dan kematian",

Tepatnya, keseluruhan pemikiran Iqbal tersebut pada hakikatnya adalah suatu terapi dalam kerangka pencarian manusia untuk mengungkapkan pada dirinya kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas, dan untuk membimbing manusia ke kehidupan yang lebih kaya dan lebih sempurna. Pemikirannya tidak menyodorkan suatu cita niskala yang tidak bisa dipikirkan perwujudannya; in bertujuan sebaliknya memberikan pada manusia saran praktis untuk sikap hidup yang lebih tepat (Misu Luce-Claude Maitre, 1996:34-35).

Dan secara garis besar, saran praktis dari Iqbal tersebut menurut pandangan penulis memiliki titik singgung keterkaitan dengan kepentingan-kepentingan manusia terhadap sudut pandang theologis, humaniora serta sosial-kultural, yang rincian sistematisnya adalah sebagai berikut:

Pertama, kepentingan sudut pandang theologis, Iqbal menawarkan bentuk terapi kesadaran yang satu dan sama, yakni kesadaran akan kepentingan manusia mengabdikan pada sisi metafisis sebagai makhluk theomorfis. Dan melaluinya manusia akan ditarik pada suatu titik pusat kognitif yang mengarahkan pada ontologi pemahaman. Dalam kepentingan ini, tujuan hidup dan kesempurnaan merupakan aspek simbolisme terbesar serta memberikan ciri sebagai kenyataan relatif dalam suatu sudut pandang yang harus diintegrasikan dengan setiap jalan menuju cita-cita Adikodrati. Karena itu, aspek theologis menurutnya mesti dicairkan ke dalam nilai-nilai yang lebih manusiawi dalam hubungannya dengan kepentingan manusia mengabdikan di pentas kehidupannya. Kemudian kedua, sudut pandang kepentingan humaniora, Iqbal menawarkan bentuk terapi yang tidak berpaling dari problematika moralitas dan hubungan individu dengan tata nilai kemanusiaan. Terapinya, manusia mesti menggugah rana pengabdian diri, seperti halnya menetapkan kiprahnya dalam kehidupan. Disinilah manusia harus bisa mengenali nilai-nilai dasarnya kemanusiaannya, yang merupakan unsur terdalam dari permenungannya dan suatu penjabaran dari aktivitasnya di panggung sejarah kehidupan. Dan untuk menerjemahkan kepentingan tersebut, menurut Iqbal secara berturut-turut harus di wakili oleh pengetahuan dan cinta, yang dengannya manusia dapat dimungkinkan menegakkan pranata-pranata kehidupan yang benar.

Selanjutnya ketiga, sudut pandang kepentingan sosio-kultural, yakni kepentingan humanistik yang berhubungan dengan problematika sosial-kultural sebagai tempat manusia mengabdikan. Tawaran terapinya adalah persoalan manusia harus diungkap pada permasalahan kosmologis yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku dan tata nilai. Terapinya, bukan saja dapat menetapkan kedirian manusia dalam lingkungan semesta, tetapi juga dapat menetapkan peran manusia yang lurus dalam tata kosmologi.

Ketiga pandangan di atas inilah yang merupakan pijakan bagi permenungan Muhammad Iqbal mengenai eksistensial-humanistik dalam pemikirannya. Karena itu uraian-uraian pemikirannya yang berhubungan dengan wilayah terapi adalah berupaya menemukan akselerasi antara ego Insaniyah dengan ego Ilahiyah. Dan jalan yang ditawarkan Iqbal adalah melalui kebebasan dalam arti aktivitas kreatif sebagai odus eksistensi manusia yang memiliki kemampuan menjadikan dirinya bermakna.

#### **e. Langkah-langkah penelitian**

Muhammad Iqbal secara tidak langsung dapat dikatakan banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran pemikiran orang lain, yang kemudian memuncak di dalam ilsfatnya. Dalam dalam perjalanannya, Iqbal berusaha mengantisipasi beberapa esalahpahaman terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan secara umum. Masalah pokok yang menjadi basis pembahasannya adalah mengenai konsep Tuhan, eksistensi manusia, alam, tujuan dan kesempurnaan hidup.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka agar mampu mencapai sebuah karya yang jelas, penulis berupaya menggunakan metode falsafi, yakni mencoba menganalisa secara logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep yang dikembangkan Muhammad Iqbal dalam lingkup masalah penelitian ini (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997:12). Begitupun metodologinya agar mampu membidik masalah penelitian ini secara utuh, maka penulis memakai sebuah pendekatan metodologi kualitatif, yakni berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan

prilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Lexy J.Moleong, 1997:3).

Sedangkan jika dilihat dari kedalaman maupun luasnya penelitian ini, maka secara operasional langkah-langkah penelitian ini perlu divisualisasikan dalam urutan yang sistematis sebagai berikut:

1. Menentukan Isu permasalahan, kemudian secara formal dibakukan perumusan masalah dan kerangka pemikiran.
2. Menentukan pendekatan, yang dimaksud adalah menentukan apa variabel atau objek penelitian yang akan ditatap, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber dimana kita akan memperoleh data
3. Melakukan tipologi masalah dan klasifikasinya, artinya mengidentifikasi masalah berdasarkan kualitas jenis dan sifatnya dilihat dari gambaran umum topik sentral Sedangkan klasifikasi masalah berarti mengelompokkan masalah masalah yang akan dibahas berdasarkan hasil tipologi.
4. Mengumpulkan sumber-sumber data (literatur) yang dimungkinkan dapat digunakan dari karya-karya Muhammad Iqbal beserta kategori-kategori bahasan disekitar objek penelitian.
5. Melakukan pencarian data dan informasi sebagai pelengkap pada thema yang sama.
6. Melakukan analisis data, sambil melakukan interpretasi yang ketat sehingga 'baik' secara ilmiah.
7. Memformulasikan dari sekian data dan analisa serta hasilnya dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS MENGENAI TERAPI DAN KRISIS KEMANUSIAAN MENURUT PENDEKATAN EKSISTENSIAL-HUMANISTIK**

#### **A. Pengertian Terapi menurut Pendekatan Eksistensial-Humanistik**

Dalam memahami pengertian terapi pendekatan eksistensial-humanistik akan lebih jelas bila diuraikan dulu secara gradual keseluruhan kalimat yang akan di definisikan. Caranya adalah dengan melihat dari sudut kajian instrumen bahasa mengenai pemetaan kata. Hal ini dilakukan, karena dalam perspektif hermeneutik digambarkan bahwa setiap kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental manusia, yang secara langsung akan melukiskan sesuatu peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang diucapkan dan ditulis. Begitupun dalam memberi pengertian mengenai terapi pendekatan eksistensial-humanistik akan lebih utuh maknanya jika dibedah oleh peralatan bahasa. Sebab, menurut paradigma ini, setiap ejaan atau rangkaian huruf-huruf memiliki makna yang berbeda-beda. Kata kata atau ungkapan secara aksidental tidak pernah memiliki kebakuan. Kata-kata atau ungkapan mempunyai tujuan (telos) tersendiri atau penuh dengan maksud yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur sejarah, kebudayaan ataupun nilai-nilai normatif (Sumaryono, 1993:24-29).

Oleh karena itu dalam kalimat terapi pendekatan eksistensial-humanistik, jelas terkandung kata-kata yang maknanya tersembunyi. Dan menurut Jacques Derridu (E. Sumiryo. 1993:113), untuk menemukan makna yang tersembunyi tersebut, orang harus membuka selubungnya, melihat ini secara terpisah dan membuang semua hubungan yang sudah ada antara kata dan konsep. Ini merupakan cara untuk menghapus prasangka, sumber utama timbulnya kesalahpahaman atau salah mengerti. Maka berdasarkan bidikan hermeneutik ini, dapat terlihat bahwa kalimat terapi pendekatan eksistensial-humanistik tersebut memiliki empat variabel kata bermakna yang mempunyai lahan untuk diinterpretasikan secara

terpisah, sebelum disimpulkan pengertiannya secara akumulatif Kata-kata bermakna tersebut adalah:

Pertama, pengertian terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit, perawatan penyakit (Departemen P dan K, 1995:1044). Sedangkan Kartini Kartono (1997:286) memberi arti terapi sebagai metode penyembuhan dari gangguan-gangguan penyakit jiwa

Kedua, pengertian pendekatan (sebagai variabel kata bantu) adalah metode atau cara mengadakan penelitian, khususnya dalam menentukan objek yang akan ditatap, sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber untuk memperoleh data (Suharsimi Arikunto, 1996:20).

Ketiga, pengertian eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi, yang berarti keberadaan atau cara manusia yang faktual, yang berujud, yang kebetulan berada di dalam dunia (Sidi Gazalba, 1996:155) Dan dalam pengertian yang lain, seperti yang dikatakan oleh Rogers, bahwa eksistensialisme merupakan metode terapi yang menempatkan tanggung jawab utama terhadap perubahan kepribadian pada manusia sebagai klien (Duane Schultz, 1995:42) Sedangkan menurut Harun Hadiwioyo(1993:148), eksistensial ini berasal dari kata eks (keluar) dan sintensi yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu kala eksistensi diartikan sebagai manusia yang berdiri di atas diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Artinya, di dalam dunia manusia yang menentukan segala keadaannya adalah tidak lain perbuatan perbuatannya sendiri. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang di luar dirinya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri dan berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya serta sibuk dengan dunia di luarnya, maka demikianlah in bereksistensi. Bereksistensi seperti ini oleh Heidegger disebut Dasein, dari kata da (di sana) dan sein (berada), sehingga kata tersebut memiliki arti; berada di sana, yaitu di tempat. Maknanya bahwa manusia senantiasa menempatkan diri di

tengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

Dasein tersebut menurut Martin Heidegger selalu akan diketemukan dalam kepadatan atau kerangka ruang; yang lampau sebagai *Befindlichkeit*, sekarang sebagai *Rade* dan yang akan datang sebagai *Verstehen*. Dasein ini merupakan simbol manusia autentik yang memiliki ciri dalam masa lampaunya sebagai *Befindlichkeit*-dalam kondisi "ditemukan atau ditemukan dalam kebebasannya (E. Sumaryono, 1993:32).

Jadi eksistensialisme tidak lain adalah filsafat yang berbicara mengenai kemanusiaan sebagai suatu kawat yang dipuntir secara terpisah dan bebas bergantung di dunia, suatu makhluk yang tidak mempunyai karakter yang pasti, atau kualitas yang berasal dari alam dan Tuhan. Tetapi mampu memilih, sehingga mampu membangun dan menciptakan realitanya sendiri (Ali Syari'ati, 1998:64).

Dalam ajaran eksistensialisme ini, paling tidak ada empat corak pemikiran yang bersumber dari dimensi figuritas sepanjang perkembangannya, yaitu corak pemikiran Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Karl Jaspers dan Gabriel Marcel. Adapun jika kita bidik persamaan dari corak pemikiran tokoh-tokoh tersebut, maka ciri-ciri yang dimiliki bersama menurut analisis Harun Hadiwijoyo (1993:149). adalah diantaranya:

1. Motif pokoknya adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Interpretasinya bahwa hanya manusialah yang bereksistensi, oleh karena itu eksistensi merupakan ciri khas manusia berada. Sebab pusat perhatiannya ada pada manusia Dan dengan begitu corak pemikiran dari kesemuanya sangat bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi,

merencanakan Dan setiap manusia harus sadar bahwa dirinya dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.

3. Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk, yang pada hakekatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkrit, yakni pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan pada kematian, yang menyurunkan segala sesuatu; Marcel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.
5. Tema kebebasan merupakan salah satu tema besar dan terpenting dalam filsafat eksistensialisme. Para filosof eksistensialisme memiliki keyakinan bahwa kebebasan konkrit mesti dicari dalam kemampuan umum yang manusia miliki untuk melibatkan diri dalam segala situasi (F. Hasan, 1971:8).
6. Eksistensialisme merupakan metode terapi yang menempatkan tanggung jawab utama terhadap perubahan kepribadian pada manusia sebagai klien. Keempat, pengertian humanistik merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk species manusia.

Di dalam humanisme ini menurut Poedjawijatna (1994:172), tendensi lebih mengutamakan kemanusiaan dengan memakai argumentasi bahwa eksistensi manusia ialah pusat segala-galanya, manusia mendewakan manusia, bahkan lebih ekstrimnya manusia harus mengingkari cenderung sangat dikedepankan. Alasannya seperti apa yang dikatakan oleh Buber seorang humanisme Yahudi, jika manusia tidak menenggelamkan dirinya kedalam eksistensi kemanusiaannya,

maka eksistensinya akan tinggal tidak bermakna bagi dirinya sendiri (Max C. Dimont, 1993:294).

Tetapi sebetulnya yang dikehendaki oleh sebagian humanisme adalah bukan pengingkaran terhadap tuhan, melainkan determinasi eksistensial, yakni kebebasan dan pilihan yang telah memberinya kualitas seperti tuhan (Ali Syari'ati, 1998:65). Dan hal itu disebut oleh Erich Fromm (1996:18-81), sebagai suara humanistik, yakni kesediaan untuk mendengarkan suara kemanusiaannya sendiri, yang bebas dari perintah siapapun Yang karena itu pula menurut Goethe, manusia akan dapat mengetahui dirinya sendiri dan sadar akan dirinya dalam dunia. Dalam perkembangannya menurut Ali Syari'ati (1992: 39-41), dewasa ini terdapat empat aliran pemikiran penting yang sama-sama mengklaim dirinya sebagai pemilik humanisme, yaitu: 1. Liberalisme Barat, 2. Marxisme, 3. Eksistensialisme, dan 4. Agama.

Liberalisme Barat menyatakan dirinya sebagai pewaris asli filsafat dan peradaban humanisme dalam sejarah, dan itu dipandang sebagai aliran pemikiran yang dimulai dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangan kesempurnaan relatif pada Eropa modern. Teori Humanisme Barat ini dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani Kuno yang memandang bahwa, antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan pertarungan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya. Berdasarkan itu, maka pertempuran antara dewa-dewa dan manusia, substansinya adalah pertempuran antara manusia melawan penguasa kekuatan alam yang berlaku atas kehidupan, kehendak dan nasib manusia. Dengan kekuatan, kecerdasan dan kesadarannya yang terus berevolusi kearah grafik menanjak, manusia mencoba untuk membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuasaan tersebut, yang dengan itu dia bisa menentukan urusannya sendiri dan menjadi kekuatan paling berkuasa atas alam semesta. Artinya dia bisa menjadi wakil Zeus yang merupakan fenomena kekuasaan alam atas manusia. Itulah sebabnya, maka menjadi wajar dan logis bila dalam pandangan Yunani Kuno

yang memitoskan alam tersebut, humanisme mengambil bentuk sebagai penentang kekuasaan para dewa, yakni tuhan-tuhan alam dan sesembahan mereka.

Maka berdasarkan argumentasi yang telah disebutkan di atas, humanisme Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan dan pengingkarnya atas kekuasaan-Nya, serta memutuskan tali perhambaan manusia dengan "langit", ketika ia menjadikan manusia sebagai penentu benar atau tidaknya sesuatu perbuatan, dan menentukan bahwa segala potensi keindahan itu terletak pada tubuh manusia. Elaborasi dari humanisme Yunani tersebut hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan keindahan kekuasaan atau kenikmatan bagi manusia. Konsistensi humanisme seperti ini, manakala menampakkan dirinya di depan "langit, maka ia pun berubah sosoknya menjadi bercorak bumi dan menyimpang kearah materialisme atau pengagungan terhadap nilai-nilai materialis. Itulah sebabnya, humanisme dalam pandangan Barat-sejak Yunani Kuno hingga Eropa modern- bermuara pada materialisme, dan menentukan nasibnya yang tercermin dalam liberalisme sains, peradaban borjuis Barat, dan marxisme Timur.

Bagaimanapun menurut Ali syari'ati (1992:44), baik liberalisme Barat yang borjuis maupun komunis Marxisme, kedua-duanya mengklaim diri sebagai humanis dan berbicara tentang humanisme. Yang pertama mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi-potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir kepada manusia dalam penelitian ilmiah, mengemukakan pendapat, dan produk-produk ekonomi. Sedangkan yang kedua mengklaim bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara tidak mengakui kebebasan-kebebasan tersebut, dan memasungnya dalam kepemimpinan diktator tunggal, yang dibantu oleh kelompok tunggal, diorganisasir oleh- dan dibangun atas ideologi tunggal, kemudian membentuk manusia dalam sosok yang sama pula. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang sejarah perkembangan humanisme, persoalan-persoalan diatas adalah faktual, sebagaimana halnya dengan liberalisme Barat-borjuis yang mengklaim sebagai pewaris peradaban humanisme, maka marxisme pun mengklaim diri sebagai

metode untuk merealisasikan humanisme dalam bentuk manusia sempurna (L'Home Total). Sedangkan eksistensialisme mengajukan klaim lebih dari dua aliran sebelumnya, seperti yang terlihat dalam ucapan Sartre yang berbunyi, "Eksistensialisme adalah humanisme itu sendiri." Dengan klaim seperti itu, otomatis eksistensialisme punya hak yang lebih besar ketimbang dua yang disebut terdahulu. Adapun mazhab pemikiran keempat yang jauh lebih tua dan memiliki akar lebih dalam ketimbang tiga aliran di atas. Mazhab ini lebih tendensius pada humanisme yang mengingatkan bahwa semua agama memiliki asas dakwah berupa memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Maka adalah mustahil berbicara tentang kebahagiaan manusia, sepanjang belum dijelaskan terlebih dulu makna yang definitif tentang manusia. Dengan demikian ia pasti memiliki filsafat tersendiri tentang manusia, yang harus diawali dengan pembentukan dan perekrasan manusia itu sendiri.

Dalam mazhab keempat ini dinyatakan bahwa hubungan manusia dengan dirinya diberi istilah "etika". Dan semua kebahagiaan manusia terletak pada terjadinya pertalian yang baik dengan dirinya. Masa depan kemanusiaan, evaluasi manusia dan pembebasan manusia dari pencapaian jalan buntu; tidak dapat diperbaiki oleh apapun kecuali oleh agama. Itulah peranan agama dalam kehidupan manusia yang dengan sendirinya menjamin evolusi esensi (hakikat) kemanusiaan manusia (Murthada Muthari, 1995: 31).

Tetapi walaupun pengetahuan mengenai arti eksistensi manusia telah diuraikan di atas masih bersifat kabur. Dan walaupun setiap filsafat dan agama menjelaskan dengan cara yang berbeda, akan tetapi dibalik itu ada satu kesepakatan pada dasar-dasar yang paling penting, yang di atasnya ditegakkan pemikiran ilmiah, religius dan sosial mengenai manusia. Dan seluruh asumsi yang diterima umum ini boleh diberi nama humanisme "suatu mazhab yang menyatakan bahwa tujuan intinya adalah kebebasan dan kesempurnaan manusia"- yang dianggap makhluk utama- dan yang prinsipnya berdasarkan pada respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia (Ali Syari'ati, 1998:52)

Terlepas dari perbenturan-perbenturan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada empat aliran pemikiran humanisme yang telah disebutkan diatas. Maka dalam kerangka memudahkan pendevinisian, paling tidak harus mencari fokus yang menjadi titik temu kesamaan dalam empat pemikiran tersebut. Dari analisis argumentasi-argumentasi yang telah disebutkan terdahulu, maka kesamaan fokus kajian empat aliran pemikiran humanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Humanisme adalah hakekatnya aliran yang bertujuan menghidupkan rusa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.
2. Humanisme adalah paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting
3. Humanisme adalah palam yang menawarkan transformasi kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir manusia.
4. Humanisme adalah faham yang mengklaim dirinya sebagai ajaran kebebasan kesempurnaan manusia.
5. Suara hati humanistik adalah kesediaan untuk mendengarkan kemanusiaannya sendiri dan bebas dari perintah siapapun.

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas, bisa ditarik beberapa pengertian mengenai terapi pendekatan eksistensial-humanistik sebagai berikut:

- a) Terapi pendekatan eksistensial-humanistik adalah Metode atau cara penyembuhan penyakit yang berhubungan dengan jiwa manusia, yang menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya. Dan dengan melalui implikasi-implikasi tertentu berupaya untuk membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan dirinya sebagai manusia
- b) Terapi pendekatan eksistensial-humanistik merupakan metode penyembuhan penyakit jiwa yang mengemukakan kebutuhan psikologis akan suatu perspektif yang lebih luas, yang mencakup pengalaman subjektif klien atas

dunia pribadinya yang dilandasi pada penempatan tanggung jawab utama dirinya sebagai makhluk antropomorfis yang memiliki kebebasan dan theomorfik yang terikat dengan kesadaran dirinya

- c) Terapi pendekatan eksistensial-humanistik adalah model terapi yang berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa lari dari potensi kebebasan dan tanggungjawab yang saling berkaitan selama menjalani kehidupannya.
- d) Terapi pendekatan eksistensial-humanistik merupakan metode pengobatan jiwa yang menekankan pada pengalaman subjektif manusia yang terkena dilema krisis kemanusiaan dengan cara menawarkan pengobatan yang berdasarkan pada perspektif dunia pribadi manusia. Dan lebih digerakkan ke arah pemahaman diri yang intensif tentang dinamika-dinamika yang bertanggung jawab atas terjadinya krisis kehidupan, Sehingga hasil terapeutiknya, manusia (klien) dapat menentukan nasibnya sendiri untuk menyiasati keluar dari lingkaran krisis kehidupannya.
- e) Terapi pendekatan eksistensial-humanistik seperti apa yang diuraikan oleh Gerald Corey (1997 83-84), merupakan suatu orientasi psikologi yang mengabungkan aspek-aspek eksistensialisme dan humanisme dengan cara membuktikan sumbangan-sumbangan keduanya bagi usaha membantu individu (klien) keluar dari kekacauan absurditas, keniscayaan, keputusasaan dan keterlemparan dirinya ke dalam dunia tempat dia sendiri bertanggung jawab atas pemenjudiannya (rasa adanya). Dan mencakup aspek-aspek yang berarti dalam mentransformasikan konsep kebebasan agar klien dapat menentukan nasibnya sendiri untuk sampai kepada makna hidup dengan berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, yakni kesadaran diri dan kebebasan yang konsisten.

## **B. Prinsip-Prinsip Dasar Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik**

### **1. Tujuan-Tujuan Terapeutik**

Terapi pendekatan eksistensial-humanistik bertujuan agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi potensi, serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan

kemampuannya. Bugental menyebutkan keotentikan tersebut sebagai "urusan utama psikoterapi" dan "nilai eksistensial pokok. Menurutnya terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik, yakni: (1) menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, (2) memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan (3) memikul tanggung jawab untuk memilih. Contohnya klien yang neurotik adalah orang yang kehilangan rasa ada, dan tujuan terapi adalah membantunya agar ia memperoleh atau menemukan kembali kemanusiaannya yang hilang.

Artinya manusia harus diarahkan menjadi autentik, yakni selalu melihat dalam konteks ruang dan waktu dirinya sendiri mengalami atau menghayatinya. Sebab bila lepas dari konteks ruang dan waktunya, maka manusia akan menjadi makhluk semu yang artifisial atau hanya buatan saja. Jadi manusia dalam kerangka ini, hanya bisa mengerti atau memahami dalam ruang dan waktu yang persis di mana ia berada. Dengan kata lain, setiap individu selalu dalam keadaan tersituasikan dan hanya benar-benar dapat dipahami di dalam situasinya sendiri (E. Summaryono, 1993:32).

Maka pada dasarnya, tujuan terapi pendekatan eksistensial-humanistik adalah meluaskan kesadaran diri klien pada konteks ruang dan waktu eksistensinya, yang karenanya dapat meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Oleh karena itu, terapi ini juga bertujuan membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar dirinya (Gerald Corey, 1997:56).

Secara tidak langsung, tujuan inilah yang sebenarnya telah menyatukan perbedaan antara istilah terapi dengan istilah konseling yang selama ini selalu diperdebatkan. Dan persamaan tersebut ditegaskan oleh Andi Mappiare AT (1992:18), bahwa pada dasarnya tujuan-tujuan konseling dan terapi adalah sama, yaitu: eksplorasi diri, pemahaman diri dan perubahan tindakan atau perilaku. Keduanya lazim pula mencoba menghilangkan tingkah-laku merusak diri (self defeating) pada klien.

Maka begitupun di dalam tujuan terapi pendekatan eksistensial-humanistik, bila dianalisis secara cermat akan menggambarkan tiga komponen tersebut (eksplorasi diri, pemahaman diri dan perubahan tindakan atau perilaku). Hal ini dapat terlihat ketika dalam proses membantu individu untuk menyadari keberadaan dirinya sendiri, yakni jelas harus melalui eksplorasi diri agar individu tersebut mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, sehingga dengan variabel-variabel teknis tersebut ia bisa kembali atau sadar akan dirinya yang sebenarnya. Kemudian setelah melalui fase itu, individu akan menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya dan memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini, yang dijadikan sebagai bahan tanggung jawab untuk memilih "bagaimana hidup pada saat sekarang".

## 2. Fungsi Dan Peran Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Tugas utama terapi pendekatan eksistensial-humanistik adalah berusaha memahami klien sebagai ada-dalam-dunia. Teknik yang digunakan mengikuti alih alih mendahului pemahaman. Hal ini dikarenakan terapi pendekatan eksistensialisme humanistik menekankan pada pengalaman klien sekarang, dengan menunjukkan keleluasan dalam menggunakan metode-metode, dan prosedur yang digunakan oleh mereka bisa bervariasi tidak hanya dari klien yang satu kepada klien yang lainnya.

Meskipun terapi ini bukan merupakan metode tunggal, dikalangan terapis eksistensial dan humanistik ada kesepakatan menyangkut peran yang menjadi tugas dan tanggung jawab terapis, yakni menurut Buhler dan Allen (Gerald Corey).

1. Mengakui pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.
2. Menyadari peran dan tanggung jawab terapis.
3. Mengakui sifat timbal balik dari hubungan terapeutik.
4. Berorientasi pada pertumbuhan.
5. Menekankan keharusan terapis terlibat dengan klien sebagai suatu pribadi yang menyeluruh.

6. Mengakui bahwa putusan-putusan dan pilihan-pilihan akhir terletak di tangan klien.
7. Memandang terapis sebagai model, dalam arti bahwa terapis dengan gaya hidup dan pandangan humanistiknya tentang manusia bisa secara implisit menunjukkan kepada klien potensi bagi tindakan kreatif dan positif.
8. Bekerja ke arah mengurangi kebergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.

Dilihat dari rumusan diatas, sebenarnya fungsi terapi pendekatan eksistensial-humanistik dapat dikatakan sama halnya dengan terapi pendekatan lainnya, yang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu memecahkan timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
3. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah), dan telah menjadi baik (terpecahkan) itu tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Tohari Musnawar, 1992:35).

Kesamaan di atas sangat kontras sekali terlihat dari penjabaran tokoh-tokoh yang dimasukkan pada kategori pemikir terapi pendekatan eksistensial-humanistik, seperti halnya ungkapan Rollo May (1961), yang memandang fungsi atau tugas terapis di antaranya membantu klien agar menyadari keberadaannya dalam dunia: "ini adalah saat ketika pasien melihat dirinya sebagai orang yang terancam, yang hadir di dunia yang mengancam, dan sebagai subjek yang memiliki dunia. Begitupun apa yang dikatakan oleh Frankl (1959) bahwa fungsi dan peran terapis adalah memperluas dan memperlebar lapangan visual klien

sehingga spektrum keseluruhan dari makna dan nilai-nilai menjadi disadari dan dapat diamati oleh klien.

### 3. Pengalaman Klien Dalam Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Dalam terapi pendekatan eksistensial-humanistik, klien harus mampu mengalami secara subjektif persepsi-persepsi tentang dunianya. Klien harus aktif dalam proses terapeutik, sebab dia harus memutuskan ketakutan-ketakutan, perasaan-perasaan berdosa, dan kecemasan-kecemasan apa yang akan dieksplorasi. Artinya klien dalam perspektif terapi pendekatan eksistensial-humanistik harus terlibat langsung dalam pembukaan pintu menuju diri sendiri. Logikanya, dengan membuka pintu yang tertutup, klien akan dapat melonggarkan belenggu deterministik yang telah menyebabkan dia terpenjara secara psikologis dan melalui proses pengalamannya ini, klien bisa mengeksplorasi alternatif-alternatif guna membuat pandangan-pandangannya menjadi riil (Gerald Corey, 1997:60).

### 4. Hubungan Antara Terapis Dan Klien

Hubungan terapeutik sangat penting dalam terapi pendekatan eksistensial humanistik. Penekanannya diletakkan pada pertemuan antarmanusia dan perjalanan bersama alih-alih pada teknik-teknik yang mempengaruhi klien. Iai pertemuan terapi adalah pengalaman klien sekarang, bukan "masalah" klien. Hubungan dengan orang lain dalam kehadiran yang otentik difokuskan kepada "di sini dan sekarang". Masa lampau atau masa depan hanya penting bila waktunya berhubungan langsung. Dan dalam hubungan terapeutik ini. Sideney Jourard (Gerald Corey.1997:61) mengimbau

Agar terapis melalui tingkah lakunya yang otentik dan terbuka mengajak klien kepada keotentikan. Begitu juga agar terapis dapat membangun hubungan Aku Kamu dengan tujuan pembukaan diri terapis yang spontan dalam menunjang pertumbuhan dan keotentikan klien. Sebagaimana yang dinyatakan pula bahwa "manipulasi akan melahirkan kontramaniplulasi", begitupun sebaliknya "pembukaan diri akan melahirkan pembukaan diri pula". Ia menekankan bahwa hubungan terapeutik bisa mengubah terapis sebagaimana ia mengubah klien. Hal itu berarti bahwa siapa yang menginginkan ada dan pertumbuhannya tidak berubah, tidak usah menjadi terapis.

Aksentuasi dari himbauan diatas adalah bahwa dalam terapi pendekatan eksistensial-humanistik, seorang terapis harus mengembangkan gaya diri yang berorientasi humanistik Ia harus mampu menunjukkan bahwa menjadi unik, otentik, dan menggunakan tehnik-tehnik yang beragam dalam kerangka humanistik adalah sesuatu hal yang mungkin. Begitu juga terapis harus mampu menjadi jernih ketika kejernihan itu diperlukan dalam hubungan terapeutik, dan dengan kemanusiawianya terapis harus mampu menstimulir klien untuk mengetuk potensinya kearah yang riil. Hal yang perlu ditekankan dari pernyataan Jourard tentang terapi pendekatan eksistensial-humanistik ini adalah ketidak-bolehan sikap terapis menyembunyikan diri dalam pertemuan terapi. Maka jika hal itu dilakukan oleh seorang terapis, secara tidak langsung ia telah terlibat dalam tingkah laku tidak otentik yang sama dengan yang menimbulkan gejala-gejala pada diri klien (Skap manipulas akan melahirkan kontramnipulas). Dan menurut Heidegger (E. Sumaryono, 1993;32), manusia yang tidak otentik atau das man yang dapat dimanipulasi oleh lingkungan atau situasinya. Tipe manusia seperti ini, jelas tidak bisa mengontrol diri melainkan selalu dikontrol oleh situasi. Disinilah letaknya kenapa harus ditekankan dalam proses hubungan terapeutik untuk mengedepankan keotentikkan diri yang sejati dan tidak harus menjadi orang asing bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan agar terapis dan klien dapat mencapai pada pembukaan diri (Sikap pembukaan diri akan melahirkan pembukaan diri). Atau kalau menurut Gabriel Marcel (Harun Hadiwijono, 1993:176), jika manusia (rerapis atau klien) ada yang bersikap menyembunyikan diri, maka sebenarnya ia berada dalam pengasingan diri. Dan dalam hal ini ia harus dibebaskan menuju keterbukaannya untuk mengakui kehadiran orang lain sebagai "engkau" (to), yang dengan demikian ia akan bisa berpartisipasi dengan subjektivitas sesamanya itu dan dapat bersama-sama dengan orang lain sebagai hubungan aku-kamu. Inilah yang disinyalir oleh E.F. Schumacher (1981:80), keotentikkan atau kejernihan yang merupakan kebugilan (barenaesz), yakni keterbukaan yang bermakna mutu perhatian atau bertambahnya intensitas, yang substansinya merupakan hakikat perkembangan Kesadaran Yang Benar. Sebagaimana ucapannya: "Perhatian yang bugil adalah kesadaran yang jernih dan tulus mengenai apa yang sebetulnya

terjadi atas kita dan di dalam diri kita..." Sedangkan menurut Erich Fromm (1996:13), keotentikan tersebut adalah keyakinan yang didasarkan pada pengalaman hidup, pengalaman yang mentransformasikan diri kita sendiri. Yakni keyakinan yang bisa merubah orang lain dari akibat pengalaman yang bisa merubah saya. Bukan dalam konstansi dari opini opini kita melainkan dalam orientasi dasar hidup dan matrik dari struktur karakter kita. Dan dikondisikan oleh pengalaman yang berkapasitas secara sah dinamakan "saya" dan oleh kesadaran identitas kita.

#### 5. Penerapan: Tehnik-Telnik Dan Prosedur-Prosedur Terapeutik

Tidak seperti kebanyakan pendekatan terapi lainnya, pendekatan terapi eksistensial-humanistik tidak memiliki kepastian tehnik-tehnik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutiknya bisa dipungut dari berbagai pendekatan terapi lain. Seperti metode-metode yang berasal dari terapi Gestalt dan analisis transaksional sering digunakan, dan sejumlah prinsip dan prosedur psikoanalisis bias diintegrasikan kedalam pendekatan eksistensial-humanistik Menurut Bugental dalam bukunya *The Search for Authenticity* (Gerald Corey, 1997:63) disebutkangemukakan: Konsep-konsep dan prosedur-prosedur terapi pendekatan eksistensial-humanistik bisa berlandaskan model psikoanalitik. Konsep inti psikoanalisis tentang resistensi dan tranferensi bisa diterapkan pada filsafat dan praktek terapi eksistensial humanistik Kerangka psikoanalitik ini digunakan untuk menerangkan fase kerja terapi yang berlandaskan konsep-konsep Eksistensial seperti kesadaran, emansipasi dan kebebasan, kecemasan eksistensial, dan neurosis eksistensial.

Dari pernyataan ini jelas bahwa tehnik dan prosedur terapi pendekatan eksistensial-humanistik sangat bersint fleksibel, artinya ia dapat dipungut dari pendekatan terapi apapun Contoh lain adalah seperti apa yang dilakukan oleh Viktor Frankl,(E.Koeswara, 1992:116-126), dengan menggunakan tehnik intensi paradoksikal, derefleksi dan bimbingan rohani. Walaupun begitu, secara konvensional tetap prosedurnya selalu diawali dengan proses diagnosis, prognosis, sintesis dan treatment. Tetapi tehnik dan prosedur yang dipungut

tersebut hanyalah sebagai alat bantu untuk mentransformasikan konsep-konsep terapis pendekatan eksistensial-humanistik. Seperti halnya bagaimana seorang terapis harus memahami kliennya dengan memakai pertanyaan eksistensial yang harus menjadi sentral dalam terapinya, misalnya seperti:

1. Seberapa besar saya menyadari siapa saya ini?tehnik dan prosedur pendekatan terapi lain, tetapi tidak terlepas dari pertanyaan
2. Bisa menjadi apa saya ini?
3. Bagaimana saya bisa memilih kembali identitas diri saya yang sekarang? Seberapa kesangupan saya untuk menerima kebebasan memilih jalan hidup saya sendiri?
4. Bagaimana saya mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh kesadaran atas pilihan diri?
5. Apa yang saya harus lakukan untuk menemukan makna hidup ini?
6. Apa saya menjalani hidup, atautkah saya hanya puas atas keberadaan saya?
7. Apa yang harus saya lakukan untuk membentuk identitas pribadi yang saya inginkan?

### **C. Konsep-Konsep Utama Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik**

Dalam rentang sejarahnya yang begitu panjang, mazhab ini hadir mewakili suatu revolusi terhadap teori-teori yang berkuasa selama itu dibidang psikologi. Revolusi ini muncul sebagai akibat ketidak puasan pekerja-pekerja dalam psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinik, terhadap berbagai konsep yang berkembang saat itu, dan terhadap dakwaan-dukwaan teori-teori psikologi tradisional dalam penafsiran tingkah laku manusia.

Oleh karena itu menurut Bingswanger (Hasan Langgulung 1992:26), muncullah apa yang disebut dengan nama pengobat existensial yang mengumumkan ketidakpuasan terhadap percobaan-percobaan yang berlaku saat itu untuk memahami pengobatan jiwa, dan ketidakpuasan atas kebaikan teori-teori yang ada pada saat itu dalam psikologi, baik yang bersifat mekanis, biologis, ataupun psikologis untuk memahami manusia. Kehadirannya lebih menitik

beratkan untuk memusatkan perhatiannya pada peneluhan kualitas-kualitas inuani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatери pada eksistensinya, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggungjawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan rasa estetika. Kualitas-kualitas ini dipahaminya benar-benar khas insani dan tidak dimiliki makhluk lain, seperti hewan. Selain itu, hal tersebut telah memudukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Asumsinya dari fokus diatas adalah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggap paling tepat (Hanna Djumhanu Bastaman, 1995:52).

Dan seperti halnya pengobatan mazhab lain, pengobat eksistensial pun bekerja atas dasar suatu bingkai teori tertentu. Artinya pengobatan itu tidak terlepas dari gambaran-gambaran yang cukup tentang tingkahlaku dan dinamikanya sesuai dengan bingkai teoritisnya. Dan bingkai ini biasanya selalu menjadi konsep-konsep utama dalam merealisasikan pengobatannya tersebut. Maka begitupun dalam terapi pendekatan eksistensial-humanistik, konsep-konsep utama itu telah menjadi tema-tema dan dalil-dalil penting dalam penerapan praktik terapeutiknya sebagaimana yang akan digambarkan berikut ini.

#### 1. Kesadaran Diri

Dalam mendeskripsikan asas-asas penting mengenai genera manusia dalam humanisme, Ali Syari'ati (1992:48), diantaranya mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, dia adalah makhluk hidup satu sahnya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia dapat mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya, menarik bubungan sebab-alobat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian dan akhirnya mengubah dirinya sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya, dengan potensi yang telah disebutkan di atas manusia menjadi memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suntu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Dan kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial manusia. Akan tetapi kebebasan memilih dan bertindak itu harus disertai tanggung jawab. Dan dalam hal ini para eksistensialis memberikan penekanan bahwa manusia substansinya bertanggung jawab atas keberadaan nasibnya sendiri. Sebab manusia bukanlah bidak kekuatan-kekuatan yang deterministik dari pengondisian (Gerald Corey, 1997:54).

Oleh karena itu wacana-wacana kebebasan dalam psikologi eksistensial humanistik telah menjadi tema sentral dalam berbagai bahasannya. Akan tetapi karena kemaun bebas tersebut merupakan refleksi dari kesadaran diri, maka kebebasan yang dikehendaki adalah kebebasan yang bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang diambil manusia. Sebab menurut mazhab ini, kebebasan manusia mencerminkan keagungan, dan di situlah terletak kebahagiaannya (Hann Langgulang, 1992:30).

Kesadaran diri yang dimaksud adalah seperti apa yang diucapkan oleh Sartre mengenai *l'etre-pour-sol* atau "berada untuk diri", yakni berada yang didamping dengan sadar dirinya atau cara berada manusia yang disertai tanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Kesadaran ini tidak boleh dipandang sebagai hal yang berdiri sendiri, seolah-olah ada sesuatu yang berdiri sendiri, yang disebut kesadaran. Sebab menurut Sartre, kesadaran hanya akan ditemukan sebagai latar belakang dari suatu kegiatan. Jadi kesadaran harus dipahami sebagai kehadiran pada diri sendiri yang berarti jarak di antara aku dan diriku, yaitu *le neant* (ketiadaan), suatu jarak yang tiada ukurannya dan tak terjembatani. Peniadaan tersebut tampil di dalam kesadaran diri dan terjadi terus menerus, sehingga menyebabkan manusia terus aktif berbuat. Begitupun kesadaran ini menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk terus bergerak, meniadakan yang ada menuju kepada yang tidak ada. Dalam prosesnya kesadaran itu akan membantu manusia untuk

bergerak bebas tanpa harus memerlukan penolong dan pembantu bagi dirinya sendiri, sebab ia telah menyadari bahwa dirinyalah yang harus menentukan nasibnya sendiri tanpa memerlukan pihak lain (Harun Hadiwijono, 1993:159-163).

Sebagaimana halnya manusia adalah eksistensi, maka ia tidak akan hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif "mengada". Artinya manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya, tetapi ia selalu sadar dan aktif menjadikan dirinya sesuatu. Kebutuhan untuk terus menerus menjadi sesuatu inilah yang khas manusiawi. Dan karenanya pulalah manusia bisa berkarya serta juga bisa mengatur dunia untuk kepentingannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991:21).

Sejalan dengan hal tersebut E.F.Schumacher sebagai seorang tokoh eksistensial modern (1981:25), menyebutkan bahwa keotentikan tersebut sebagai keterbukaan akhir. Sebagaimana interpretasinya di bawah ini: "Keterbukaan akhir" (maksudnya mampu mengetahui apa artinya menjadi seorang manusia) merupakan kemampuan-kemampuan insani secara khas tentang kesadaran-diri. Penyesadaran diri ini sama sekali tidak bersifat otomatis atau mekanik. Pada hakekatnya kekuatan-kekuatan penyesadaran diri lebih merupakan suatu kecakapan tak terbatas ketimbang suatu keadaan yang sesungguhnya. Kekuatan-kekuatan ini harus dikembangkan dan disadari oleh tiap oknum insan jika ia hendak menjadi sungguh-sungguh insani, yakni menjadi seorang pribadi.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya dan menjadikannya mampu melampaui situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas berpikir serta memilih yang khas dari sifat dasar manusianya. Begitupun kesadaran ini telah membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain, sebab manusia bisa tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Dan pada hakikatnya, semakin tinggi kesadaran diri seseorang, maka ia semakin hidup sebagai pribadi. Seperti apa yang dikatakan oleh Kierkegaard (Gerald Corey, 1997:64), bahwa "Semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang". Sebab dengan kesadaran tersebut, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih. Dan begitupun sebagaimana yang

dinyatakan oleh Rollo May, bahwa "manusia adalah makhluk yang bisa menyadari dan, oleh karenanya bertanggung jawab atas keberadaannya".

Maka secara implisit, kesadaran itu merupakan daya refleksi yang dapat menunjukkan diri untuk memahami aktualisasi dunia eksternal, menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita serta peristiwa, yang konsekuensinya mampu mengubah dirinya sebagai wujud yang bergantung pada pribadinya (Ali Syari'ati, 1998:66).

Dengan demikian, konsekuensi logis dari meningkatkan kesadaran berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Maka bila dianalisis secara kritis, inti keberadaan manusia itu tidak lain adalah kesadaran yang membukakan kepada dirinya bahwa:

1. Dirinya adalah makhluk yang terbatas, dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi.
2. Dirinya memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
3. Dirinya memiliki ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil dan, karena itu manusia harus menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri.
4. Dirinya pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain; manusia menyadari keterpisahannya itu, tetapi juga menyadariketerkaitannya dengan orang lain.
5. Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian dirinya sebagai manusia dan penciptaan tujuan dirinya yang unik.
6. Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup yang esensial sebab, dengan meningkatnya kesadaran manusia atas keharusan memilih, maka dirinya sebagai manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih.
7. Dirinya bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong manusia untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.

Jadi kesadaran diri, jika dikonsepsikan dengan cara sebagai berikut, adalah: Umpama seseorang berjalan di lorong yang di kedua sisinya terdapat banyak pintu. Bayangkan bahwa seseorang itu bisa membuka beberapa pintu, baik membuka sedikit ataupun lebar-lebar. Barangkali, jika seseorang itu membuka satu pintu, maka tidak akan menyukai apa yang akan ditemukannya di dalam. Di lain pihak, seseorang itu bisa menemukan sebuah ruangan yang dipenuhi keindahan. Seseorang itu mungkin berdebat dengan diri sendiri, apakah akan membiarkan pintu itu tertutup atau terbuka. Analogi ini setidaknya dapat memberi kejelasan, bahwa kesadaran diri adalah mencakup kesadaran atas alternatif-alternatif, motivasi-motivasi, faktor-faktor yang membentuk pribadi, dan atas tujuan-tujuan pribadi yang telah menjadi tujuan terapeutik pendekatan eksistensial-humanistik.

## 2. Kebebasan Dan Tanggung Jawab

Manusia adalah makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri, dalam arti bahwa dia memiliki kebebasan untuk memilih di antara alternatif-alternatif. Karena manusia pada dasarnya bebas, maka dia harus bertanggung jawab atas pengarahan hidup dan penentuan nasibnya sendiri. Secara ideal, hal ini menyiratkan bahwa manusia tidak pernah puas dengan apa yang ada, ia senantiasa bertanggung jawab untuk berjuang mengubahnya menjadi seharusnya. Itulah sebabnya mengapa ia terlibat terus-menerus dalam penciptaan kembali dan menunjukkan bahwa ia satu satunya makhluk yang bukan merupakan produk dari sesuatu (Ali Syari'ati, 1998:67),

Inilah salah satu tema besar dan terpenting dalam eksistensial-humanistik, yakni kebebasan kongkrit yang mesti dicari dalam kemampuan umum yang dimiliki manusia ketika ia harus melibatkan diri dalam suatu situasi, yang dengan kebebasan itu manusia akan menjadi sangat bermakna. Dan kebebasan yang harus dipahami adalah negasi terhadap keadaan cacat, begitu pula merupakan nilai atau potensi dari keadaan serba lengkap manusia. Proses selanjutnya, kebebasan seperti ini akan membuat manusia dapat berpikir utuh terhadap dirinya sendiri (K.Bertens, 1987:9,18-20)

Dalam hal ini, pendekatan eksistensial-humanistik telah meletakkan kebebasan, determinasi diri, keinginan, dan putusan pada pusat keberadaan manusia. Sebab menurut pandangan eksistensial-humanistik tersebut, jika kesadaran dan kebebasan dihapus dari manusia, maka dia tidak lagi hadir sebagai manusia. Oleh karena kesanggupan-kesanggupan itulah yang telah memberinya nilai kemanusiaan. Dan pandangan mereka itu jelas telah memberikan ilustrasi kepada manusia bahwa individu dengan putusan-putusannya dapat membentuk nasib dan mengukir keberadaannya sendiri. Sebab seseorang akan menjadi apa, sangat tergantung kepada yang diputuskannya dan kekuatan tanggung jawab atas jalan hidup yang ditempuhnya (Gerald Corey, 1997:68).

Pernyataan mazhab eksistensial-humanistik di atas mengilustrasikan bahwa dengan kebebasan memungkinkan adanya pembaharuan, sebab kalau tidak ada kebebasan berlakulah serbatentu bagi manusia. Dari yang usang, tentu akan lahir yang usang pula, dan dengan demikian tidak mungkin lahir sesuatu yang baru. Maka kebebasan itu merupakan kemungkinan yang selalu tersedia, dan apabila manusia tidak mempergunakannya, ia akan jatuh terikat oleh serbatentu, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lebih jauhnya, ia hanya akan dipengaruhi atau dikuasai oleh lingkungannya dan tenaga luarlah yang mengendalikan prilakunya (Sidi Gazalba, 1996:124).

Berkenaan dengan dunia eksternal yang telah mempengaruhi manusia, Alexis Carel mengatakan: "Sejauh manusia tenggelam dalam dunia luar dan telah mencapai kemajuan di sana. Sejauh itu pula ia akan terasing dari dirinya sendiri dan lupa hakikatnya sendiri. Kekurangan ini proses selanjutnya akan menjadi malapetaka, yang walaupun kesuksesan manusia dalam kehidupan sangat mengagumkan, tetap akan mengakibatkan ia kehilangan pengertian sebenarnya tentang makna hidup dan arti eksistensi dirinya" (Ali Syari'ati, 1998:50).

Maka tegasnya, kebebasan yang dimaksudkan oleh pendekatan eksistensial humanistik tidak lain adalah kesanggupan untuk meletakkan perkembangan di tangan sendiri dan untuk memilih di antara alternatif-alternatif, artinya manusia

harus mampu menciptakan diri sendiri. Yakni, dengan pengambilan pilihan-pilihan, maka manusia bisa menjadi arsitek masa kini dan masa depan dirinya sendiri. Oleh karena itu, hubungannya konsep ini dengan tugas terapis adalah membantu klien dalam menemukan cara-cara klien pada jalan keluar dari penghindaran penerimaan kebebasannya, dan mendorong klien untuk belajar menanggung resiko atas kenyakinannya terhadap akibat penggunaan kebebasannya. Begitupun tujuan dasar pendekatan terapi ini adalah membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan bertanggung jawab Corey, 1997:69). atas tindakan-tindakannya (Gerald

Jelas substansi dari tujuan dasar diatas terkandung sebuah hubungan kebebasan dengan keniscayaan moral. Artinya kalau tidak ada kebebasan kemauan tidak mungkin dapat kita menyatakan baik-buruknya suatu perilaku Begitupun kesalahan dan tanggung jawab baru dapat dijatuhkan, kalau perbuatan itu berlangsung atas inisiatif kebebasan sendiri. Keniscayaan moral yang dimaksud adalah walaupun manusia bebas dalam aktivitas-aktivitas kehendaknya, tetapi aktivitas semacam itu tidak semata-mata arbitrer melainkan berdasarkan pada motif-motif dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Maka untuk mencapai tujuan akhir tersebut, manusia mesti hidup dan bekerja sesuai dengan tuntutan-tuntutan tanggung jawab moralnya sebagai makhluk yang bereksistensi.

### 3. Keterpusatan Dan Kebutuhan Akan Orang Lain

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk memelihara keunikan dan keterpusatannya, tetapi pada saat yang sama ia memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta dengan alam. Kegagalan dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan alam menyebabkan ia kesepian, mengalami alienasi, keterasingan, dan depersonalisasi (Gerald Corey. 1997:69).

Dan secara umum, dalam perspektif psikologi bentuk hubungan yang berhasil (Adjustment) ada dua kemungkinan, yaitu individu mengubah dirinya sendiri agar interaksi dengan lingkungannya menjadi lebih baik (autoplastis), atau lingkungan

yang diubah agar interaksinya lebih baik (alloplastis). Tetapi tidak selamanya usaha penyesuaian itu bisa berhasil baik, kadang-kadang individu mengalami kegagalan dalam memperoleh interaksinya. Dan kegagalan tersebut, akhirnya akan melahirkan tingkah laku maladjustment (E. Usman Effendi dan Juhaya S Praja, 1984:38-39).

Pernyataan diatas tersebut mengandung arti bahwa setiap individu, masing masing memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan suatu diri, yakni menemukan identitas pribadinya. Akan tetapi, penemuan siapa diri sesungguhnya, bukanlah suatu proses yang otomatis: ia membutuhkan keberanian Secara paradoksal seorang individu juga memiliki kebutuhan yang kuat untuk keluar dari keberadaan dirinya sendiri. Seorang individu membutuhkan hubungan dengan keberadaan keberadaan yang lain. Begitupun seorang individu harus memberikan dirinya sendiri kepada orang lain dan terlibat dengan mereka. Penegasan tersebut, menandakan kalangan eksistensial-humanistik sepakat bahwa kesepian, ketidakmantapan di suatu lingkungan atau kebiasaan, dan keterasingan merupakan refleksi dari kegagalan seorang individu dalam mengembangkan ikatan dengan sesama dan dengan alam (Gerald Corey, 1997:71).

Berkaitan dengan persoalan ini, para kalangan eksistensial-humanistik menawarkan beberapa konsep antisipatif yang berkenaan dengan kegagalan dalam mengembangkan ikatan dengan sesama dan dengan alam, yaitu:

1. Keberanian untuk ada, yaitu usaha menemukan inti dan belajar bagaimana hidup sangat tergantung pada keberanian manusia. Prosesnya manusia harus berjuang untuk menemukan, untuk menciptakan, dan untuk memelihara inti dari ada. Salah satu ketakutan yang terbesar dari para klien adalah bahwa mereka akan menemukan inti, diri, substansi, dan menemukan kenyataan bahwa mereka hanyalah refleksi-refleksi pengharapan orang lain atas diri mereka. Inilah salah satu contoh kesulitan yang sering dialami oleh banyak orang, yakni pencarian arah, jawaban-jawaban, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan dari orang lain yang dianggap penting di lingkungan seorang

individu. Seorang individu lebih suka menjual diri dengan menjadi apa yang diharapkan oleh orang lain ketimbang menaruh kepercayaan pada diri sendiri untuk menemukan jawaban-jawaban bagi konflik-konflik dalam kehidupannya. Maka wajar seorang individu tersebut menjadi berakar pada orang lain, dan ia menjadi asing bagi dirinya sendiri. Dalam perspektif eksistensial-humanistik, kebutuhan akan diri tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalani hubungan yang bermakna dengan orang lain. Dan salah satu fungsi terapi pendekatan ini adalah membantu klien untuk membedakan kebergantungan yang neurotik kepada orang lain dan hubungan terapeutik di mana hubungan kedua belah pihak ditingkatkan pada penciptaan hubungan yang manusiawi.

## 2. Pengalaman Kesendirian

Pengalaman kesendirian yaitu usaha untuk menemukan kekuatan dari pengalaman melihat kepada diri sendiri dan dari merasakan kesendirian serta keterpisahan. Artinya rasa isolasi itu muncul ketika seorang individu menyadari bahwa dirinya tidak bisa bergantung pada orang lain dalam mengukuhkan diri, maka saat itu ia sedang melihat pengalamannya sendiri bahwa tiada orang lain selain dirinya sendirilah yang harus memberikan makna kepada hidupnya.

## 3. Pengalaman keberhubungan

yaitu usaha untuk memiliki kebutuhan menjadi orang yang berarti dalam dunia orang lain, dan kebutuhan akan perasaan bahwa kehadiran orang lain penting dalam dunia kita. Artinya manusia sebagai makhluk yang relasional, jelas sangat bergantung pada hubungan dengan orang lain untuk pemenuhan kebutuhan kemanusiaannya. Maka apabila seorang individu memperbolehkan orang lain memiliki arti dalam dunianya, maka ia mengalami keberhubungan yang bermakna (Gerald Corey, 1997: 70-72).

## 4. Pencarian Dan Penciptaan Makna

Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangannya untuk merasakan arti dan makna hidup. Dan manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas pribadi. Dalam bahasa Frankl, hal ini disebut

dengan ketegangan antara keberadaan dan hakikat atau antara ada dan makna. Fakta ini telah menghadirkan suatu fenomena yang paling khas manusia: Orientasi atau keinginan akan makna.

Dan menurut Frankl, orientasi kepada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna. Orientasi kepada makna menunjukkan kepada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna menunjukkan pada manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa. Maka ketika orientasi kepada makna berubah menjadi konfrontasi dengan makna, seseorang individu akan berkembang dan mencapai proses kematangan, dan kebebasannya berubah menjadi kebertanggungjawaban, yakni dia menjadi bertanggung jawab atas realisasi nilai-nilai dan pemenuhan makna yang spesifik bagi kehidupan pribadi atau keberadaan dirinya (E. Koeswara, 1992-54-55).

Maka berdasarkan landasan diatas, terapi eksistensial-humanistik telah menyediakan kerangka konseptual untuk membentuk klien dalam usahanya mencari makna hidup. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh terapis kepada kliennya adalah: Apakah anda menyukai arah hidup anda? Apakah anda puas atas apa yang anda jalani sekarang dan menjadi apa anda sekarang? Apakah anda aktif melakukan sesuatu yang akan mendekatkan anda pada ideal-diri anda? Apakah anda mengetahui apa yang anda inginkan? Jika anda bingung mengenai siapa anda dan apa yang anda inginkan, apa yang anda lakukan untuk memperoleh kejelasan? (Gerald Corey, 1997: 73).

Dari rumusan pertanyaan-pertanyaan ini dapat diambil beberapa konsep yang merupakan masalah-masalah yang sangat urgen dalam menjawab persoalan persoalan tersebut, yakni:

1. Masalah penyisihan nilai-nilai lama. Salah satu masalah dalam terapi adalah penyisihan nilai-nilai tradisional (dan nilai-nilai yang dialihkan kepada seseorang) tanpa disertai penemuan-penemuan lain yang sesuai untuk mengantikannya. Tetapi sisi lain, klien membutuhkan petunjuk-petunjuk dan nilai-nilai baru yang cocok dengan faset-faset yang ditemuinya. Maka disini

tugas terapis dalam proses terapeutik adalah membantu klien dalam menciptakan suatu sistem nilai berlandaskan cara hidup yang konsisten dengan cara adanya klien (Gerald Corey, 1997:73). Dan sistem nilai itu menurut pandangan eksistensial humanistik yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman (1995:195-196), adalah meliputi: Nilai-nilai kreatif (Creative Values), nilai-nilai penghayatan (Experiential Values) dan nilai-nilai bersikap (Attitudinal Values).

2. Belajar untuk menemukan makna hidup. Viktor Frankl mengatakan pencarian makna dalam hidup adalah salah satu ciri manusia. "Keinginan pada makna" adalah perjuangan utama manusia. Hidup tidak memiliki makna dengan sendirinya, dan manusia adalah yang harus menciptakan serta menemukan makna hidup itu. Maka dalam hal ini, tugas terapis bukanlah menyampaikan kepada klien apa makna hidup yang harus diciptakan, melainkan mengungkapkan bagaimana klien bisa menemukan makna, bahkan juga dari penderitaan. Maksudnya, pandangan Frankl ini bukanlah hendak menyebarkan aroma yang pesimistik dari eksistensial-humanistik, melainkan mengingatkan bahwa penderitaan manusia (aspek-aspek tragis dan negatif dan hidup) bisa diubah menjadi prestasi melalui sikap yang diambilnya dalam menghadapi penderitaan itu, sehingga menjadikannya bermakna (E. Koeswara, 1992:58-71).
3. Pandangan eksistensial tentang psikopatologi. Para terapis eksistensialisme humanistik memandang neurosis sebagai kehilangan rasa ada yang membawa serta pembatasan kesadaran dan penutupan kemungkinan-kemungkinan yang merupakan manifestasi-manifestasi dari ada. Mereka menyebut juga sebagai "frustasi eksistensial" atau "kehampaan eksistensial" sebagai akibat kegagalan ketika mencari makna dalam hidup. Ketidakbermaknaan tersebut akan mengakibatkan kekosongan dan kehampaan (Gerald Corey, 1997:75).
4. Frustrasi eksistensial ini diklaim oleh para terapis eksistensial-humanistik sebagai gerbang awal manusia memasuki kearah penderitaan. Penderitaan ini menjelma dengan munculnya gangguan neurosis, sikap totaliter, dan gaya hidup konformistis. Seorang konformistis ditandai oleh perbuatan-

perbuatannya yang semata-mata karena orang lain melakukannya, ia mudah terbawa arus situasi dan "pantang ketinggalan mode". Sebaliknya pribadi totaliter senantiasa berbuat sesuatu karena orang lain mengharapkannya berbuat seperti itu dan mereka bersedia menaatinya. Adapun gangguan neurosis yang bersumber dari kondisi hidup tak bermakna disebut Neurosis noogenik. Secara khas gejala-gejalanya adalah serba bosan hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan uti dan tujuan hidup, serta gairah kerja menurun (Hanna djumhana Bastaman, 1995:197). Akibat dari semua diatas, maka lahirlah semacam dosa eksistensial. Dosa eksistensial ini timbul dari kondisi perasaan tidak lengkap atau dari kesadaran seseorang bahwa dirinya tidak menjadi sebagaimana mestinya Dosa eksistensial juga merupakan kesadaran pada seseorang bahwa tindakan-tindakan dan pilihan-pilihannya tidak bisa menyatakan potensi-potensinya secara penuh sebagai pribadi (Gerald corey. 1997:76). Sedangkan kesehatan psikologis menurut pandangan eksistensial humanistik adalah pemampantan penuh segenap potensi, yang ditandai dengan beberapa karakter sebagai berikut: (a) memiliki kecenderungan aktualisasi diri. (b). keterbukaan pada pengalaman. (c). mampu merespon atas pengalaman setiap moment, (d). kepercayaan terhadap organisme orang sendiri. (e). memiliki perasaan bebas untuk memilih dan bertindak. (1). kreatifitas( Duane Schultz, 1991:50-55).

5. Kecemasan Sebagai Syarat Hidup. Subtansi kecemasan adalah karakteristik dasar manusia Kecemasan tidak semuanya harus diklaim sebagai patologis, sebab ia bisa menjadi suatu tenaga motivasional yang kuat untuk pertumbuhan. Kecemasan lahir akibat dari kesadaran atas tanggung jawab diri terancam (Gerald Corey, 1997:76).

Kesadaran ini merupakan fenomena pengakuan diri yang bebas, yang di sisi lain juga mencemaskan dikarenakan pemilihan dan perbuatan yang akibatnya diri terpaksa harus menolak kemungkinan-kemungkinan yang lain. Dan dalam konteks psikologi, hal itu sering disebut dengan perlawanan (Resistensi) dan penghindaran (Avoidance) manusia dalam rangka mempertahankan eksistensi

dirinya (E. Usman Effendi dan Juhaya S Praja, 1984:37). Kondisi seperti ini merupakan kesadaran bahwa ada situasi-perbatasan dalam cakrawala eksistensi diri manusia. Dan pengalaman kecemasan menjadikan diri tahu bahwa eksistensinya terbatas. Tetapi rasa tahunya itu telah membangkitkan kesadaran dalam membangun motivasi untuk terus berusaha kenrah pertumbuhan (Harun Hadiwijono, 1993: 172-173).

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat dipetakan beberapa interpretasi mengenai kecemasan tersebut, yakni:

1. Kecemasan sebagai sumber pertumbuhan. Sebagai karakteristik manusia yang mendasar, kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman la menyerang inti keberadaan. Kecemasan adalah apa yang dirasakan ketika keberadaan diri terancam. Maka dalam hal ini, kecemasan dapat menjadi perangsang bagi pertumbuhan, dalam arti bahwa diri mengalami kecemasan dengan meningkatnya kesadaran diri atas kebebasan dan atas konsekuensi-konsekuensi dari penerimaan ataupun penolakan kebebasan diri. Logikanya adalah apabila diri membuat keputusan yang melibatkan rekonstruksi hidupnya, maka kecemasan yang dialami .....
2. ....  
seseorang maka ia telah memperoleh keuntungan dari terapi pribadi. Sebaliknya orang yang terlalu cepat melarikan diri ke dalam pola-pola yang menyenangkan bisa mengalami kelegaan sementara, tetapi dalam jangka panjang dia bisa mengalami fiustasi karena terpaku pada cara-cara lain
3. Implikasi-implikan terapis bagi kecemasan. Terapi yang berorientasi eksistensial-humanistik, pada dasarnya tidak akan bekerja semata-mata untuk menghilangkan gejala-gejala atmi mengurangi kecemasan. Sebab mazhab terapis ini berpandangan bahwa kecemasan merupakan motivasi yang berfungsi sebagai tenaga pendorong untuk mengalami perubahan. Dan kecemasan tersebut dapat ditransformasikan ke dalam energi yang dibutuhkan untuk bertahan menghadapi resiko bereksperimen dengan tingkah laku baru. Hal itu akan dikerjakannya dengan cara tertentu sehingga untuk sementara

klien bisa mengalami peningkatan taraf kecemasan Cara kerjanya tersebut biasanya tidak terlepas dari lingkaran Pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana klien mengatasi kecemasan? Apakah kecemasan merupakan fungsi dari pertumbuhan ataukah fungsi kebergantungan pada tingkah laku neurotik? Apakah klien menunjukkan keberanian untuk membiarkan dirinya menghadapi kecemasan atas hal-hal yang tidak dikenalnya? (Gerald Corey, 1997:76-78).

#### 6. Kesadaran atas kematian dan non-ada

Para eksistensial-humanistik tidak memandang kematian secara negatif Menurut mereka, karakteristik yang khas pada manusia adalah kemampuannya untuk memahami konsep masa depan dan tidak bisa dihindarkannya dari kematian. Justru kesadaran atas akan terjadinya ketiadaan memberikan makna kepada keberadnan. sebab hal itu menjadikan setiap tindakan manusia itu berarti Para eksistensial humanistik mengungkapkan bahwa hidup memiliki makna karena memiliki pembatasan waktu. Jika manusia memiliki keabadian untuk mengaktualkan potensinya, maka tidak akan ada hal yang mendesak. Karena diri bersifat lahiriah, bagaimanapun kematian menjadi pendesak bagi manusia aga menganggap hidup dengan serius (Gerald Corey, 1997: 79).

Argumentasi diatas menunjukkan bahwa bila ada seseorang yang dihantui dan takut terhadap kematian, maka sebetulnya ia takut akan hidup. Sebab seakan akan ia mengatakan, "saya takut mati karena saya belum pernah benar-benar hidup". Perasaan takut menghadapi kenyataan kematian diri sendiri, tidak lain adalah berusaha untuk menghindari fakta ketiadaan (onbeing) yang akan terjadi. Tetapi sebetulnya tindakan melarikan diri dari konfrontasi dengan ketiadaan merupakan pengorbanan yang sia-sia. Pernyataan ini ditegaskan oleh Rollo May dan Viktor Frankl, sebagai berikut: "bahwa pengorbanan untuk mengingkari kematian adalah kecemasan yang tak menentu, pengucilan diri. Untuk memahami dirinya dengan sempurna, manusia harus menghadapi kematian, sadar akan kematian pribadinya". Dan "kematian memberikan makna kepada keberadaan manusia. Jika manusia tidak akan pernah mati, maka mereka bisa menunda tindakan untuk selamanya.

Akan tetapi karena manusia terbatas, apa yang dilakukan manusia sekarang akan memiliki arti khusus. Bagi Frankl, yang menentukan kebermaknaan hidup seseorang bukanlah lamanya, melainkan bagaimana orang itu hidup" (Gerald Corey, 1997:80).

Begitupun menurut Sartre, manusia harus berani ditemani oleh ketiadaan (Cesaire), sebab ketiadaan merupakan kesadaran akan dirinya (cambreses ile pou) yang dapat mempersatukan rasa ada diri manusia menjadi komitmen terhadap diri sendiri (dalam diri sendiri) dan pour-soi (untuk diri sendiri). Ketidadaan itu tampil di dalam kesadaran diri dan terus-menerus terjadi pada diri tersebut. Maka ketika manusia berkonfrontasi dengan ketidadaan tersebut, hal itu akan menyebabkan manusia terus menerus berbuat demi pertumbuhannya (Harun Hadiwijono, 1993:160-161).

Pandangan eksistensial-humanistik m. secara teknis menggambarkan implikasi-implikasi terapis yang mampu memberikan pemahaman kepada klien bahwa kematian dan kehidupan adalah lawan yang setara. Maka untuk tumbuh klien harus bersedia membiarkan sebagian masa lampaunya berlalu. Bagian-bagian tertentu dari diri klien harus mati bila dimensi-dimensi baru harus muncul. Artinya klien tidak boleh dibiarkan berpegang pada aspek-aspek neurotik masa lampaunya tetapi dialihkan pada sisi kreatifitasnya agar mampu mengembangkan pertumbuhan dirinya.

## 7. Perjuangan untuk aktualisasi diri

Setiap manusia memiliki dorongan bawaan untuk menjadi seorang pribadi, yakni mereka memiliki kecenderungan ke arah pengembangan keunikan dan ketunggalan, penemuan identitas pribadi dan perjuangan demi aktualisasi potensi potensinya secara penuh. Logikanya adalah apabila seseorang mampu mengaktualkan potensi-potensinya sebagai pribadi, maka ia akan mengalami kepuasan yang paling dalam (Gerald Corey, 1997:81) Dan secara ideal manusia tidak pernah puas dengan apa yang ada, insentiasa terus berjuang untuk mengubahnya menjadi seharusnya. Itulah sebabnya mengapa ia terus-menerus

terlibat dalam penciptaan kembali dan menunjukkan bahwa ia satu-satunya makhluk yang bukan produk sesuatu (Ali Syari'ati, 1998:67).

Sebagaimana halnya manusia adalah eksistensi, maka ia tidak akan hanya ada atau berada di dunia ini. tetapi ia secara aktif akan terus mengada. Artinya manusia tidak semata-mata akan tunduk pada kodratnya dan secara pasif akan menerima keadaannya, tetapi ia akan selau sadar dan aktif menjadikan dirinya. sesuatu Kebutuhan untuk terus-menerus menjadi sesuatu inilah yang khas manusiawi. Dan karenanya manusia bisa berkarya, juga bisa mengatur dunia untuk kepentingan dirinya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1991:21).

Dan dengan daya refleksi, diri mampu memahami aktualisasi dunia eksternal, menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita serta peristiwa-peristiwa yang konsekuensinya dapat mengubah dirinya sebagai wujud yang tergantung pada pribadi (Ali Syari'ati, 1998:66).

Tetapi manusia harus menyadari bahwa menjadi pribadi bukanlah suatu proses yang otomatis, hal itu memerlukan sebuah proses dan keberanian. Proses tersebut akan melahirkan pergulatan yang terus-menerus di dalam diri manusia, sebab meskipun manusia memiliki hasrat ingin tumbuh ke arah kemandirian, kematangan, dan aktualisasi, tetap manusia harus menyadari bahwa perluasan diri adalah suatu proses yang menyakitkan. Itulah sebabnya perjuangan dalam aktualisasi diri tidak lain merupakan dimensi antara keamanan dari kebergantungan dan kesenangan dengan sakitnya pertumbuhan (Gerald Corey, 1997:81).

Proses tersebut dianalogikan oleh Carl Rogers kepada perjuangan dan rasa sakit seorang anak kecil ketika mulai belajar berjalan. Idealnya akan lebih mudah dan kurang rasa sakitnya kalau tidak berusaha untuk berdiri dan berjalan sendiri. Lalu apa motifnya sampai anak itu pantang mundur? Jawabannya adalah kecenderungan untuk aktualisasi sebagai suatu tenaga pendorong lebih kuat hadirnya dalam diri anak tersebut daripada rasa sakit dan perjuangan setiap

dorongan yang ikut menghentikan usaha untuk berkembang. Maka dari perspektif ini, Rogers mengatakan bahwa aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologisnya (Duane Schultz, 1991: 44-46).

Selanjutnya beberapa ciri yang ditemukan oleh Maslow (1986) pada orang-orang yang mengaktualkan diri adalah: Kesanggupan untuk menoleransi dan bahkan menyambut ketidakmenentuan dalam hidup mereka, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kespontanitasan dan kreatifitas, kebutuhan akan privacy dan kesendirian, otonomi, kesanggupan menjalin hubungan interpersonal yang mendalam dan intens, perhatian yang tulus terhadap orang lain, rasa humor, keterarahan kepada diri sendiri, dan tidak ada dikotomi-dikotomi yang artifisial (seperti kerja-bermain, cinta-benci, lemah-kuat) (Gerald Corey, 1997: 82).

Dalil Maslow tentang aktualisasi diri ini memiliki implikasi-implikasi yang jelas bagi praktek psikologi konseling, sebab tendensi ke arah pertumbuhan dan aktualisasi merangkum kekuatan utama yang menggerakkan proses terapeutik. Seperti halnya ia mengatakan bahwa aktualisasi diri menuntut untuk menaiki jenjang tingkat-tingkat kebutuhan dengan dimotivasi oleh dan mencari pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, yakni;

1. manusia harus mencapai sampai tingkat tertentu dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah yang sifatnya naluriah, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan keamanan dan kehidupan organisme atau fisik. Kebutuhan itu tidak hanya kebutuhan biologis seperti makanan-minuman, tetapi juga bagian afeksi, hormat dan harga diri. Sampai tingkat ini, manusia tidak ditanggung sudah meraih aktualisasi diri, tetapi pemenuhan yang cukup atas kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah itu memberi kemungkinan munculnya kebutuhan-kebutuhan dari tingkat hidup yang nilainya lebih tinggi. Nilai itu adalah nilai keberadaan, dan mencakup kebenaran, keindahan, kesempurnaan, dan keadilan. Nilai-keberadaan ini

berprilaku seperti kebutuhan, bila tidak terpenuhi akan melahirkan penyakit, patologi, dan pemenuhannya akan membawa kesehatan.

2. pilihan (choise), Aktualisasi diri terjadi pada waktu manusia bergerak naik pada hirarki kebutuhan ke arah nilai-keberadaan Perpindahan itu ditentukan pada saat membuat pilihan. Pada tahap-tahap seperti ini, yang ada hanya dua pilihan, yakni pilihan maju (Progression Choise) dan pilihan mundur (Regression Choise). Dan orang yang teraktualisasi dirinya akan hidup oleh pertumbuhan motivasi yang mewujudkan keberadaan dengan membuat pilihan maju, yang mengungkapkan kekuatan-kekuatan bathin, memberi keleluasaan untuk pemenuhan diri yang spontan, percaya pada kemampuan dan pemahaman pribadi. Tetapi orang yang tidak teraktualisasi dirinya akan membuat pilihan mundur, yaitu pilihan-pilihan yang hanya bertujuan untuk menangani masalah, mempersiapkan diri ke masa depan, atau bertahan melawan ketakutan dan kecemasan. Dan itu semua akan menghambat kemajuan dan pertumbuhan dirinya.
3. Menurut Maslow proses aktualisasi diri terus menerus terancam oleh mekanisme mempertahankan (defense mechanisme), desakralisasi, pemerosotan (reduction) manusia menjadi objek konkret, dan penolakan (refusal) melihat pada manusia nilai simbolis dan internal. Maka agar dapat mencapai aktualisasi diri orang harus bersedia melepaskan mekanisme mempertahankan itu demi resakralisasi, artinya orang perlu memiliki kemauan dan kemampuan untuk menemukan kembali rasa kagum, takjub, dalam berhadapan dengan manusia sebagai sesama (Robert W. Crapps, 1993: 162-164),

#### **D. Krisis Kemanusiaan Dalam Pandangan Eksistensial-Humanistik**

Krisis kemanusiaan dalam perspektif eksistensial-humanistik adalah lahir akibat dari kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna, kegagalan menggunakan kebebasan dan ketidak mampuan mengaktualkan diri. Maka dari kegagalan tersebut timbul kondisi-kondisi isolasi, dipersonalisasi, alienasi,

keterasingan, dan kesepian. Begitupun ketika orang tidak mampu mengaktualkan diri, ia bisa menjadi sakit dan patologipun dipandanginya sebagai kegagalan menggunakan kebebasan untuk mewujudkan potensi-potensi seseorang (Gerald Corey, 1997:55).

Ahli-ahli fikir eksistensial-humanistik mengatakan bahwa bingkai sosial juga menentukan terhadap lahirnya krisis kemanusiaan. Bingkai sosial tempat ia hidup telah mendorongnya untuk menyadari kesepian eksistensial atau pengasingan eksistensial sehingga ia menjadi mangsa kecemasan eksistensial, dari situlah muncul kegoncangan psikologis. Salah satu contoh adalah banyak nilai-nilai yang dahulunya menguasai kehidupan manusia sekarang telah lenyap, seperti tolong-menolong, sayang-menyayangi, cinta-mencintai, kasih-mengasihi dan lain-lain. Dan sekarang ini hubungan antara manusia dikuasai oleh nilai-nilai yang aneh dan asing dari manusia sendiri. Maka manusiapun menjadi asing dari kehidupan dan terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya disebabkan oleh perubahan yang berlaku pada nilai-nilai dan pemahamannya terhadap dirinya sebenarnya. Jika dibedah secara keseluruhan, sudah tentu banyak faktor yang menyebabkan manusia demikian. Perubahan-perubahan sosial, perkembangan-perkembangan budaya, kemajuan ekonomi, perkembangan ilmiah yang belum pernah dikenal oleh sejarah dan masih akan berkembang lebih pesat lagi (Hasan Langgulung, 1992:28-29).

Jika kita lebih tajam menganalisisnya, maka krisis kemanusiaan dalam pandangan eksistensial-humanistik berpangkal pada persoalan makna yang direpresentasikan oleh suatu sindroma ketidakbermaknaan hidup. Dan Viktor Frankl (E.Koeswara, 1992:91-92), telah menandai adanya dua tahapan pada sindroma ketidakbermaknaan itu, yakni frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik. Frustrasi eksistensial adalah satu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan dan kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna. Sedangkan neurosis noogenik adalah suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial yang ditandai oleh simptomatologi neurotik klinis tertentu yang terbuka atau nampak.

Keluhan utama dari frustrasi eksistensial adalah adanya penghayatan kehidupan yang hampa dan tidak bermakna (meaningless), sedangkan neurosis noogenik secara khas gejala-gejalanya adalah adanya perasaan serba bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup dan menurunnya gairah kerja (Hanna Djumhana Bastaman, 1995:197).

Para terapis eksistensial memandang neurosis sebagai kehilangan rasa ada yang membawa serta pembatasan kesadaran dan penutupan kemungkinan-kemungkinan yang merupakan manifestasi-manifestasi dari ada. Dan sebagai akibatnya adalah manusia kehilangan makna dalam hidupnya. Lebih jauhnya ketidakbermaknaan tersebut akan melahirkan kekosongan dan kehampaan, yang disebabkan manusia menarik diri dari perjuangan mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensinya yang unik. Seterusnya hal inipun berlanjut pada dosa eksistensial yang timbul dari perasaan tidak lengkap dan tindakan-tindakan serta pilihan-pilihan manusia yang tidak bisa menyatakan potensi-potensinya secara penuh sebagai pribadi. Maka sampai tahap ini orang yang membatasi pemenuhannya sendiri, ia menjadi sakit (psikopatologis) (Gerald Corey, 1997:75-76).

Selanjutnya berdasarkan penyarian dari referensi E. Koeswara (1992), Hanna Djumbana Bastaman (1995), Kartini Kartono (1997), Erich Fromm (1996) dan Haedar Nashir (1997), sistematika pandangan eksistensial-humanistik mengenai krisis kemanusiaan ini dapat dikerangkakan gambarannya sebagai berikut: Pertama, frustrasi eksistensial atau disebut juga sebagai kehampaan eksistensial (existensial vacuum) yang merupakan tahap awal dari sindrom ketidaktermaknaan. Ciri-cirinya disamping hilangnya minat dan kurangnya inisiatif, juga ditandai oleh perasaan-perasaan absurd dan hampa. Menurut Frankl, frustrasi eksistensial ini bukanlah suatu penyakit dalam pengertian klinis, melainkan suatu penderitaan bathin. manifestasinya, yaitu: Dan frustrasi eksistensial ini meliputi beberapa macam

1) Neurosis kolektif atau disebut sebagai the pathology of zeitgeist, yang bisa dikenali dengan mengamati beberapa cirinya sebagai berikut, yakni: (a). sikap masa bodoh terhadap hidup, (b). sikap fatalistik terhadap hidup, (c). adanya pemikiran konformis dan kolektivitas atau mengingkari kepribadiannya sendiri, (d). adanya fanatisme atau mengingkari kepribadian orang lain, (e). adanya otomatisasi dari diri atau menganggap diri sebagai mesin pencipta. Dalam konteks sikap masa bodoh dan fatalistik terhadap hidup menurut Viktor Frankl, ciri khasnya adalah tidak memiliki kepastian harapan dan pesimis terhadap kelangsungan hidup. Oleh karena itu mereka mencampakkan gagasan mengenai perencanaan masa depan ataupun mengenai pengorganisasian hidup ke arah tujuan yang pasti. Mereka cenderung menganggap dirinya sendiri sebagai barang mainan faktor-faktor eksternal. Akhirnya mereka lebih berorientasi pada nihilisme yang mencerminkan pendistorsian masa kini. Dan melihat bayangan diri sebagai korban dari berbagai mekanisme psikis atau sekedar prosuk lingkungan ekonomis. Begitupun ditegaskan oleh Erich Fromm, jika manusia sudah tidak memiliki kepastian harapan, maka ia sesungguhnya telah memasuki ambang pintu nerak-apakah dia mengetahui atau tidak-dia telah mengenyahkan kemanusiaannya sendiri. Akibat lain yang lebih tragis dari penghancuran terhadap harapan adalah munculnya tindakan-tindakan destruktif dan kekekrasan. Artinya dia secara sadar telah diarahkan pada penuntutan dirinya sendiri kedalam kehancuran total hidupnya. Sedangkan ciri khas sikap konformis, fanatisme dan otomatisasi adalah lepasnya diri dari lingkaran eksistensinya ia hanya menjadi objek pengkondisian internal dan eksternalnya sehingga membiarkan dirinya dialih bentukkan. Dan dalam hal ini. Alexis Carrel mengatakan: "Sejauh manusia tenggelam dalam dunia luar dan telah mencapai kemajuan di sana bagi dirinya, sejauh itu pula ia terasing dari dirinya sendiri dan lupa akan hakikatnya sendiri. Hal ini akan menjadi malapetaka yang mengakibatkan manusia kehilangan pengertian sebenarnya tentang makna hidup". Begitupun Buber menyebutkan bahwa eksistensi akan tinggal tidak bermakna bagi manusia jika dirinya sendiri tidak masuk ke

dalam eksistensi itu. Maka dalam hal ini menurut Goethe, manusia harus mengetahui dirinya sendiri dengan berpijak pada perspektif pribadinya sendiri dan dia sadar akan dunia dirinya. Dengan cara memunculkan suara humanistiknya, yaitu kesediaan untuk mendengarkan suara kemanusiaannya sendiri, yang bebas dari perintah siapapun.

- 2) Neurosis pengangguran dan pensiunan, yang berupa krisis spritual. Ciri yang paling menonjol dari neurosis bukanlah depresi, melainkan apatis. Para penganggur atau pensiunan menjadi tak acuh dan kehilangan inisiatif Mereka mengalami waktu kosong sebagai kekosongan batin, atau kekosongan kesadaran Dan karena mereka tidak memiliki kerja, mereka menganggap hidup ini tidak memiliki makna. Menurut Frankl, pengangguran bisa menjadi medium budaya penyubur neurosis dan krisis spritual pada para pensiunan bisa mengarahkan kepada neurosis pengangguran yang permanen. Pengaruhnya tidak hanya sosial, tetapi juga fisik. Sebab pelaksanaan tugas hidup tidak hanya membentuk susunan dan organisasi pikiran, tetapi juga susunan dan organisasi aktivitas fisik. Dan dilain pihak, keruntuhan susunan bathin menyusul munculnya keyakinan bahwa hidup tidaklah bermakna atau tanpa isi bisa mengarah kepada tandan-tanda pemburukan organik, contohnya kemunculan berbagai gejala ketuaan. Kegagalan diri tersebut juga menurut Erich Fromm akan mengarahkan pada kepasifan dim Dan dalam wacana patalogis, hal itu merupakan satu karakteristik yang paling menonjol dewasa ini. Mereka merasa tertipu, merasa muak, tetapi tidak bergerak. pindah dan tidak memulai sebagaimana mestinya. Mereka tidak pernah bisa mencapai cara-cara produktif, dimana dirinya ikut terlibat di dalamnya. Tetapi justru mereka menimbun atau mengkonsumsi kepasifan tersebut. Dan akhirnya mereka menderita deefisiensi sistemik yang hebat, yang akibatnya mereka mengalami defiresi berat
- 3) Neurosis hari minggu menurut Frankl, dilingkungan kerja yang dibentuk oleh mekanisasi dan otomatisasi bisa diartikan sebagai sekedar cara untuk mencapai satu tujuan mendapat uang. Dalam kasus ini, hidup sesungguhnya

dialami hanya ketika individu menjalani waktu luang atau hari liburnya, khususnya hari minggu. Neurosis hari minggu hanyalah untuk mengampangkan saja peristilahan dari fenomena neurosis secara periodik. Para penderita neurosis ini biasanya berusaha mengatasi kekosongan bathinnya dengan berbagai cara dan lebih cenderung merupakan pelarian ketimbang merupakan aktivitas yang menghasilkan makna, tegasnya lebih cenderung mengungsikan dirinya ke dalam delusi atau khayalan yang bersifat ekstrem. Dan menurut Erich Fromm, proses selanjutnya hal tersebut akan mengarahkan pada hal-hal yang imajiner. Persoalan ini muncul karena kerangka eksistensi penderita hanya diukur oleh efisiensi kerja dehumanistik. Maka imajinasi mereka akan terjerat oleh patologi psikis yang mengakibatkan mereka tidak kreatif, sebab pemikiran mereka hanya dirutinkan dan dibirokratisasikan oleh lingkungan kerjanya yang mekanistik dan otomatistik. Dalam pada itu, mereka-pun akan menderita beberapa penyakit fisik sebagai akibat dari stres dan tekanan yang dideritanya tersebut.

- 4) Penyakit eksekutif pegawai yang mengabaikan penggunaan waktu luang dan terperosok ke dalam hubungan manusia-pekerjaan yang terdistorsi itu bukan hanya terdiri dari para pekerja biasa, melainkan juga para pekerja profesional atau pekerja dari kelompok eksekutif. Para eksekutif itu menderita frustrasi eksistensial karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu dan mencurahkan hampir semua perhatiannya pada pekerjaan. Mereka sibuk mencari nafkah bagi hidupnya namun melupakan hidupnya sendiri, sehingga karena workaholic (gila kerja), mereka terhambat untuk memberikan makna kepada hidupnya. Kemakmuran materi bagi mereka agaknya merupakan tujuan akhir dirinya, akan tetapi hidupnya menjadi tidak memiliki arah. Akibatnya frustrasi keinginan akan maka dikompensasikan dengan keinginan akan kekuasaan, dalam hal ini kekuasaan ekonomis atau, dalam bentuknya yang paling primitif, dengan keinginan akan uang. Berbeda dengan istri para eksekutif tersebut, yang justru memiliki terlalu banyak waktu luang serta tidak mengetahui apa yang bisa dan perlu dilakukannya, sehingga mereka pun

terserang frustrasi eksistensial dan kekosongan bathin. Dan kecenderungan mereka mengatasi kekosongan bathin tersebut adalah dengan jalan melaksanakan berbagai aktivitas kompensatori mengejar kesenangan yang membius diri, seperti: menghadiri pesta-pesta cocktail, pesta gosip dan pesta kartu yang bisa mendorong mereka kepada perjudian, meminum alkohol, melakukan kesenangan seksual dan kegilaan pada kecepatan tempo hidup. Sehingga bathinnya tidak pernah merasa puas terhadap apa yang dimilikinya dan yang pernah dilakukannya. Dan akhirnya menurut Fromm, mereka akan mengalami kepasifan yang absurd. Lebih jauhnya kepasifan tersebut akan menjadi simptom dari seluruh sidrom keterasingan dirinya, artinya ia tidak bisa menghubungkan dirinya sendiri dengan dunia secara aktif dan dipaksa untuk tunduk kepada berhala-berhala dengan segala permintaannya

Kedua, Neurosis noogenik merupakan istilah yang posisinya sebagai konsep untuk menerangkan kategori neurosis yang berakar pada konflik atau masalah yang muncul pada dimensi noologis (spiritual). Neurosis noogenik ini bisa mengambil berbagai penampilan neurosis klinis dengan gambaran simptomatik yang sama dengan dengan gambaran simptomatik neurosis psikogenik, misalnya antara lain: depresi, hiperseksual, alkoholisme, obsesionalisme, dan kejahatan

Pada kasus depresi ini biasanya diakibatkan oleh kekurangan akan makna hidup, tetapi bisa juga karena situasi di mana individu menghadapi makna yang melimpah namun individu tersebut tidak mampu mengarahkan dirinya kepada makna-makna yang pasti, karena di sebabkan kekurangan cara untuk mencapai tujuan-tujuan bermakna tersebut. Selain itu gangguan bisa ditimbulkan juga oleh pengaruh melemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidup. Sehingga individu mengalami kegagalan dalam menemukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi di dalam hidup, dan akibatnya terjadilah penumpukan energi. Penumpukan energi inilah yang membuat seorang individu menjadi lemah serta kehilangan semangat untuk berjuang mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam mencapai makna Pada sisi lain. keinginan akan makna tetap ada dan bekerja pada diri

individu yang mengalami frustrasi eksistensial tersebut. Akan tetapi, karena si individu tidak memiliki pola atau kerangka acuan yang terorganisir yang dibutuhkan sebagai titik tolak pencapaian makna, maka keinginan individu itu tidak bisa terwujud dan akhirnya mengalami ketertekanan yang amat kuat. Peningkatan tekanan tersebut menyebabkan si individu terus menerus berada dalam pencarian cara-cara yang diharapkan dapat mengurangi tekanan itu. Bagi Erich Fromm dalam hal ini, manusia tidak hanya mempunyai pemikiran, ia memerlukan kerangka orientasi yang memungkinkan ia membuat pengertian mengenai dan menstrukturkan dunia sekelilingnya. Jalan inilah yang akan membuat ia aman dan dapat memelihara kesehatannya, sebaliknya jika tidak ada jaminan seperti itu, ia akan gila dalam arti tidak sanggup mengadakan hubungan hubungan emosional dengan sesamanya.

Jika ketertekanan itu sudah bersemayam dalam diri manusia, maka cara yang termudah dan biasa dilakukan oleh orang seperti itu adalah menghayutkan diri ke dalam arus pengalaman yang sifatnya kompensatori dan menyesatkan, antara lain minum alkohol dan obat bius, bermain judi, melakukan petualangan seksual dan melakukan tindakan yang bersifat agresif. Selain patologis yang telah disebut di atas, dewasa ini pun telah muncul krisis kemanusiaan yang berpijak pada sindrom keterbelahan jiwa, yakni adanya pemisahan antara pikiran dan perasaan, akal dan hati, kebenaran dan nafsu. Idealnya akal harus mengalir dari perpaduan rasional dengan perasaan. Maka jika dua fungsi itu dipisahkan, pemikiran buruk menjadi dorongan-dorongan neurosis yang merusak hidup. Diantara pengaruh-pengaruh patogenesis ini terhadap manusia adalah: hilangnya kebebasan pribadi dan hanyutnya kontak manusia secara personal.

Maka dalam kasus-kasus yang telah disebutkan itu, tugas terapis adalah membantu klien untuk menciptakan kerangka orientasi baru bagi hidup kemanusiaannya yang berupa kesatuan harmonis dan humanis antara emosional dan intelektualnya. Dan begitupun mendidik klien agar sadar akan perbedaan antara jenis-jenis kebutuhan yang memajukan hidup (life-furthering) dan kebutuhan yang menghalangi hidup (life-hindering), dengan cara

matransformasikan sistem nilai yang mempresentasikan hormat terhadap hidup (reverence for life:"yang bernilai atau yang baik adalah semua hal yang memberikan sumbangan terhadap terbukanya kemampuan-kemampuan dan kemajuan-kemajuan hidup manusia<sup>TM</sup>").

### **E. Hubungan Terapi Pendekatan Eksistensial-Humanistik Dengan Krisis Kemanusiaan.**

Berpijak dari kreterium ilmu bahwa kebenaran suatu pernyataan hanya dapat diukur dengan kategori."apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan paraktis". Maksudnya, sesuatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia (Jujun S Suriasumantri, 1995:59). Misalnya berkenaan dengan pembahasan penelitian ini, menyatakan sebuah konsep terapi pendekatan eksistensial humanistik, dan dengan konsep tersebut telah dikembangkan teknik tertentu yang dapat membebaskan seorang individu dari kungkungan krisis kemanusiaan. Maka konsep terapi ini bisa dianggap benar, karena ia fungsional dan memiliki kegunaan paraktis bagi kehidupan manusia

Dalam kerangka memperjelas hubungan terapi pendekatan eksistensial humanistik dengan krisis kemanusiaan, peneliti telah meminjam skema metode problem solvingnya Karl R. Popper sebagai berikut: P1-TS-EE-P2. Dengan penjabaran PI adalah problem awal, TS adalah solusi tentatif, EE adalah error elimination, atau evaluasi dengan tujuan menemukan dan membuang kesalahan, dan P2 merupakan situasi baru yang diakibatkan oleh adanya evaluasi kritis atas solusi tentatif terhadap problem awal (Alfons Taryadi, 1991:84). Maka berdasarkan skema ini, P1 dapat diposisikan pada problem krisis kemanusiaan beserta varian-varian yang melatarbelakanginya, TS dapat diposisikan pada prosedural terapi pendekatan eksistensial-humanistik, EE dapat diposisikan pada evaluasi terhadap efektivitas teknik yang diambil oleh terapi pendekatan eksistensial-humanistik, sedangkan P2 diposisikan pad hasil dari proses terapeutik terhadap individu yang terkena krisis kemanusiaan.

Dari uraian-uraian di atas, jelas bahwa hubungan terapi pendekatan eksistensial-humanistik dengan krisis kemanusiaan adalah sangat erat kaitannya. Sebab posisi terapi pendekatan eksistensial-humanistik adalah sebagai solusi tentatif bagi krisis kemanusiaan yang merupakan problem bagi setiap individu. Dengan cara mentransformasikan teknik-teknik yang mencakup kesangupan untuk menyadari diri, bebas memilih, menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan dan pencarian makna yang akibatnya sipenderita krisis kemanusiaan dapat mengevaluasi dirinya sendiri, "apakah keberadaannya masih konsisten dengan pusat eksistensinya atau tidak"

**BAB III**  
**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN EKSISTENSIAL**  
**HUMANISTIK MUHAMMAD IQBAL**  
**MENGENAI KONSEP TERAPI BAGI KRISIS**  
**KEMANUSIAAN**

**A. Analisis Historis Terhadap Perjalanan Hidup Muhammad Iqbal**

**1. Biografi Muhammad Iqbal**

Penyair, penulis prosa, filosof, ahli bahasa, ahli hukum, politisi dan guru, begitulah predikat sang jenius Iqbal dari Pakistan. Ia dilahirkan di kota industri yang bernama Sialkot pada tanggal 9 November 1877, dan wafat di puncak kejayaannya pada tanggal 21 April 1938 di Lahore. Berkenaan dengan tanggal kelahirannya terdapat kesimpangsiuran dalam memastikannya, sebab ada yang mengatakan bahwa Iqbal lahir pada tanggal 22 Februari 1873 (versi: Miss Lacey-Claude Maitre, 1996:13). tahun 1875 (versi: Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:86), dan tahun 1878 (versi: Majid Fakhry, 1986:477). Tetapi perbedaan-perbedaan tersebut kemudian diteliti secara mendalam oleh S.A. Wahid, seorang sarjana Pakistan yang dipandang paling otoritatif penguasaannya mengenai sejarah Iqbal, dan hasilnya ia menetapkan bahwa tahun 1877 merupakan tahun kelahiran Iqbal yang paling masuk akal (Ihsan Ah Fauzi dan Nurul Agustina, 1992: 17).

Kota kelahiran Muhammad Iqbal, yakni Sialkot, adalah kota perbatasan Punjab yang keberadaannya hanya beberapa mil dari wilayah Jammu dan Kashmir. Daerah ini sampai kini selalu dipersengketakan oleh India dan Pakistan. Secara kronologis, pada awal abad ke-19 kaum Sikh berhasil menegakkan pemerintahan mereka di Punjab dan berhasil mengusir rakyat Afghan dari Kashmir dengan pertolongan seorang pemimpin kaum Dogra, yakni raja Gulab Singh. Orang-orang Sikh lalu menghadiahi Gulab Singh dengan memberi wewenang untuk menguasai Propinsi Jammu. Akan tetapi Perseteruan demi perseteruan terus mewarnai perbatasan Punjab, klimaksnya setelah tujuh tahun

kemudian dari tahun 1837 ketika bangsa Inggris menyatakan perang melawan kaum Sikh dan memerintahkan mereka untuk melepaskan wilayah Kashmir. Pada saat itu Gulab Singh yang memimpin Dogra dengan liciknya mengambil keuntungan dari kekalahan bekas sekutunya dengan menawarkan 7,5 rupee (sekitar 750.000 poundsterling) kepada Inggris untuk dapat menguasai Kashmir. Hal ini disepakati dan dimaktubkan dalam perjanjian Amritsar yang ditandatangani pada tahun 1846. Sejak itulah Kashmir menjadi milik pribadi dan abadi Maharaja Gulab Singh serta menjadi simbol keperkasaannya.

Akan tetapi sisi lain, hal tersebut merupakan sejarah modern bagi rakyat Kashmir, sebab menurut Josef Korbel yang dikutip oleh Hafeez Malik dan Lynda P. Malik (1992: 17-18). tindakan tersebut bagi rakyat Kashmir adalah sebuah pengalaman tragis lain dalam ribuan tahun masa penuh tragedi. Dan kini dengan adanya perjanjian Amritsar, kaum Dogra yang beragama Hindu menguasai daerah itu. Tragedi tersebut diperlihatkan oleh mereka dengan menciptakan kebijakan yang mengesahkan kekejaman tanpa batas terhadap rakyat Kashmir, yang tampaknya merupakan pelepasan kebencian terpendam kaum Hindu selama lima abad pada pemerintahan Islam. Dan akibatnya banyak keluarga Muslim yang pindah dari Kashmir ke Punjab. Tidak terkecuali kakeknya Iqbal, Syaikh Rafiq pun meninggalkan desa leluhurnya Looehar, Kashmir, beberapa saat setelah tahun 1857. Ia kemudian menetap di Sialkot bersama tiga orang saudaranya. Meskipun keluarga itu tidak pernah kembali ke Kashmir, tetapi kenangan akan tempat itu dan penduduknya tak pernah lekang dari benak Iqbal. Dan sebagai sikap kepiluanya dalam meratapi nasib penduduk Kashmir pada waktu dulu, beliau menulis beberapa syair yang membangkitkan simpati dan belas kasih mendalam.

Strata kehidupan keluarga Muhammad Iqbal sama hal nasibnya dengan keluarga Kashmir yang ikut pindah bersama mereka, yakni dikategorikan sebagai bagian dari kelas pekerja di daerah urban di Punjab. Tak satupun dari keluarga Syaikh Rafiq (kakek Muhammad Iqbal) yang mendapatkan pendidikan secara formal. Begitupun ayah Muhammad Iqbal, walaupun memiliki kecerdasan, hal itu hanya disebabkan lahir dari keingintahuan yang alamiah saja. Dia dihormati oleh

teman teman sebayanya karena kesalehan dan perasaan mistiknya. Dia berkawan dengan kalangan suci yang memberinya banyak pengetahuan mistik. Dan di kemudian hari (karena kepandaian mistiknya) beliau oleh kawan-kawannya dijuluki dengan panggilan un parh faisafi' (a filosof tanpa guru).

Keahlian lain yang terkenal dimiliki oleh ayahnya Iqbal adalah menjahit, sehingga pada saat itu seorang pejabat lokai, yakni wazir Ali Bilgrami mempekerjakan dan memberinya sebuah mesin jahit baru merek singger khusus untuknya. Akan tetapi hal ini dikritisi oleh ibunda Muhammad Iqbal yang sangat religius, yakni yang bernama Imam Bibi. Ia mencurigai pendapatan pejabat tersebut diperoleh dengan cara-cara yang tidak sah dan tidak Islami, sehingga ia menolak untuk ikut menikmati pendapatan suaminya itu. Dan hal ini akhirnya telah memaksa Syaikh Nur Muhammad untuk menghentikan pekerjaannya serta mengkhususkan diri dalam membuat bordir kerudung.

Meskipun ahli dalam pekerjaan dan usahanya cukup berhasil sebagai penjahit, ayah Muhammad Iqbal tetap harus bersusah payah menghidupi keluarga besarnya. Bahkan anak lelaki tertuanya, Syaikh 'Atta Muhammad (kakak Muhammad Iqbal) tidak berhasil menyelesaikan sekolah lanjutannya. Dan orangtuanya menikahkannya dengan seorang putri pensiunan tentara Inggris-India. Ayah mertuanya inilah yang kemudian mengusahakan kakak Muhammad Iqbal untuk mendapatkan posisi di ketentaraan, dan beberapa tahun kemudian dia mendapatkan kesempatan untuk masuk Sekolah Teknik di Turki. Jalur inilah yang telah membuka jalan bagi kemajuan Muhammad Iqbal, dan menaikkan status sosial keluarganya dari kelas pekerja menjadi kelas menengah.

Walaupun Muhammad Iqbal telah naik status sosialnya, tetapi ia tak pernah melupakan leluhurnya, yakni orang-orang Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Rasa kepemilikan terhadap keturunannya itu, ia deskripsikan dalam sebuah syairnya dengan kata-kata:

Tengoklah Daku ini, karena bakal tidak kau lihat lagi di Hindi, seorang keturunan Brahmana yang ahli dalam ilmu kebathinan dari Rum dan Tabriz (Muhammad Iqbal, 1983:13).

Selanjutnya bila dikerangkakan secara sistematis, kehidupan perjalanan Muhammad Iqbal ini dapat dibagi menjadi empat periode, yakni:

#### a Tahun-Tahun Awal di Sialkot

Sialkot merupakan saksi masa kecil Muhammad Iqbal. Kota ini bukan lagi sebuah kota Mughal yang gemerlap, tetapi berupa puing-puing sisa kebanggaan kota dan kejayaan sebuah kerajaan Islam. Masa kanak-kanak dan remaja Iqbal di Sialkot tidak berbeda dari kehidupan kebanyakan anak-anak dari keluarga kelas menengah dan miskin. Iqbal memiliki kesenangan berolah-raga dan biasa menghabiskan waktu berjam-jam di lapangan bersama teman-temannya. Dia juga sangat menyukai burung merpati, dan sampai akhir hayatnya masih menyimpan kecintaan yang dalam kepada burung merpati. Javid Iqbal (putra Muhammad Iqbal) pernah mengatakan; bahwa pada tahun terakhir kehidupan ayahnya, ketika kesehatannya sudah tidak baik lagi, "Dia sangat menginginkan sebuah sangkar burung besar di atap rumah kami, penuh dengan merpati, dan tempat tidurnya diletakkan di tengah kerumunan burung-burung itu". Kelebihan yang dimiliki Muhammad Iqbal dari anak-anak yang lain adalah ketinggiannya dalam mempraktekkan kesalehan religius. Ini disebabkan suasana yang diciptakan dalam keluarga Syaikh Nur Muhammad, ayahnya, begitu sangat religius. Bahkan dalam memilih guru pertama bagi Muhammad Iqbal, sikap orangtuanya sangat mencerminkan kesetiaan kepada Islam (Than Ali Fauzi dan Nurul Agustina,

#### b. Masa-Masa Sekolah

Mujur bagi Muhammad Iqbal bahwa Sayyid Mir Hasan (seorang profesor sastra Timur pada Scotch Mission College) menjadi guru pertama kali yang dapat membaca bakatnya dalam bidang sastra dan memberinya semangat dalam setiap kemungkinan (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:13). Maka ketika Muhammad

Iqbal lulus dari sekolah menengah pada tahun 1892 dan memperoleh beasiswa dari Scotch Mission College, Sayyid Mir Hasan membujuk Ayahnya Muhammad Iqbal (Syaikh Nur Muhammad) untuk mengizinkan anaknya melanjutkan sekolah ketingkatan lebih atas. Akhirnya pada tanggal 5 Mei 1893, Muhammad Iqbal masuk ke Scotch Mission college sebagai mahasiswa tingkat pertama dan mengambil kuliah ilmu-ilmu humaniora.

Secara intelektual, Muhammad Iqbal mulai berkembang dibawah bimbingan Mir Hasan dengan mengajarkan kepadanya cara mengubah puisi Urdu dan Parsi. Akan tetapi karena desakan kebutuhan peningkatan intelektualnya, Muhammad Iqbal menyadari butuh bimbingan seorang pakar puisi Urdu, dan ia menemukan pada diri Nawab Mirza Khan Dagh, seorang penyair yang tak tertandingi. Lewat bimbingan maha guru puisi inilah, Muhammad Iqbal mulai menciptakan karangan-karangan puisi dan kemudian meminta Dagh untuk mengoreksinya. Dan dari sinilah karir Muhammad Iqbal mulai melaju kejalan yang akan membawanya pada kesuksesan dan ketenaran internasional (Ihean Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992:24).

Berdasarkan pertimbangan potensi intelektual yang dimiliki Muhammad Iqbal, guru dan orang tuanya mendorong Iqbal untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1895, akhirnya Iqbal memutuskan untuk pergi ke Lahore dan mendaftarkan diri ke Government College, sebuah lembaga pendidikan yang terbaik di anak benua itu.

Dalam pada itu, bahasa Persia sedang terdesak oleh bahasa Urdu waktu itu banyak orang yang mendirikan perhimpunan untuk merangsang pemakaian bahasa Urdu. Symposium-symposium syair yang diorganisir oleh perhimpunan-periumpunan pencinta bahasa Urdu acap kali dikunjungi oleh Muhammad Iqbal dan malah ia sering membacakan syair-syair gubalannya (Muhammad Iqbal, 1983.14). Wadali wadah inilah yang mengawali Muhammad Iqbal memiliki reputasi dalam kepenyairan dan menjadi sorotan publik pada saat itu. Pengaruh yang paling dalam terhadap perkembangan intelektual Iqbal, tepatnya ketika

masih studi di Government College adalah datang dari Sir Thomas Arnold, seorang sarjana Islam dan filsafat modern terkemuka. Dalam pribadi Arnold-lah. Iqbal mendapatkan sosok guru yang patut dicintai, yakni guru yang memadukan dalam dirinya pengetahuan luas tentang filsafat Barat, pengertian mendalam atas kebudayaan Islam kesusastraan arab. Perpaduan harmonis antara Barat dan Timur inilah yang telah membantu perkembangan pemikiran iqbal selanjutnya. Sebagaimana Mir Hasan di Sialkot telah memompakan jiwa Islam kepada Iqbal, maka begitupun Sir Amold telah mendorong Iqbal untuk berangkat ke Eropa dalam kerangka melanjutkan studinya dibidang filmafid Barat, tepatnya di Universitas Cambrige dan ilmu Hukum di Lincoln's London pada tahun 1905 (Ihsan Ali fauzi dan Nurul Agustina, 1992:27).

#### c. Persinggahan Pertama ke Eropa

Tiga tahun lamanya Muhammad Iqbal belajar di Eropah, tepatnya di Inggris dan Jerman. Dan selama tiga tahun itulah pikirannya semakin meluas dan mendalam. Tidak dapat dipungkiri di Eropahlah, pandangan tentang kehidupan berbangsanya berubah, ia mulai benci pada paham nasionalisme yang sempit, yang menurutnya telah menjadi sumber kekacauan politik di dunia. Sebaliknya ia mulai tertarik pada pergerakan dan perjuangan bangsa-bangsa yang terjajah dan tertindas, yang kemudian diabadikan dalam salah satu syairnya sebagai berikut: Hidup di dunia ini adalah gerak, berjuang ini adalah hukum tetap dari dunia! (Muhammad Iqbal, 1983:15).

Selama tiga tahun di Eropa itu ia sempat mengajar bahasa Arab selama enam bulan di Universitas London. Dan sebelum kembali ke Lahore, pada bulan Agustus 1908 ia masih berkesempatan untuk memperingatkan Eropah terhadap bencana krisis kemanusiaan yang bakal menimpa dunia Barat jika terus berpegang kepada pahamnya yang materialistik. Berkata Iqbal waktu itu: Wahai bangsa Barat, Bumi Tuhan ini bukanlah toko emas yang kau sangka murni kini ternyata bernilai rendah. kebudayaan bakal bunuh diri dengan pedangnya sendiri, sangkar atas dahan yang lapuk tidaklah bisa menjadi aman (Muhammad Iqbal, 1983:16).

Teks puisi diatas merupakan refleksi yang bernuania terapeutik dari Muhammad Iqbal terhadap kondisi yang akan diterima oleh Barat Sekuler, jika tidak segera sadar akan eksistensi dirinya di kesemestsaan. Di daratan Eropah inilah perkembangan intelektual Muhammad Iqbal mengalami kemajuan yang amat pesat erta makin sangat kritis meneropong segala bentuk krisis kehidupan yang terjadi. Dan itu telah menjadi inspirasi bagi dirinya untuk menulis 24 lirik dan puisi pendek selama tiga tahun studinya di Eropa.

Seperti apa yang dikatakan oleh Wilfred C. Smith (Majid Fakhri, 1987:477 176), ada tiga hal yang telah memberi kesan mendalam bagi Muhammad Iqbal tentang Eropa, yaitu, Vitalitas dan dinamisme kehidupan orang-orang Eropa. kemungkinan-kemungkinan yang terbentang luas sekali bagi manusia serta pengaruh yang mengancam harkat manusia yang dimiliki masyarakat kapitalis atas jiwa-jiwa orang Eropa. Kenyataan terakhir menguatkan kenyakinannya atas keunggulan Islam sebagai cita-cita moral dan sprituai, dan oleh karena itu ia berusaha mempertahankan serta mengembangkan cita-cita tersebut. Dan manifestasi dari kekritisn Iqbal itu adalah berupa enam buah ceramah yang berkenaan dengan Membangun Kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam, yang selalu disampaikan di Madras pada tahun 1928-1929. Hal ini dilakukannya dalam kerangka usaha menyadarkan kembali teman seagamanya di India dan untuk memikirkan kembali islam dalam kategori-kategori modern-dinamis.

#### d Aktivitas Panca Studi Di Eropa dan Masa Terakhirnya

Sejak kembali dari Eropa pada tahun 1908, Muhammad Iqbal mulai menjalankan profesinya sebagai pengacara, profesor di Universitas, dan penyair sekaligus. Tetapi lama-kelamaan, profesinya sebagai penyair sejati lebih menonjol dan mengorbankan profesi yang lainnya. Hal itu teralami Muhammad Iqbal setelah terjadi pergumulan bathin yang hebat selama bertahun-tahun (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992:42).

Ada hal yang patut dicatat selama menjalankan profesinya sebagai profesor, Iqbal sering mengulang kiasan "Tuhan akan menolong mereka yang menolong dirinya dalam banyak versi. Sehingga hampir semua murid sekolah di Pakistan begitu hapal dengan ungkapan tersebut diluar kepala Begitupun dalam menjalankan profesinya sebagai pengacara, Iqbal selalu melihat dari sudut pandang yang begitu transendental yakni, percaya bahwa segala sesuatunya akan mendapat pertolongan Tuhan. Sedangkan profesinya sebagai penyair, awalnya hanya dijadikan sebagai perolehan untuk pendapatan tambahan Walaupun dalam menjalankan profesinya sebagai penyair inilah, ketenaran Muhammad Iqbal dapat melanglang-buana sampai dikenal oleh dunia internasional.

Di tahun 1931 dan 1932 Muhammad Iqbal mempunyai kesempatan berkunjung ke Eropa lagi, yakni ke Inggris dalam rangka menghadiri Konferensi Meja Bundar di London. Dalam kunjungan itu ia berkesempatan ke Paris, dan bertemu dengan filosof Perancis Henri Bergson. Pertemuan Iqbal dengan Bergson tercatat dalam sejarah sebagai suguhan intelektual bagi Iqbal. Konsep dinamis mengenai waktu dari Bergson, dalam penilaian iqbal, dekat sekali dengan pandangan mistikus Islam.

Setelah kepulangan dari Eropa pada tahun 1933, diperkirakan tujuh bulan kemudian, Muhammad Iqbal pergi ke Afganistan atas undangan Muhammad Nadir Syah (raja Afganistan), sehubungan dengan pemerintahannya akan mendirikan sebuah universitas baru dan menunta saran dari Iqbal berupa cara memanfaatkan nilai-nilai terbaik dari Barat modern dan Islam tradisional dalam mereorganisasi pendidikan tinggi di sana.

Ketika kembali dari Afganistan, kesehatan Iqbal terus mengalami kemerosotan. Walaupun demikian, ketajaman intelektuainya masih tetap tak berubah. Hal ini terbukti dengan berbagai proyeknya dalam bidang peningkatan akademis yang selalu ditampilkan pada masyarakat. Akan tetapi rencana ini tidak bisa bertahan lama karena penyakitnya makin bertambah parah. Hingga akhirnya

setelah diberikan berbagai pertolongan dokter terbaik dan rawatan para sahabat-sahabatnya, Allah menghendaki ia kembali kehadirat-Nya. Maka pada pagi tanggal 21 April 1938 Iqbal pun berpulang ke rakhmatullah dengan penuh kedamaian. Dan bukti dari popularitas serta kearifan Muhammad Iqbal dalam menjalankan kehidupannya, dalam upacara pemakamannya ditangisi oleh ribuan orang tua-muda, pri-wanita, dan pemerintah swasta turut mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhirnya Bahkan sebelum meninggalnya, kira-kira setengah jam maut akan datang mencabut nyawanya, ia masih sempat memberikan motivasi pada masyarakat untuk berlapang dada menerima akan datang yang mengantikan posisi kearifanku. Hal ini ia katakan dalam lantunan syair terakhirnya yang berbunyi:

Tembang perpisahan akan terdengar atau tidak,

Semilir angin Hijaz akan berdesir atau tidak,

Hari-hari Akhir si Faqir akan segera tiba, Seorang bijak lain boleh jadi akan datang! (Osman Raliby, 1983:18-19).

## **2. Perkembangan Pemikiran Terapeutik dalam Karya-Karya**

### **Muhammad Iqbal**

Proses perkembangan pemikiran Muhammad Iqbal menurut M.M. Syarif (1993:10) telah terbagi menjadi tiga masa atau tiga tahapan. Tahap pertama ia perkirakan berkisar pada masa-masa diantara tahun 1901 hingga 1908, tahap kedua berlangsung kira-kira sejak tahun 1908 hingga 1920, dan tahap ketiga berada dalam waktu antara tahun 1920 hingga tahun 1938, tahun meninggalnya Muhammad Iqbal Meskipun model pembagian seperti ini cenderung menyederhanakan masalah, akan tetapi hal tersebut sangat berguna dan sangat membantu dalam mempermudah memahami bentuk pemikiran Muhammad Iqbal.

Konsep pertumbuhan pemikiran Muhammad Iqbal yang terdiri dari tiga tahapan ini akan disertai dengan karya-karya monumental Iqbal yang diakselerasikan dengan unsur-unsur terapi dan filsafat pendekatan eksistensial-

humanistik. Yakni filsafat yang meletakkan semua kepercayaannya pada manusia, yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, memiliki kemampuan mengubah dunia dan dirinya sendiri. Tepatnya filsafat yang mampu membuka gambaran masa depan yang menakjubkan, yaitu mampu memerdekakan manusia dengan mengajarkannya bagaimana menjadi tuan bagi nasibnya sendiri (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:333).

Pola pemikiran filsafat eksistensial-humanistiknya ini muncul, setelah Iqbal melewati perjalanan internalnya dalam memahami beberapa kasus kejatuhan bangsa Timur Muslim yang diakibatkan hilang dan tidak adanya khudi, yakni pengakuan terhadap diri yang merupakan percikan baran kesadaran dan prinsip kehidupan alam semesta. Pemikiran ini juga muncul setelah Iqbal membaca akibat yang telah dilahirkan dari ekses negatif peradaban Barat yang tengah bergelimang rasio murni, perang, lumuran darah dan kehancuran umat manusia (Syed Habibul Haq Nadvi, 1982:86-87).

Pemikiran yang dikembangkan Muhammad Iqbal kemudian pada gilirannya mampu membangun sebuah konsep terapi yang berparadigma eksistensial humanistik, yakni meneropong dan membuka kembali kemungkinan baru untuk membangun arah serta tujuan hidup manusia berdasarkan kesadaran, kebebasan yang bertanggung jawab dan penciptaan makna yang didasarkan pada kekuatan diri, apalagi ketika secara nyata pemikiran tersebut bersinggungan dengan pemikiran yang berbasiskan pemikiran humanisme religius. Maka bagi Muhammad Iqbal bila segala aktivitas manusia tidak disangkutkan pada landasan iman, hal itu hanyalah berupa tindakan semu dan berbahaya bagi keberadaan kehidupan kemanusiaan. Oleh sebab itu seluruh upaya dan prakarsa manusia mesti merupakan perpaduan dari aktivitas ego Ilahiyah dan ego Insaniyah, agar secara fenomenal tidak mengakibatkan pada kehancuran kehidupan umat manusia (M.M. Syarif, 1993:34-46).

Dalam pada itu, untuk memahami secara utuh pemikiran Muhammad Iqbal, maka harus dilakukan studi atas karya-karyanya yang telah menjadi basis dari

penetapan fase-fase pemikirannya Fase-fase ini dimungkinkan berkembang semi dengan interaksi Muhammad Iqbal dengan berbagai nuansa hidup pada zamannya. Fase-fase ini selanjutnya akan merefleksikan dari suatu pengaruh yang menstimulir si pelaku baik yang bersifat umum, yakni pengaruh internal dan eksternal, juga keseluruhan ekspresi yang ditimbulkan akibatnya. Dari bidikan perspektif ini. perkembangan kejiwaan dan proses perkembangan ekspresi Muhammad Iqbal berupa karya-karyanya dapat dijadikan tumpuan utama bagi tersusunnya sebuah hirarki pemikiran. Maka dari itu, fase-fase pemikiran tersebut merupakan perkembangan dari suatu konstruksi awal Muhammad Iqbal hingga pemikiran terakhirnya

a. Fase pertama (tahun 1901-1908 M)

Sangat sulit melukiskan permulaan inhirnya fase pertama ini. selain tidak ada teks yang mengarahkan padanya juga pada penelusurannya akan sedikit terkaburkan oleh pandangan yang hanya disandarkan pada perspektif subjektifs, yaitu hanya berpijak pada hasil penuturan penelitian objek yang diteliti. Akan tetapi. fase ini mestilah mendapat perhatian tersendiri dari sejarah kehidupan Muliaminad Iqbal, yang kemudian pemikirannya berujung pada alur-alur filsafat eksistensial humanistik. Argumentasinya bahwa ada kemungkinan mendasar, cara hidup sebelumnya dan hubungan primer dengan lingkungan luarnya bisa berpengaruh pada keseluruhan prakarsa pemikirannya. Teorinya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Ernest Cassirer (1990:44), sebagai berikut: Dalam kaitannya dengan cara hidup, bisa disinyalir bahwa ada kaitannya dengan suatu pengaruh bagi seseorang untuk menentukan jalur kehidupannya

Dan seperti apa yang dikatakan oleh Mao Tee Tung, sebagai berikut: Sumber segala pengetahuan itu tersembunyi dalam penginderaan oleh organ organ penginderaan dalam jasmani manusia terhadap objek yang mengelilinginya. Jadi langkah pertama dalam proses mendapatkan pengetahuan adalah hubungan primer dalam lingkungan luar (Muhammad Baqir Ahs-Shadr, 1991:33).

Lingkungan luar yang dimaksud dalam hubungannya dengan fase pertama perkembangan pemikiran Muhammad Iqbal adalah wilayah sejarah keturunannya, tanah airnya dan orientasi pendidikan keluarganya. Tarik-menarik inilah yang kemudian dapat dilihat sebagai penghantar kepada pembentukan dasar-dasar dari karakter pemikiran Muhammad Iqbal pada masa-masa berikutnya.

Berkenaan dengan wilayah sejarah lingkungan dan tanah airnya bisa dilihat dari fenomena menarik ketika terjadinya proses perjanjian Amritsar pada tahun 1846 yang dilakukan oleh penjajahan Inggris, yang sejak itu Kashmir menjadi "milik pribadi dan abadi maharaja Gulab Singh". Dan dengan perjanjian tersebut rakyat kashmir termasuk keluarganya Muhammad Iqbal telah mendapatkan perlakuan yang tidak berprikemanusiaan atas nama legitimasi kebijakan kekuasaan pemerintahan pada saat itu. Kenangan ini telah menghantarkan Muhammad Iqbal untuk mengoreksi eksistensi bangsanya sendiri dari frustrasi dan neurosis eksistensial berupa gejala alienasi diri dari iman dan gaya hidup deterministik (fatalisme) yang telah meruntuhkan kekuatan diri kaum muslimin dan bangsanya. Dengan tujuan mengajak kaum muslimin untuk kembali kepada kediriannya yang mampu bertindak berani dan memiliki kebebasan mendapatkan kekuasaan (Thean Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992: 18). Dan hal ini diabadikan oleh Muhammad Iqbal dalam salah satu puisinya yang berbunyi:

Bangun dan bangkitlah hai kaum miskin dalam dunia-ku

Runtuhkan pintu dan dinding istana-istana orang kaya

Gelegakkan darah orang-orang yang tertindas dengan api iman

Berilah burung gereja yang hina ketakutan untuk melawan elang

Saat rakyat berdaulat sudah dekat

Hancurkan sisa-sisa kebobrokan masa lampau Hanguskan setiap bulir gandum di tegalan

Yang gagal memberi kehidupan para petani

Peradaban modern hanyalah kedai pembual

Memberikan kegilaan terhormat Pada sang penyair dari Timur

Manusia masih menjadi mangsa celaka imperialism

Intai mengintai sesama manusia adalah bencaru mengerikan

Emas perada peradaban modern memang menpesona mata

Namun bukan apa-apa, cuma cahaya palsu mutiara imitasi

(Miss Luce-Claude Maitre, 1996: 91-92)

Konflik yang dialami bangsanya itu ternyata telah membangkitkan Muhammad Iqbal untuk berpikir, "bagaimana cara menghadapi tantangan ketidakbermaknaan sosial dan alienasi agama yang dialami serempak bangsanya pada tingkat pengalaman eksistensial?". Dengan melihat kemerosotan etika kaum muslim India yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, dan secara general hal ini telah menjatuhkan pada keterpurukan penyakit jiwa yang semakna dengan neurosis kolektif, neurosis pengangguran dan pensiunan, neurosis eksekutif, bahkan neurosis noogetik (meminjam istilah Viktor Frankl). Maka Iqbal memantapkan terapinya pada persoalan untuk menyelesaikan kehidupan psikologi mereka yang berkenam dengan konteks kemiskinan ekonomi. Dan analisis ini sangat memungkinkan memiliki dasar. sebab menurut Dadang Hawari (1997:45-18), masalah sosial-ekonomi yang tidak selat amat berpengaruh pada kesehatan jiwa seseorang. Sehingga faktor itu telah sidroma ketidakbermaknaan. menjadi stresor sosial yang mengakibatkan Tawaran terapi tersebut digagasnya pada tahun 1901 dan sekaligus merupakan sebuah bukti kematangan berpikir Muhammad Iqbal. Sebab ia mampu menerbitkan karyanya mengenai studi teknis ilmu ekonomi. Im Al-lathad Buku ini substansinya adalah memberikan konsep alternatif bagi masyarakat India pada saat ini untuk keluar dari kungkungan praktek ekonomi kapitalisme yang telah merusak sistem pemerataan kesejahteraan rakyat, krisis mata uang dan moneter, serta belitan sistem pasar yang bersipat monopoli. Begitupun dalam buku tersebut, wacana yang dikembangkan

Muhammad Iqbal adalah penetapan sistem "Pendidikan Nasional" yang lebih berorientasi pada paradigma terapi dalam memperbaiki kemampuan, daya penyesuaian kepercayaan diri, dan watak pekerja, juga prespektif mengenai upaya pengontrolan atas pertumbuhan penduduk dengan model terapinya berupa menghindari kebiasaan-kebiasaan seperti pernikahan dini dan poligami (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992:143).

Begitupun menurut Hafeez Malik dan Linda P. Malik (1992:21), pengaruh dari suasana keluarga yang nuansa hidupnya senantiasa dipenuhi dengan kesalehan religius telah ikut andil dalam pembentukan karakter pemikiran Muhammad Iqbal menjadi seorang humanisme yang berorientasi pada basis kefitrian agama orang tuanya, yaitu Islam. Karakter ini terlihat jelas menurut Manzhoor Ahmad (1990:14 281) dalam manuskrip-nya "Metafizika Perna yang dibuatnya pada tahun 1998. yakni sikap Iqbal yang mengkritisi sebagian model mistisisme Islam yang berasal dari Persia vane dinneepuva asing dan kelmu untuk ukuran Islam Walaupun pada sisi lain, ia juga telah memberikan kontribusi baza filsafat Islam dari hasil proses adaptif dan empatitnya terhadap pemikiran yang berasal dan Persia Seperti halnya ketika Iqbal melakukan reinterpretasi mengenai masalah tasawuf, ia begitu antusias untuk mempertahankan posisi tasawuf sebnem produk yang tak terelakkan dari permainan kekuatan-kekuatan moral dan intelektual yang dibutuhkan untuk membangkitkan jiwa yang tidur dan untuk meraun ideai tertinggi dalam hidup.

Secara ilmiah, konsep tasawuf yang dipertahankan oleh Muhammad Iqbal dialas telah diposisikan pada bentuk terapi yang subtansinya memiliki tujuan untuk mengarahkan keinginan akan makna kepada manusia Sehingga esensinya, interpretasi tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Iqbal dapat digolongkan pada kategori pemikir terapi pendekatan eksistensial-humanistik. Pada lase kedua mi kematangan berpikir Muhammad Iqbal dapat dikatakan sebagai rangkaian permenungan filosofisnya yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada filsafat manusia hasil temuannya di Eropa. Seperti yang telah dikatakan oleh Wilfred C. Smith.sebagai berikut: Tiga hal yang memberi kesan yang mendalam kepadanya

tentang Eropa, yaitu: Vitalitas dan dinamisme kehidupan orang-orang Eropa kemungkinan kemungkinan yang terbentang luas sekali bagi manusia, dan pengaruh yang mengancam harkat manusia yang memiliki masyarakat kapitalis atas jiwa orang-orang Eropa (Majid Fakhry, 1987:478).

Fenomena yang ditemukan di Eropa ini telah menguatkan keyakinan Muhammad Iqbal dalam mendalami pemikiran filsafat eksistensialisme-humanistik. Dan melalui daya tariknya yang puitis, dapat terlihat hampir seluruh tema-tema filsafatnya diwarnai unsur-unsur pemikiran eksistensialisme-humanistik, yakni sering membicarakan sikap heroisme pencarian jati diri, konsep dinamisme dan vitalitas manusia, serta kegetiran-kegetiran psikis dan spiritualitas yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan dalam mempersepsi eksistensi manusia. Eetertarikannya pada jenis filsafat ini, lebih jauhnya bukan lagi cuma pada level mempelajari saja. Akan tetapi Muhammad Iqbal mampu mengekspresikan hasil permenungan filosofisnya ke dalam bentuk karya tulis. Maka lahirlah karya-karya Muhammad Iqbal yang berada eksistensialisme-humanistik, yang disistematisir dalam karya-karyanya berjudul:

Pertama, *Stray Reflection* ditulis pada tahun 1910. Dalam karyanya ini topik yang dibahas kelihatannya masih bersifat umum, tetapi sudah ada sinyal kearah penguraian yang mengerucut pada pola pemikiran terapan pendekatan eksistensial humanistik. Salah-satu buktinya adalah pengakuan Muhammad Iqbal dalam karyanya ini kepada pemikir-pemikir eksistensial-humanistik, yang berbunyi:

Kuakui bahwa aku berutang banyak kepada Hegel. Goethe, Mirza Ghalib, Mirza Abdul Qadir Bedil, dan Wordsworth. Dua yang pertama mengajakku ke "dalam" segala sesuatu yang kedua dan ketiga mengajarku bagaimana supaya tetap menjadi timur dalam semangat dan ekspresi setelah berasimilasi dengan gagasan-gagasan asing tentang puisi, dan yang terakhir menyelamatkan aku dari atheisme pada masa mahasiswaku Mendekalah kawan! Selama ini engkau mengenalku hanya sebagai seorang pemikir abstrak dan pemimpin cita-cita beam. Tengoklah aku di rumahku. hermain bersama anak-anak dan menjadikan diriku

kuda kayu tunggangan mereka! Ah! Lihatlah aku berkumpul bersama keluargaku, berbaring di kaki nenekku yang berambut perak dan sentuhan tangannya seakan membuatku kembali menjadi seorang anak sekolah, meskipun kant dan hegel nemia ada di kepalaku. Di su engkan akan menjumparku sebagai manusia biasa (Ihsan Ali Fanzi dan Nurui Agustina.1992: 144-145)

Pernyataan Iqbal diatas bila dianalisis berdasarkan perspektif eksistensial humanistik. itu merupakan suatu ungkapan kesadaran diri sebagai makhluk yang hereksistensi dan mengakui kebebasannya sebagai makhluk terbatas yang memiliki kebebasan didalam batas-batas. Maksudnya adalah manusia tidaklah mutlak bebas, tetapi ia akan terbatas oleh kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan somologisnya. Tetapi manusia berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Manusia bebas untuk tampil di atas determinan-determinan somatik dan psikis dari keberadaannya sehingga dia bisa memasuki dimensi baru, dimensi noetik atau dimensi spritual, suatu dimensi tempat kebebasan manusia terietak dan dialami. Dan dari situ manusia akan sanggup mengambil sikap bukan saja terhadap dunia, melainkan juga terhadap dirinya (E. Koeswara, 1992:47-48).

Kedua, *Asrar! Khidi rahasia din*) yang ditulis sekitar tahun 1915. Karya ini lahir diilhami oleh pertemuan diri Muhammad Iqbal dengan Sang sufi besar abad tiga belas Jalaluddin Rumi di dalam mimpinya. Rumi hadir dihadapan Iqbal dan mendesaknya untuk menulis syair-syair yang dapat membangkitkan serta mengilhami jiwa-jiwa yang tertidur (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina 1992:145). Bahkan lebih jauhnya. Rumi telah ditempatkan posisinya oleh Muhammad Iqbal menjadi guru spritual dan pembimbing jalan hidupnya (M.M. Syarif, 1993:32), Berkenaan dengan karya Iqbal ini, Miss Luce-Claude Maitre (1996:16) berpandangan bahwa *asrar-i khudi* adalah memberikan gambaran tentang tema pusat filsafat labal dan mencapai keberhasilan cukup besar. Bahkan Profesor RA Nicholson put menganggapnya begitu orisinal dan mempunyai kekuatan, sehingga ia menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkannya pada tahun 1920.

Asrar-1 Khudi ini sangat berkaitan sekali dengan kehidupan individu yang sempurna. Menurut pernyataan Syed Habibul Haq Nadvi (1984:110), bahwa, khadi merupakan upaya fard (individualitas) maupun millat (kolektivitas), karena mencerminkan pengejewantahan dan pernyataan diri, keteguhan, semangat kemerdekaan, nalun harga din, idealisme dan tindakan luhur.

Dalam karyanya ini Muhammad Iqbal sangat menekankan pentingnya ego dan penegasan diri; dia percaya bahwa moralitas individu dan bangsa sangat ditentukan oleh jawaban yang diberikan atas pertanyaan: "Apakah sebenarnya hakikat ego?". Penekanan ini dimaksudkan sebagian untuk menyeimbangkan satu kecenderungan tertentu dalam pemikiran dan spritualitas Timur yang menekankan sudut pandang kesatuan, dan yang memandang kemaujudan diri seseorang hanya sebuah bayangan menyesatkan. Menurut Muhammad Iqbal, paradigma seperti inilah yang menyebabkan adanya pasifitas fatalistik dalam tubuh kaum muslimin Timur, dan hal itu telah berdampak pada keruntuhan nilai-nilai spritual. Sehingga atas dasar itulah, istilah khudi diciptakan oleh Iqbal sebagai terapi untuk menunjukkan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif yang aktif, yang dalam pandangannya menjadi dasar wujud esensial makhluk individu. Dengan memberikan penegasan aktif ketimbang mengingkari kediriannya yang sejati, maka menurutnya manusia dapat mengembangkan kesempurnaan dan keunikannya (Ihsan Ali Faizi dan Nurul Agustina, 1992:146).

Bila dianalisis secara mendalam, karya Muhammad Iqbal tersebut memiliki akselerasi yang kuat dengan pemikiran terapi pendekatan eksistensial-humanistik, khususnya berkenaan dengan konsep-konsep utama yang selalu dipakai dalam operasional terapeutik. Begitupun mengenai pandangannya terhadap kejatuhan nilai nilai psikis dan moralitas seorang individu, perbedaannya mungkin hanya pada fokus pemakaian nilai religiusitas saja. Maka wajar bila pada tahap selanjutnya, Muhammad Iqbal telah diklaim sebagai tokoh eksistensialisme-humanistik religius.

Ketiga, Rumuz-1 Bekhudi (Misteri ketiadaan diri) yang ditulis pada tahun 1918 Dalam karyanya ini Muhammad Iqbal semakin menampakkan nilai religiusitasnya, sehingga muatan-muatan filosofisnya senantiasa disandarkan pada fanatisme primordialnya, yakni ajaran Islam. Tema-tema utamanya adalah hubungan antar individu, masyarakat, dan ummat manusia, yakni mengenai hakikat komunal ideal dan prinsip-prinsip etika sosial. Dan konsep Rumuz ini ditujukan sebagai pelengkap bagi doktrin-doktrin individualistik yang terdapat dalam Asrar-! Khudi. Karyanya ini lahir diilhami oleh beberapa pertanyaan terapeutik yang bersifat epistemologis, yakni: Metode praktis apakah yang kiranya dapat menyelamatkan ummat Islam dari keruntuhan, dan memperkokoh serta memantapkan kehidupannya? (lean Air Fizi dan Nurul Agustina, 1992:147). Dan esensi dari Ruma-l Bekhudi im merupakan imbauan terapeutik untuk tujuan peningkatan individual kepada kebangunan kembali semua orang dalam suatu masyarakat Islam yang sejati (Miss Lace-Calude Maitre 1996-16) Setelah Ummat Islam mengalami kejatuliaan akibat melakukan pengingkaran diri secara mutlak Padahal sebelumnya mereka jaya dikarenakan adanya pengakuan-diri yang dapat membimbingnya ke arah supremasi politik (Kekhalifahan Tahar) (Syed Habibul Haq Nadvi, 1884 110).

Berdasarkan realita diatas, maka jawaban terapinya menurut Iqbal, ummat islam dalam konteks hubungan personal dengan masyarakat, masing-masing harus mencerminkan dan memiliki ketergantungan yang kuat satu sama lain. Teknisnya adalah: "Fee individual terlebih dahulu hans diperkokoh dan dimantapkan juga harus dundegrusikan ke dalam masyarakat yang kesejahteraannya, pada gilirannya, akan bergantung pada perkembangan dan pemeliharaan ego komunal. Dan melalui persentuhan dengan Individu-individu yang lain, ego individual dipaksa untuk menerima terbatasn va kebebasan berbuat dan akimva akan mampu belajar berendah din dengan merasakan cinta dan perhatian kepada orang lan na melavaninya. Ketiadaan din seperti sama pentingnya dengan peneguhan din (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992:147).

Melalui karya inilah. Muhammad Iqbal telah menegaskan dirinya sebagai pemikir eksistensial-humanistik Islam Artinya permasalahan-permasalahan yang dikedepankan dalam penulisan ini adalah bagaimana caranya membentuk kembali manusia-manusia unggul, yakni insan kamil (hard-l-Mu'min) dikalangan mal Islam yang sedang mengalami keterlepasan dirinya dari lingkaran ekeistensial dan yang sedang jauh dari horizon spritualnya. Maka gaan terapinya ia ciptakan sebuah karya yang penuh dengan konsep pengakuan diri yang dianggapnya sebaga pasat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, usada keputusan kekuatan dan aksi (M.M. Syarif. 1993:341).

Pernyataan bahwa hidup itu berubah, tidaklah dikenal oleh Muhammad Iqbal nefana belian sedang tenggelam dalam filsafat pobadinya yang religus Baginya, hidup mesti terus mengalir pada apa yang dicita-citakan dan pada kehendak-kehendak yang telah menjadi pilihannya. Segala ludup yang telah menjadikan bersifat degresif, pasititas, degradasi ataupun diri mengalami dipersonalisasi, alienasi, keterasingan dan frustasi eksistensial, maka itu semua harus direkonstruksi oleh kebenaran-kebenaran rohaniah yang kita yakini.

Hai itu Muhammad Iqbal deskripsikan dengan cara membandingkan antara bangsa Eropa yang saat itu sedang bekerja membangkitkan kembali peradaban Barat yang dinamis dengan ummat Islam yang juga sedang melakukan yang sama, tetapi mandek dan bercerai-berai. Situasi ini menurutnya, tidak akan dapat diperbaiki kecuali dengan mengubah kehidupan rulianiah setiap individu, sebagaimana juga perubahan dalam negara dan masyarakat Dan upaya terapinya terhadap permasalahan-permasalahan mengenai krisis kemanusiaan bangsa Timur ini, Iqbal intrankan dalam karyanya yang berjudul Payam-i Masyriq (pesan dari Timur) das Bang Dara lonceno kafilah), Pandangan Iqbal di dalam karyanya ini, kondim yang dialami bangsa-bangsa Timur adalah hilangnya pendidikan ruhani yang bersifat aos Maka pesin terapeutik Muhammad Iqbal dalam menghadapi kondis adalah harus berusaha menyuntikkan kebenaran moral, agama dan bangsa

yang dibutuhkan oleh pendidikan rubamah serta perkembangan individu dan bangsa Dalam perspektif Muhammad Iqbal, walaupun terkesan semangat Barat sangat tinggi dalam belajar dan perjuangan praktis mereka, namun Iqbal melihat bahwa peradaban material Barat telah kehilangan spritualitas dan tengah terjadi pemusatan terhadap nasionalisme geografis mereka. Dan hai itu akan mengakibatkan terjadinya kesengsaran serta musibah di masa depan. Maka pada bagian ini, Muhammad Iqbal mengingatkan kepada kaum muslim akan kejayaan masa silan, menyerukan persaudaraan dan solidaritas sesama masyarakat muslim yang melewati batas-batas teritorial. mendesak ummat untuk menjalankan hidup yang penuh dengan pengorbanan dan tindakan serta meraih kembali ajaran-ajaran Islam. Bahkan ia katakan lebih tegas di dalam Zabur Asam (mazmur Persia), baliwa kaum muda dan masyarakat Timur harus mampu memperbaiki diri dan meningkatkan harapan serta aspirasinya untuk mencintai kemaujudan, kemakmuran dan penemuan diri. Dan janganlah kehilangan kebebasan-terutama kebebasan spritual-seorang individu atau sebuah masyarakat, sebab dampaknya akan buruk sekali (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustin, 1992:148-150).

Kenyataan terakhir di atas telah menguatkan keyakinannya atas keunggulan idom sebagai cita-cita moral dan spritual Dan oleh karena itu Muhammad Iqbal berusaha keras untuk mempertahankan serta mengembangkan cita-cita tersebut. Dan kemudian in rangkum dalam karyanya "Membaneun kembali pemkran Keagamaan dalam Islam". Tujuan yang terkandung dalam karyanya ini adalah berusaha menyadarkan kembali teman seagamanya di India dan untuk memikirkan kembali Islam dalam kategori-kategori modern-dinamis (Majid Falchry, 1987:478).

Perjalanan hidup yang dialami oleh Muhamamd labai. yang sebelumnya begitu heroik dan penuh optimis. Akhirnya disadari oleh Iqbal, ternyata banyak sekali dari hidup yang tidak pernah dimengerti, atau kadang-kadang mesti mengalihkan perhatian manusia. Dan justru pada masa terakhirnya inilah, Muhammad Iqbal mengalami ketidak-mengertian akan hidupnya. Maka tidak heran dalam karya terakhirnya "Armaghan-i Hijaz". Muhammad Iqbal lebih

bersikap menarik diri dan introspektif, yang sebagian tema-temanya berbicara seputar keterusterangan Muhammad Iqbal, tak berkurang bahkan ketika ia sedang berbicara kepada Tuhan sendiri, dalam mengkritik keburukan manusia, dan dalam kebenciannya terhadap ketidak-adilan dan penindasan serta pengabdianya kepada Nabi dan para sahabatnya (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992:163).

Karya-karya Muhammad Iqbal pada fase terakhir ini sepertinya telah beralih dari permasalahan eksistensialisme-humanistik. Tetapi sebetulnya, ia mulai mengalihkan perhatian eksistensialisme-humanistik yang dulunya cenderung banyak bersandar pada prakarsa manusia kepada pijakan akan nilai Ilahiyah Hal itu dilakukannya setelah Iqbal berkonstruksi langsung baik secara teoritis maupun secara praktis dengan agama yang dinyakininya. Dan ini telah melahirkan perpaduan dalam pola pemikiran Muhammad Iqbal, yakni antara pola pemikiran eksistensialistik yang humanis dengan eksistensialis teosolis. Bahkan masa terapiya dalam karya-karya terakhirnya lebih tendusius kepada konsep-konsep dinamisme Islam.

## **B. Analisis Atas Substansi Pemikiran Eksistensial-Humanistik**

### **Muhammad Iqbal Mengenai Terapi dan Krisis Kemanusiaan**

#### **1. Unsur-Unsur Eksistensial-Humanistik dalam Pemikiran Muhammad Iqbal**

Eksistensial-humanistik menurut arti yang tepat bukanlah sebuah sistem filsafat, tetapi lebih cenderung hanya sebuah pendekatan untuk mempelajari manusia. Gerakan pemikiran ini berorientasi dan berpusat kepada manusia sebagai makhluk yang utuli Kaum eksistensial-humanistik, baik yang atheistik ataupun yang theistik sepakat bahwa seluruh agama dan filsafat itu untuk manusia, dan harus berupaya mengembangkan teori-teori tentang manusia sempurna. Begitupun menurut Iqbal. eksistensial-humanistik adalah sebuah proses sinambung, bukan suatu sistem. Laiknya kaum eksistensial-humanistik barat, seperti Sartre berusaha secara logis membangun sebuah ontologi eksistensial-humanistik, maka Iqbal pun berusaha menciptakan ontologi yang didasarkan pada teori tentang manusia

dengan cara merekonstruksi sistem berpikir Islam secara logis (Wahid Akhtar, 1990:45).

Kaum eksistensial-humanistik maupun Muhammad Iqbal telah memandang eksistensi manusia sebagai realitas terbuka. Kemudian sistem-sistem logis akan mereduksi seluruh realitas kepada prinsip-prinsip mapan tertentu. Dan dari situ manusia dipandang sebagai realitas yang selesai, memiliki kodrat yang mapan dan dapat didefinisikan dalam kerangka nalar. Kehadiran eksistensial-humanistik dalam pemikiran Muhammad Iqbal muncul, tepatnya ketika ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kemerosotan Timur sebagian besar disebabkan oleh sistem filsafid yang mengajarkan penyangkalan Diri dan peniadaan pribadi, tidak menghiraukan dan menjauhkan diri dari benda-benda di dunia ini (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:22).

Eksistensial-humanistik Muhammad Iqbal adalah menolak pandangan tentang masa depan yang ditentukan secara kausalitas, seperti halnya pandangan Neitzche tentang perulangan peristiwa abadi (*enternal recurrence*). Menurut Neitzche, susunan kejadian-kejadian dalam alam semesta haruslah ditetapkan dan tidak berubah-ubah, karena dari satu waktu tidak berkesudahan telah berlalu, maka pusat-pusat energi itu haruslah pada waktunya membentuk cara-cara perilaku tetap tertentu. Argumentasi *Enternal recurrence* Nietzsche tersebut, bagi Muhammad Iqbal (1983:166), hanyalah semacam mekanisme yang kaku dan fatalisme. Sebab menurut Muhammad Iqbal; ajaran seperti itu akan menyingkirkan manusia dari perjuangan: hidup, malah cenderung akan menghancurkan maksud-maksud kegiatannya dan mengendorkan ketegangan dan dirinya yang menjadi pembimbingnya.

Pandangan di atas menggambarkan bahwa Muhammad Iqbal menolak konsep-konsep manusia yang deterministik. Dalam hal ini Muhammad Iqbal mengambil pendirian untuk melawan konsepsi yang fatalis dan melecehkan semangat tersebut, yakni yang memalingkan orang dari kenyataan kehidupan dan menyingkirkannya dari perjuangan memperbaiki serta mengubah nasibnya Bagi

Muhammad Iqbal alam semesta bukanlah "hasil kerja sementara dan suatu recen yang telah ditetapkan sebelumnya melainkan "gerak kreatif yang bebar yang senantiasa berkembang, Bagi Muhammad Iqbal, dengan berpijaknya manis pada konsep deterministik, maka mereka telah mengabaikan formasi secara progressif tujuan-tujuan baru, maksud maksud dan berbagai skala nilai ideal sebagaimana proses kehidupan yang tumbuh dan berkembang (H.A.R. Chibb, 1993-130).

Ketajaman pemikiran eksistensial-humanistik Muhammad Iqbal itu bisa terlihat pada gerakan khudi (pengakuan diri) yang telah dikobarkannya. Gerakan khudi tersebut secara diametral bertentangan dengan kaum muslimin yang pada saat itu telah menjadi penghayal, menghindari hidup akibat penderitaan imperialisme bangsa Inggris Jiwa kaum muslimin teracun fatalisme dan rasa rendah diri, akan tetapi gerakan khudi mampu memercikkan sinar-sinar harapan dan membangkitkan optimisme dikalangan kaum muslimin yang tertindas walaupun pemikiran pantheisme dan pesimistis masih tetap dipertahankan oleh para mufi sesat. Para mufi sesat tersebut sangat menolak realita dari khudi, sehingga mengakibatkan banyak kaum muslimin yang terseret kejalur pengasingan diri dari kehidupan aktif. Tetapi pada saat itu pula Muhammad Iqbal terus mengecam dan mempertahankan suatu kehidupan dinamis dan bangkit kembali, penuh aspirasi (arzu) dan penuh dengan inisiatif yang kreatif (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:88-89). Sebab bagi Muhammad Iqbal adalah:

Akulah yang mengubah racun menjadi obat penawar

Kebesaran manusia tercipta pada daya ciptanya (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:32).

Jelas dalam hal ini. Muhammad Iqbal telah memposisikan manusia sebagai kekuatan yang sangat dinamis di alam semesta ini Ia adalah agen utama atau pater kerja bersama Tuhan di dalam proses perealisasi potensi-potensi realitas yang tidak terbatas (Mand Fakhry. 1987:479). Kemungkinan ini sangat logis. karena manusia memiliki dua sifat esensial, yakni kebebasan dan keratifitas Analisa Muhammad Iqbal di atas, substansinya didasarkan pada sudut tidak seperti halnya

kaum denstensial-humanistik lainnya yang lebih tendensing memperhatikan manusia dari má umanensinya sehingga mengakibatkan alienasi manusia dari ima alam. bahkan dirinya sendiri (Wahid Akhtar, 1990:47-48).

Koutraksi langsung, baik secara teorilis maupun secara praktis dengan hertingai orientasi keyakinan keagamaan, telah mengarahkan pemikiran Muhammad Iqbal untuk memadukan eksistensialis yang humanis dengan Eksistensialis theosofis Sebab bagi Muhammad Iqbal, agama adalah konsep dari suatu pengalaman yang kompleks, sebagian bersifat rasional, etik, dan sebagian lagi bersifat spritual Agama bukanlah semata-mata pikiran atau cuma perasaan, juga bukan sekedar tindakan ia merupakan ekspresi manusia secara keseluruhan. Karena itu agama tidak bertentangan dengan filsafat, tetapi agama malah merupakan suatu segi yang penting dari pengalaman total tentang realitas yang harus direnungkan oleh filsafat (Majid Fukiri, 1987:478). Proses-proses ilinial dan keagamaan dalam satu hal adalah pararel satu sama lain, yakni mengintegrasikan tujuan-tujuan dan watak bathin (inner nature) dari kenyataan hidup manusia. Dan sesungguhnya komplementair in numukkan bahwa kedua-duanya diarahkan kejuruan penyucian dari pengalaman dalam bidang masing-masing (Muhammad Iqbal, 1983.260)

Diantara vane berjasa dalam mempengaruhi Muhammad Iqbal menjadi par eksistensial-humanistik theistik adalah Ibnu Arabi. Rumi, Algili, Saadi. Hatidz dan Dard Dan sublimast tradisi dari humanistik sutisme tersebut telah menyebabkan Muhammad Iqbal untuk senantiasa menyarankan bukan hanya pada kematian manusia tapi juga keilahian manusia. Titisan pewarisan ini. Muhammad Iqbal transformasikan ke dalam konsep-konsep manusia yang betul-betul baru dan amis iewat teorinya tentang Ego (Wahid Akhtar, 1990:53)

Bagi Muhammad Iqbal, personalitas nyata dari Ego itu tidak merupakan su benda, melainkan tindakan atau perbuatan, dan realitasnya terletak pada sikap pengarahan kepada tujuan Ego tersebut bersifat gerakan kreatif yang bebas Dan manusia merupakan ego yang bertingkatan rendah, tetapi ia bisa mengapai ego

yang bertingkatan lebih tinggi (Tuhan) apabila kesatuan dan intaraksinya mencapai Fordinasi sampai tingkatan tertentu (HAR Gibb, 1993-131-132).

Sependapat dengan Jaspers. Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kebebasan go diterima dari yang Transenden, yakni Tuhan yang hanya berfirman lewat kebebasan Dalam hal ini Muhammad Iqbal tidak memandang bahwa ibadah seorang budak sebagai sejati, karena seorang budak tidak bebas berkomunikasi dengan Tuhan Ibadah adalah alat untuk mencapai immortalitas dalam mengatasi keterbatasan dengan menyadari kemungkinan-kemungkinan tak terhingga ego manusia. Dan hanya akhlak bebaslah yang dapat melampaui batas-batas ruang dan waktu. Kebebasan berarti transendensi diri untuk menjadi manusia yang tidak berada pada masa kini, dan itulah kreatifitas. Dengan berpijak pada pendapat Ibnu Arabi, Muhammad Iqbal mengatakan apa yang diharapkan manusia dari Tuhan telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang memilih individualitas dan kebebasan. Dan orang yang menyakini fatalisme adalah orang yang menyebut api membara di dalam jiwanya hanya sekedar lingkaran asap (Wahid Akhtar, 1990:51).

Muhammad Iqbal telah menemukan dalam sembahyang seorang mukmin ada bukti kemaujudan Tuhan. Ibadah adalah mencari persahabatan dengan Tuhan Dan menurutnya, Tuhan menjalankan kemauannya lewat kemauan manusia, yang pada gilirannya manusia lewat ibadah dapat menjalankan kemauan Tuhan. Dan dalam persatuan tersebut, Muhammad Iqbal sependapat dengan William James, hal itu tidak bisa dibuktikan dengan berbagai cara apapun, kecuali hanya bisa dipecahkan lewat iman (M.M.Syarif, 1994:76). Berkenaan dengan iman ini, Muhammad Iqbal berpendapat dalam puisinya sebagai berikut:

Iman memberikan kekuatan untuk duduk di atas api, laksana Ibrahim. Iman adalah mabuk Tuhan dan curahan diri (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:87). Iman tersebut diklaim oleh Muhammad Iqbal sebagai elan vital, yakni penerimaan mutlak dari kemestian tak terhindarkan dari hidup. Dan dipandang sebagai keseluruhan yang dalam memperkembangkan kekayaan bathinnya menciptakan

waktu beruntun (Muhammad Iqbal, 1983:159). Dalam hal ini Muhammad Iqbal hampir sependapat dengan Bergson yang mengatakan bahwa:

Elan vital adalah dinamika intern yang kreatif, yakni yang mendasari manusia. Dinamika itu bukanlah mekanistik, bukan juga finalistik atau teologi deterministik. Dalam kreatifitasnya itu manusia dapat menghasilkan bentuk-bentuk kosmis baru yang semakin tinggi dan padat. Prosesnya adalah semakin kualitas alami didobrak, manusia tidak akan kehilangan otonominya, tetapi substansi kosmisnya secara hakiki terus berkegiatan dan berkembang sendiri (Anton Bakker, 1995:89).

Kesamaan asumsi ini bisa terlihat dari pernyataan Muhammad Iqbal sebagai berikut: Tindakan final bukanlah tindakan intelektual melainkan tindakan vital yang memperdalam keseluruhan ego dan mempertajam keinginannya dengan keyakinan kreatif bahwa dunia bukanlah sesuatu untuk sekedar dilihat dan diketahui melalui konsep-konsep melainkan sesuatu untuk diciptakan dan diciptakan kembali dengan tindakan berkesinambungan. Sebab itulah ia merupakan suatu momen rahmat yang tinggi dan juga momen ujian yang terbesar bagi ego (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:25).

Berpijak pada perspektif di atas, maka amat wajar bila interpretasi Muhammad Iqbal mengenai sembahyang merupakan tindakan penyelamatan (salvation) diri dari kehidupan seperti mesin menuju kebebasan. Dan juga merupakan sarana memulihkan "Penguasaan diri" yang akan membawanya lebih dekat kepada sumber pokok dari kehidupan dan kebebasan (Muhammad Iqbal, 1983:159).

Sependapat dengan Heidegger dan Sartre, Muhammad Iqbal menyebutkan bahwa kebebasan dalam arti aktifitas yang bebas adalah modus eksistensi manusia. Dunia dan seluruh wujud merupakan alat bagi manusia, dan manusialah yang memberinya makna dan tujuan. Begitupun Muhammad Iqbal berpendapat bahwa setiap individu harus menemukan makna hidup dalam pengalamannya sendiri. Dalam mencermati orang mukmin, ia mengatakan bahwa orang yang

beriman bukanlah orang yang membaca wahyu-wahyu orang lain, sebab kitab al-Qur'an merupakan makna hidup yang diwahyukan pada setiap orang. Wahyu merupakan proses sinambung, yang tidak berarti penerimaan pasif terhadap realitas eksternal, tetapi secara internal menciptakan dari waktu ke waktu. Dan ini merupakan pengalaman eksistensial yang bukan pengalaman analitis saja, tetapi pengalaman yang kreatif, yang mensintesis dan memadukan (Wahid Akhtar, 1990:52).

Berdasarkan ungkapan di atas, secara tidak langsung Muhammad Iqbal telah memandang bahwa masa depan kemanusiaan, evolusi manusia dan pembebasan manusia dari pencapaian jalan buntu, tidak dapat diperbaiki oleh apapun kecuali oleh agama. Dan itulah menurutnya peranan agama dalam kehidupan manusia, yang dengan sendirinya menjamin evolusi esensi (hakikat) kemanusiaan manusia (Murthada Muthari, 1995:32).

Pernyataan tentang pengalaman eksistensial ini dapat terlihat pada permakluman Muhammad Iqbal mengenai kenyataan hidup. Baginya kehidupan ini adalah kenyataan, bukanlah korban dari angan-angan tragis. Argumentasinya direfleksikan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban sebagai berikut: Apakah hidup ini? Muhammad Iqbal menjawab: Hidup adalah pribadi; bentuk tertingginya adalah ego dalam mana pribadi menjadi suatu pusat eksklusif yang mengandung diri. Sebab menurutnya rahasia Tuhan terletak pada keteguhan iman terhadap diri sendiri (Miss Luce-Claude Maitre, 1996:23).

Secara implisit, pernyataan Muhammad Iqbal di atas menyeru kepada manusia. Wahar manusia kemalilah durumu haricar durant ui-mini in m dalam dirunu sendiri sebagaimana maud dalam dunia beer, dan muda comon mikro kosmos dari keseluruhan makro kosmos, bertakwiat kepada Tuhan ilah kualitas-kualita Tuhan yang merupakan refleksi dari yang manjud dalam kedalaman diri dan itu harus ditemukannya (Murthada Muthari, 1995:49).

Dan proses pencariannya menurut Muhammad Iqbal adalah harus dibantu dengan sumber kekuatan yang berupa realisas dui, realiai potensi-potensi kreatif

dan kebebasan ego; Dengan cara merealisasikan potens-potens ego dan menerjemahkannya ke dalam perbuatan, individu akan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan tidak lebur ke dalam yang lahih, tetapi melebur intit-uifat Ilahiah ke dalam dirinya (Wahid Akhtar, 1990:56) Disinilah menurut Muhammad Iqbal, kenapa agama Islam memandang bahwa pengingkaran diri mutlak selalu menjadi penyebab kejatuhan hidup manusia Maka menurutnya, Islam sangat mengajarkan pengakuan diri, dan contohnya pada diri Rasulullah yang senantiasa mengimbau kaumnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan ke dalam diri mereka (Syed Habibul Haq Nadvi. 1984 110).

Itulah menurut Muhammad Iqbal yang disebut dengan pengalaman agama tertinggi, yakni pengalaman profetik yang setiap orang beriman harus mencoba untuk meraihnya. Dan bisa jadi tidak benar bila menyimpulkan bahwa tujuan ibadah bukanlah Tuhan melainkan manusia sendiri Pendekatan ini mencerminkan elastensai-humanistik yang paling sempurna, yaitu eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah humanistik, karena imannya kepada Tuhan. Dan baginya Tuhan tidaklah metampas dari kebebasan manusia, tetapi justru menjaminnya

Dari uraian-raian yang telah disebutkan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa eksistensial-humanistik Muhammad Iqbal merupakan hasil rekonstruksi pemikiran agama Islam dari sudut eksistensialisme. yakni mengkombinasikan wawasan keagamaan, eksistensialisme theistik dengan kesadaran sosial dan historis eksistensial-humanistik (Wahid Akhtar, 1990-61).

## **2. Konsep-konsep Terapi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal**

Dalam pandangan para eksistensial-humanistik kontemporer barat, peran terapi adalah memperluas dan memperlebar lapangan visual klien sehingga spektrum keseluruhan dari makna dan nilai-nilai dapat disadari serta diamatinya. Dan dengan mengemukakan kebutuhan psikologi dalam perspektif yang lebih luas, mencakup pengalaman subjektif klien atas dunia pribadinya, diharapkan para terapis mampu membantu klien melakukan tindakan, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya, serta memahami klien

sebagai ada dalam dunia Begitu pula dengan berpijak pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapinya, para eksistensial-humanistik itu mengatakan bahwa telah menjadi tugas utama bagi mereka untuk mengeksplorasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ketidakbermaknaan, ketidakberdayaan, keputusasaan dan kekosongan eksistensial. Dan dalam menghadapi ketidakbermaknaan serta dunia yang absurd, manusia bias menemukan sumber kreatifitas. Yang secara tidak langsung, absurditas dan ketidakbermaknaan hidup tersebut telah menudun manusia menciptakan makna di dunia ini. Maka tilgas terapi tidak lam adalah membantu klien dalam menghadapi salah ketidakbermaknaan untuk diarahkan kepada pembuatan makna dari dunia vanskakan, dengan mentransformasikas wacana-wacana yang berfokus pada perspektit pribadi manusia (Gerald Corey, 1997-53-751).

Begitupun eksistensial Inmanistik Muhammad Iqbal merupakan sebuah pencarian makna di dalam absurditas, vakin suam upaya untuk mencari pijakan yang aman dalam menghadapi nilm: vane berubah (Walud Altar, 1990 48) Sebagaimana kaum eksistensial-immanistit kontemporer bare menekankan terapinya pada perspektif pribadi, maka Muhammad Iqbalpun telah meletakkan kepercayaannya pada manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas. kemampuannya untuk mengubah dunia dengan dirinya sendiri. Substansi filsafatnya bisa dikatakan sangat identik dengan model terapi yang bertujuan membuka gambaran masa depan yang menakjubkan dan memerdekakan manusia dengan mengajarkannya; bagaimana menjadi tuan bagi nasibnya sendiri (Miss Lace-Claude Maitre, 1996:31-33).

Perbedaannya adalah bila eksistensial-humanistik barat meletakkan pijakan terapinya hanya pada problema sosial. lain halnya dengan Muhammad Iqbal yang mengambii pijakannya pada perpaduan problema sosial dan agama. Maka amatiah waja bila gagasannya tentang pribadi diakselerasikannya dengan wawasan eksistensialisme theistik (Wahid Akhtar. 1990:49, 61).

Bila dicermati lebih dalam, maka kousep terapi yang dapat ditangkap dalam pemikiran Muhammad Iqbal akan sangat nampak dipercayakan sepenuhnya pada peletakan pribadi yang memegang kemungkinan tak terbatas dan kemampuan mengubah dunia dengan dirinya sendiri

Pribadi tersebut menurut Muhammad Iqbal harus dianggap sebagai pusat dinamis dari hasrat, upaya: aspirasi usaha, keputusan kekuatan dan aksi Bila dianalogikan, pribadi itu bagaikan aksi seperti pedang, merambah jalannya dengan menaklukkan kesulitan-kesulitan, alangan-alangan serta rintangan-rintangan (M.M. Seart. 1994 34). Potensi inilah yang dapat membuat manusia memiliki kemampuan untuk turut meyertai aspirasi-aspirasi lebih dalam dari alam semesta. Yakm dengan eruk kreatif yang bebas, pribadi mampu menyesuaikan atau menempa kekuatan kekuatan alam guna kepentingan tujuan-tujuan dan keperluan-keperluannya (Muhammad Iqbal, 1983-45) Sebab bagi Muhammad Iqbal, manusia bukanlah akhir dari proses evolusi, dia akan senantiasa terus memperdalam keseluruhan wujud ego dan mempertajam keinginan dengan keyakinan kreatif, agar bisa mencapai. kemerdekaan yang penuh dengan mendekati pribadi yang paling merdeka Tuhan Dan pada posisi ini manusia telah menjadi pribadi yang sempurna (Insan Kamuly rebab ia telah mampu menyerap Tuhan ke dalam egonya (Miss Luce-Calude Maitre 1996:24-25). Pengalaman tersebut kemudian akan melahirkan kesadaran diri. Dan kepentingannya bagi kehidupan diri, pengalaman itu akan berfungsi memberikan suatu titik cahaya guna menerangi gerak maju dari hidupnya (Muhammad Iqbai, 1983:78).

Dengan demikian Muhammad Iqbal ingin menegaskan kepada manusia. bahwa sifat dari pengalaman sadar merupakan titik tolak dalam segala pengetahuan diri la akan memberikan diri suatu petunjuk bagi gagasan gerak kreatif dari ego terbatas dan akan memberi diri matu makna hidup yang berpijak pada diri Mutlak, yakni Ego Tertinggi.

Ego Tertinggi tersebut tidak lain adalah Tuhan Sang Hakikat Terakhir. Dan dalam hal ini Tuhan menyatakan Dirinya bukan dalam dunia yang terinderai

melainkan dalam pribadi yang terbatas Dengan begitu mendekati Tuhan haruslah konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Yang dalam prosesnya, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada, tetapi sebaliknya manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Sebab ketika itulah ego tumbuh menanjak menjadi super ego, ia naik ketinggian wakil Tuhan (Insan Kamil) (MM. Syarif, 1994:34-35),

Muhammad Iqbal memberi penekanan kepada konsep manusia sempurna (Insan Kamul), yakni pribadi yang memiliki sumber kekuatan realisasi diri, realisasi potensi kreatifitas dan kebebasan ego. Dan dengannya, ia mampu menerjemahkannya ke dalam perbuatan, yang akhirnya idividu akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Ia tidak lebur dalam yang Ilahiah, tetapi melebur sifat-sifat Ilahiah ke dalam dirinya (Wahid Akhtar, 1990:56).

Dari uraian-uraian di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep terapi yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal memiliki tujuan membuka gambaran masa depan yang menakjubkan bagi klien, yakni dengan cara memerdekakan dan mengajarkan kepada klien, bagaimana menjadi tuan bagi nasibnya sendiri. Dan dengan itu ia bisa sampai pada predikat identitas manusia sempurna (Insan Kamil). Bila dikerangkakan secara sistematis, konsep-konsep terapi yang tergambar dalam pemikiran Muliammad Iqbal tersebut secara garis besar meliputi:

a. Kesadaran diri dan pengalaman sadar

Muhammad Iqbal secara implisit dalam hal ini lebih menawarkan konsep kesadaran diri yang diinspirasi oleh al-Qur'an. Sebab menurutnya, al-Qur'an akan selalu membangkitkan pada manusia sebuah kesadaran yang lebih tinggi mengenai hubungan-hubungan yang beragam dengan Tuhan dan alam semesta Berkenaan hubungannya dengan dunia realita, jika terjadi pemutusan dengan yang esensi, maka akan mengakibatkan kegoncangan pada keseluruhan organik kehidupan, sehingga akan menimbulkan pertentangan-pertentangan yang pedih. Akan tetapi kesadaran diri akan merefleksikan usaha yang tidak henti-hentinya

dari yang realita untuk membuat yang esensi itu menjadi miliknya, dengan maksud akhir menguasai dan merubah menjadi dirinya sendiri serta mencahayai seluruh dirinya itu. Dalam hal ini, menurut Muhammad Iqbal, al-Qur'an mampu memberi kepada diri sebuah kesadaran yang dapat memanifestasikan satu kegiatan mencipta satu semangat evolusioner yang dalam geraknya ke depan naik dari keadaan wujud yang satu ke wujud yang lainnya (Muhammad Iqbal, 1983:40-44).

Kesadaran diri itu muncul keluar pada saat terjadi asosiasi dan interaksi yang mencapai suatu tingkat kordinasi tertentu. Sehingga diri mengalami gerak menaik. yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup Gerakan ini kemudian melakukan proses menanjak menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan mallera yang tertinggi ketika ia menjadi pribadi yang sempurna (Miss Luce-Calude Maitre. 1996.241. Dan kesadaran tersebut pada titik tertentu akan berfungsi untuk memberikan suatu fokus cahaya yang berguna menerangi gerak maju dari pemusatan diri. yang dengannya judul itu akan menjaga jangan sampai lenyap semua ingatan ingatan dan penyatuan-penyatuan pikiran Bagi Muhammad Iqbal, kesadaran diri ini udak lain adalah pusparagam rohani dari kehidupan yang bukan dzat, tetapi suatu prinsip yang mengatur dan suatu bentuk istimewa dari tindak-gerak manusia yang pada inti sainya berbeda dengan tindak-gerak dari mesin yang dijalankan dunia eksternal manusia (Muhammad Iqbal, 1983-78),

Kesadaran diri yang telah ditopang oleh energi kerohaniaan tersebut akan merefleksikan suatu pengalaman sadar manusia. Dan pengalaman sadar itu akan membuat manusia melihat hidup memiliki peran untuk membentuk, merubah tujuan tuman dan maksud-maksud. Ia juga akan melihat proses waktu sebagai satu perwujudan dari kemungkinan-kemungkinan terbuka Dengan demikian sifat dari pengalaman sadar tersebut adalah titik tolak manusia dalam pengetahuan dan memberinya suatu petunjuk bagi gagasan yang memperdamaikan pertentangan tetap tian berubah, serta pertentangan waktu yang berasal dari gagasan Diri Mutlak atan disebabkan gerak kreatif dari ego (Muhammad Iqbal, 1983-95,121).

Pengalaman sadar di atas tidak lain adalah pertumbuhan organis yang madar yakm gerak bebas kedepan dengan sadar, satu gerak kreatif yang di dalamnya pemikiran dan keberadaan menjadi satu Dan memandang masa depan sebagai suatu kemungkinan-kemungkinan penciptaan yang terbuka serta (M.M.Syarif.1994:42-46) Pengalaman sadar itu juga adalah keadaan wujud (eksistens) yang diutamakan, yakni di saat manusia berada dalam hubungan mutlak dengan hakikat. Dan hubungan tersebut akan memberi suatu sorotan cahaya atas makna sebenarnya dari wujud itu (Muhammad Iqbal, 1983:85).

Pada posisi inilah diri menjadi pribadi yang sempurna, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Iqbal sebagai berikut. Secara jasmani sebagaimana juga secara ruhan manusia adalah pusat yang mengandung diri, akan tetapi dia belum merupakan pribadi yang sempurna. Dia yang paling dekat dengan Tuhan adalah orang yang paling sempurna. Bukan karena ia akhirnya diserap ke dalam Tuhan, melainkan sebaliknya ia menyerap Tuhan sendiri ke dalam egonya" (Miss Luce-Calude Maitre, 1996:24)

Dengan demikian kesadaran diri dan pengalaman sadar yang dikonsepsikan oleh Muhammad Iqbal, jika dikorelasikan dengan geoterapi adalah bertujuan untuk membantu pengalaman klien pada peningkatan kesadaran diri agar klien mampu membuka segala kemungkinan bagi keutuhan perwujudannya sebagai makhluk antropomorfik dan theomorfik

#### b. Gerak Kreatif yang Bebas

Manusia adalah makhluk yang menentukan diri, dalam arti dia memiliki kebebasan untuk memilih diantara alternatif-alternatif Karena manusia pada dasarnya bebas, maka dia inarus bertanggung jawab atas pengarahannya dan penentuan nasibnya sendiri (Gerald Corey, 1997:68)

Bagi Muhammad Iqbal. kebebaran itu adalah kemegupan untu meletakkan perkembangan ditangannya sendiri dan menjadikan Tuhan sebagai patner kertanya dalam melakukan perubahan dirinya Manusia harus mengambii uscat dalam menyertai nasibnya sendiri agar ia tetap memiliki gerak kreatif yang bebas. Hal in dinyatakan oleh Muhammad Iqbal (1983-45), sudah menjadi nasib manusia untuk ut menyertai pirat-aspirasi lebih dalam dari alam semesta sekelilingnya dan

untuk membentuk nasibnya sendiri maupun masih dari alam semesta Kadang-kadang dengan menyesuaikan dirinya sendiri dengan kekuatan-keuatan alam tu. kadangkala pula dengan menggerakkan seluruh energi yang ada padanya itu guna menempa tekunan-keuntan alam bagi tujuan-tujuan dan keperluan-keperluannya. Dan dalam proses perobahan maju ini Tuhan menjadi seorang pekerja-sama dengannya asal saja manusia bisa mengambil inisiatif. Sebab jika tidak begitu, maka semangat di dalam dirinya akan mengeras seperti batu dan iapun jatuh ke derajat benda yang mati.

Dengan berpijak pada al-qur'an, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kehebasan merupakan ego yang berupa aktifitas kreatif, atau semangat yang menyala nyala, yang timbul dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh ego yang bebas akan menimbulkan situasi baru dan, karena itu juga akan memberikan beberapa kesempatan lebih jauh untuk menemukan sesuatu yang kreatif Hal ini sangat dimungkinkan bila manusia ikut terlibat dalam mening: pirsasi-aspirasi lebih dalam di alam sekitarnya dan menentukan mabaya ad mupun alam semesta, yakni dengan mengarahkan kekuatan-kekuatan pake menuju tercapainya maksud-maksud dan tujuan sendiri. Dan dalam proses pertimijan progresit in Tuhan menjadi teman kerjanya (dikutip dari HAR. Gibt, 1993:135)

Menurut Muhammad Iqbal seperti yang dikutip MM Syarif (1994:71). kenapa Tuhan harus menjadi partner kerja manusia, sebab kemauan Tuhan itu bekerja lewat kemauan bebas dari jenis manusia yang lurus Dan dengan kemauannya s manusia menjadi bertanggung jawab untuk memampatkan kekuatan-kekuatan alam dengan tujuan moralitas.

Tujuan moralitas tersebut pada gilirannya akan melahirkan inspirasi bagi diri untuk memahami proses waktu sebagai garis kegiatan pemeliharaan, pencapaian tujuan-tujuan, maksud-maksud dan pemenuhan mau sekarang dalam rangka melengkapi masa lampainya Make tujuan moralitas in menunjukkan akan kebangunan manusia dari diri yang bebas berkreaitif untuk melawan setiap

kejatuhan eksistensinya. Implisit hal ini juga memperlihatkan bahwa diri adalah causalita pribadi yang bebas, yang telah menjadi unsur pembimbing dan pengawa pemberian arah bagi kegiatan kreatifitas diri (Muhammad Iqbal, 1983-158)

Dengan demikian, tujuan konsep ini menunjukkan bahwa Muhammad Iqbal ingin membantu klien untuk diarahkan kepada potensi gerak bebas berlaeatifnya. agar mampu meletakkan perkembangannya ditangan dirinya sendiri, yakni dengan merairam proses waktu sebaga gerak kreatif yang bebas dan untuk senantiasa melakukan pencapaian tujuan-tujuan, makna-makna dan pemeliharaannya

c. Perjuangan menjadi pribadi yang sempur

Secara jasmani sebagaimana secara ruhani, manusia adalah pusat yang mengandung diri, akan tetapi dia belum merupakan pribadi yang sempurna. Sebab menurut Muhammad Iqbal, dia yang paling dekat dengan Tuhan-lah yang bisa dikatakan orang yang paling sempurna (Miss Luce-Calude Maitre. 1996 81) Predikat tasan kamil ini bukanlah orang yang membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada tetapi sebaliknya dia yang telah berhasil menyerap Tuhan ke dalam dirinya, yakni menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat-Nya dengan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas Dengan menyerap Tuhan ke dalam dirinya, maka tumbuhlah ego yang pada gilirannya akan terus menanjak menjadi super ego dan ia naik ketinggian wakil Tuhan Karena Tuhan menyatakan Dirinya bukan dalam dunia terinderai melamkan dalam pribadi terbatas, maka usah mendekati diri kepada Tuhan lunya dimungkinkan lewat pribadi Prosesnya bukanlah diperoleh dengan hanya meminta-minta dan memohon semata, sebab hal itu menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan, melainkan haruslah konsisten dengan ketinggian martabat pribadi yang memiliki kekuatan serta kemauannya sendiri (M.M. Syarif, 1994:35-36).

Dengan demikian Insan kamil (pribadi yang sempurna) tersebut akan muncul dari suatu pencarian yang penuh semangat, yakni suatu peneguhan yang berhasil Dan pada posisi itu menurut Muhammad Iqbal, manusia telah sampai pada kellahian, sebagaimana bunyi puisinya sebagai berikut

Bila manusia berhasil mewujudkan segala kemungkinannya.

Lapun menjadi Tulan (Miss Luce-Calude Maitre, 1996:36).

Tegasnya insan kamil tersebut adalah diri yang mampu mengubah debu menjadi emas, yang dalam dirinya ketidakselarusan keludupan mental menjadi keharmonisan, yang dalam dirinya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menjadi satu. Egonya senantiasa bergerak menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan. manusia yang tertinggi dengan menyingkirkan semua rintangan di jalannya mencapai kemerdekaan diri yang bersatu dengan Tuhan (Miss Luce-Calude Maitre, 1996:25,36). Insan kamil ini juga menurut Muhammad Iqbal (1990 19) adalah diri yang mampu memproyeksikan potensi gerak kreatif yang bebas dalam menguak Hakikat Puncak (ultimate Reality).

Akan tetapi dalam prosesnya, manusia harus menyadari bahwa hidupnya akan senantiasa berladangan dengan rintangan berat yang berasal dari benda dan alam (Miss Luce-Calude Maitre, 1996:25) Yang pada gilirannya rintangan tersebut dapat memungkinkan naik dan jatuhnya kekuasaan bertintak bebas dari diri (Muhammad Iqbal, 1983:158). Oleh karena itu, pertama kali yang harus dilakukan manusia adalah berjuang untuk mengalahkan benda dan menaklukkan tempat tinggalnya, sebab penaklukan ini akan membawanya kian dekat kepada Tuhan dan memungkinkannya memperoleh kemerdekaan (Miss Luce-Calude Maitre, 1996:25).

Bahkan menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Muhammad Iqbal, manusia harus yakin bahwa setiap di dunia ini tidak sempurna dan ia harus berjuang untuk memperoleh kesempurnaan tersebut (MM Sarif 1994 85) Dan begitupun erman kanul ludis un lamis durandang sebagai satu dh berkeluntat la ban ali bergerak ke depan tak menerima cahaya-cahaya yang tetap segar dari satu Hakikat yang tak kunung berakhir. vane trap at nampak dalam Dan perjuangannya itu merupakan perkembangan yang kreatif serta merdeka dalam menciptakan satu situasi baru, sehingga ia mampu menegakkan dan memenangkan kebangkitan

yang merupakan penyempurnaan satu proses hidup di dalam dirinya (Muhammad Iqbal, 1983:72,76).

Dalam pernyataan yang lain. Muhammad Iqbal mengatakan proses perjuangan menuju insan kamil adalah semacam pelatihan spritual yang memiliki tahapan-tahapan tertentu: vakui tahap pertama manusia harus merenungkan nama nama, dan mempelajari alam yang masih tertutup bagi dirinya, yang efeknya akan menolancurkan kehendak individual dalam pengertian terus Indup dan bergerak. menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya tahap kedua manusia harus melangkah memasuki lingkungan aktribut, yang akibatnya diri menerima aktribut-aktribut ketuhanan (karten Ha) dalam pembawaan rielnya Di dalam keantan inilah diri menjadi sempruna, karena diterangi oleh semua aktribut ketuhanan, dapat melintasi tam dan aktribut, dan melangkah memasuki tahap ketiga, yaitu "lingkaran esensi". yakin eksistensi Mutiak (Muhammad Iqbal, 1990:112,117).

Karena itu manusia yang pada kediriannya telah mencapai kesempurnum. akan menduduki suatu tempat murni dalam kalbu energi Ilahi dan memiliki suatu derajat realita yang lebih tinggi dari benda-benda sekelilingnya. Dan dengan karunia kekuasaannya, yakni kesadaran berkreaitif, in senantiasa akan mencitacitakan dumanya menjadi lebih baik, senantiasa berkeinginan untuk membentuk das wi menjadi das sollen, dan diri dalam awaknya senantiasa berjuang bagi kepentingan kepentingan pribadinya yang unik demi memenuhi masa kerjanya yang tak habis habisnya (Muhammad Iqbal, 1983-116)

Dengan demikian, konsep Muhammad Iqbal ini secara substansial memiliki tujuan terapi untuk membantu manusia (klien) dalam mengarahkan perjuangan hidup mereka pada keselarasan dengan martabat kesempurnaan dan kebangkitan pribadinya, agar potensi kekuasaan bebas berkehendaknya tidak jatuh pada derajat kebendaan--- terlempar jauh dan lingkaran eksistensinya-yang bisa mengakibatkan kematian pada semangat bebasnya.

d. Dimensi Teknik-Teknik Terapi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Secara riil dalam menentukan teknik apa yang dipraktekkan Muhammad Iqbal sangatlah sulit untuk memastikannya, sebab selain tidak adanya bukti tertulis mengenai persoalan ini, juga posisi Muhammad Iqbal yang berkenaan dengan wacana terapi masih dalam tingkat analisis. Akan tetapi jika melihat dan mencermati substansi karya-karyanya, maka akan tergambar beberapa pendekatan teknik yang bisa diklaim selalu digunakan oleh Muhammad Iqbal.

Dahan memahami dimensi teknik terapi ini, kita harus menganalisis sikap Muhammad Iqbal ketika mengkritik bang Timur yang sedang dilanda frustrasi Asiseustal yakni pandangannya terhadap kaum muslimin saat itu yang telah hedals nenpadi pengkhaval menghindari hidup jiwa mereka teracum fatalisme dan ndah diri. Diagnosis Muhammad Iqbal tersebut didasarkan atas fakta dari akibat pemikiran tatalisme yang berkembang di duma limur dan yang ditimbulkan peradaban materialisme Barat, sehingga mereka cenderung bersikap masa bodoh terida realita dari dirinya yang memiliki potensi-potensi kebangkitan dan menarik diri ke jalur pengasingan dari kehidupan aktif Dan dalam hal ini, usaha Muhammad iqbal untuk menyembuhkan kasus seperti ini adalah mengajak kaum muslimin agar mendekati pemikiran yang telah disebutkan di atas dan mengecam akibat yang diumbulkan dari pemikiran itu (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984 88-89),

Dalam wacana terapi kontemporer Barat, pendekatan teknik yang dipraktekkan oleh Muhammad Iqbal tersebut dapat dikategorikan pada teknik intensi paradoksial. Intensi paradoksial tersebut adalah mengajak individu untuk melakukan matu yang paradoks dengan mendekati dan mengejek gejala-gejala yang telah menimbulkan krisis bagi kemanusiaannya (E.Koeswara. 1992:118). Dan mengenai tingkat diagnosis nya dapat dikategorikan pada teknik pendekatan gestalt, yakni yang menyatakan manusia hidup di lingkungan masyarakat yang tidak sehat, maka ia harus memilih apakah akan mengambil bagian dari ketidaksehatan kolektif atau menghadapi resiko menjadi sehat dengan

menemukan kembali pusat eksistensialnya (Gerald Corey, 1997-125) interpretasi ini bisa tergambar dalam bunyi puisinya sebagai berikut:

Kau serulikan dirimu menjadi budak Eropa  
Kanlah vane kuresali, dim bukan  
Eropa Lalm begitu, bagaimana seseorang kan bisa men

Mencapai kemerdekaan dan keabadian

Walan Eropa dikelilingi pesama seni dan slu  
Sebenarnya lembah kegelapan im  
kekurangan mata aur kehidupan.

Walnu penduduk benua Barat

Bumi Tuhan bukanlah kedai

Apa yang kalian anggap berharga Lan terbukti tak bernilai

Peradaban kalian 'kan bunuh diri

Dengan senjatanya sendiri

Sarang yang kahan bangun di atas kerapuhan dahan pasti tak kan lama bisa  
Apa yang mereka namakan hidup, kosong kecuali serba melalaikan, minum.  
berlainan. mabuk, masa bodoh dan tak tahu diri

Hancurkanlah dunia berkeping-keping

Jika tak sesuai denganmu

Datangkan dunia lain dari kedalaman wujudimn

Adalah menyakitkan hati seseorang manusia

Merdeka hidup dalam dunia ciptaan orang lain

Banguniah, ini kau yang asing terhadap raitaa keidupan

Bangunlah, minumlah sampai mabuk angeur cita-cita  
Cita-cita yang bersinar  
penaka fajar

Api menghabiskan semua yang bukan luban

Cita-cita lebih tinggi ketimbang langit

Memikat, manambat hati insan Yang meruntuhkan kepalsuan kuno (Miss Luce-Calude Maine, 1996.29.31.34.66-67,91)

Puisi-puisi di atas secara beransial mengajak kaum muslimin agar mampu teiind pribadinya yang telah keluar jauh dari lingkaran eksistensinya dan hanya menjadi korban pengkondisian lingkungan eksternalnya. Dan bagi Muhammad Iqbal dalam situasi seperti itu, kaum muslimin harus keluar dari pathologinya yang telals menckerrangkeng kebebasan dirinya, yakni dengan cara mendekati diri (dalam arti a secara pasti) pada gejala-gejala kejatuhan dan kemudian mencoba untuk mencecam setiap akibat yang ditimbulkannya, dan setelah itu melangkah pada kebangkitan menuju kediriannya.

Pada bagian lain secara implisit Muhammad Iqbal juga telah menggunakan pendekatan teknik direfleksi yakm menganjurkan manusia (klien) untuk mengabaikan gejala-gejala kejatuhan. Dan kemudian mengkonfrontasikan pada makna keberadaannya, agar mereka bisa memiliki komitmen diri terhadap kebangiatan (E.Koeswara, 1992: 123-124), Hai inipun dapat terlihat dalam puisinya yang berbunyi:

Hindau i Tunur dan jangan terpikat sulapan Barat

Yang lama maupun yang baru tak punya nilai bagaikan biji helai

Hai orang yang berada dalam katilah

Pergilahi

Tapi ikutilah jalanmu sendiri.

Jangan hinakan pribadimu dengan imitasi

Jaga dia, sebab ia permata berharga

Jika kau punya seuntai puisi dalam bajumu

Gosoklah ia pada butu uji kehidupan (Miss Luce-Calude Maitre. 1996:84-85.75).

Dalam puisinya ini, tersirat bahwa Muhammad Iqbal ingin mengajak pada kaum muslimin untuk mengabaikan segala gejala kejatuhan diri, yakni berupa fatalisme di Timur dan materialisme di Barat. Tetapi kaum muslimin harus berani mengkonfrontasikan dirinya pada makna indup (menggosokkan pada bahu uji pan) yang harus dijalannya dengan caranya sendiri.

Dua pendekatan teknik yang telah disebutkan di atas sebetulnya tidak terlalu domman dipraktekkan oleh Muhammad Iqbal. Sebab dengan pijakan konsep vgo yang dikembangkannya, ia lebih cenderung selalu mempergunakan pendekatan teknik bimbingan rohani. Bimbingan rohani ini menurut Viktor Frankl adalah metode yang secara eksklusif di arahkan pada unsur ruhani, dengan sasaran penemuan makna oleh individu melalui realisasi nilai-nilai (E Koeswara, 1992 127). Dan nilai-nilai tersebut dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah berpijak pada kesadaran ego Ilahiah. yakni yang kemauannya bekerja lewat kemaman kreatif yang bebas dari jems manusia lurus yang mampu menciptakan harapan serta aspirasi dan yang mampu menciptal.an hasrat yang tak kunjung padam (M M. Syarif. 1994:35.71).

Melalui nilai-nilai aktus imlah individu bisa membentuk diri ke dalam sistem yang tersusun dengan baik, yang secara bertahap bergerak ke arah kesempurnaan. Bimbingan ruhani yang dikonsepsikan oleh Muhammad Iqbal tersebut adalah berupa identifikasi menyeluruh keinginan individu secara sempurna dengan kehendak Tuhan Di satu sisi, identifikasi ini dicapai dengan cara penafian diri dan di sisi lain, dengan cara mengembangkan suatu kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan melalui kesadaran menyakini bahwa aktivitas kreatif diri adalah aktivitas lahiah (Muhammad Iqbal, 1990:25-26).

Dengan demikian, teknik yang dipraktekkan oleh Muhammad Iqbal tidak memiliki ketentuan secara ketat. Sebab jika terus diamati secara mendalam, hal ini sama dengan terapi pendekatan eksistensial-humanistik kontemporer barat yang selalu memungut dari beberapa pendekatan teknik terapi lainnya.

### 3. Krisis Kemanusiaan dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Perspektif Muhammad Iqbal mengenai krisis kemanusiaan adalah berpijak pada dua arah yang secara diametris sangat bertentangan, yakni paham fatalisme yang dikembangkan oleh para sufi sesat di Timur dan paham materialisme yang diolah oleh Barat untuk sebuah kebangkitan peradaban manusia, yang keduanya telah melahirkan semacam frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik dikalangan kaum muslimin.

Secara historis, paham fatalisme dan paham materialisme telah mengoyak ngoyak jiwa kaum muslimin dari horizon spritual dan lingkaran eksistensinya. Paham fatalisme menurut Muhammad Iqbal telah menyebabkan kaum muslimin berubah menjadi pengkhayal, menghindari kenyataan hidup dan menolak realita dari eksistensi diri, sehingga mereka terseret ke jalur pengasingan diri dari kehidupan aktif (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:88-89). Sedangkan paham materialisme telah menumbuhkan proses dehumanisasi yang inheren dalam dunia kaum muslimin, yakni melalui kesadaran menyakini bahwa aktivitas kreatif diri adalah aktivitas lahiah (Muhammad Iqbal, 1990:25-26).

Dengan demikian, teknik yang dipraktekkan oleh Muhammad Iqbal tidak memiliki ketentuan secara ketat. Sebab jika terus diamati secara mendalam, hal ini sama dengan terapi pendekatan eksistensial-humanistik kontemporer barat yang selalu memungut dari beberapa pendekatan teknik terapi lainnya.

### 3. Krisis Kemanusiaan dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Perspektif Muhammad Iqbal mengenai krisis kemanusiaan adalah berpijak pada dua arah yang secara diametris sangat bertentangan, yakni paham fatalisme yang dikembangkan oleh para sufi sesat di Timur dan paham materialisme yang

diolah oleh Barat untuk sebuah kebangkitan peradaban manusia, yang keduanya telah melahirkan semacam frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik dikalangan kaum muslimin.

Secara historis, faham fatalisme dan faham materialisme telah mengoyak ngoyak jiwa kaum muslimin dari horison spritual dan lingkaran eksistensinya. Faham fatalisme menurut Muhammad Iqbal telah menyebabkan kaum muslimin berubah menjadi pengkhayal, menghindari kenyataan hidup dan menolak realita dari eksistensi diri, sehingga mereka terseret ke jalur pengasingan diri dari kehidupan aktif (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:88-89). Sedangkan faham materialisme telali menumbuhkan proses dehumanisasi yang inheren dalam dunia kaum muslimin, yakni melainkan usia yang leraimasi dari an, alam dan dirinya sendiri

Tratam wacana kential-lumanistik kontemporer barat, persoalan di rupakan krut ketonu vane tak pod kategort neuros koledit vakin milli hap main citol terhadap hidup, sikap fatalitik terhadap hop dan memiliki pemikiran konformis serta kolektivis (ciniva gaya hidup imitatif dan fatime) Dan pada giliranya mengarah pada nerasis noogenik yang ciri khasnya adalah serba bosan, hampa, ponus asa kehuiangan minat serta kehilangan aru dan tujuan hidup (E Koeswara 1992-94-113, Hanna Drumbana Bastaman. 1995:197)

Sedangkan dalam konteks patholog, pernyataan Muhammad Iqbal mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi dikalangan kaum muslimin adalah termasuk pada kategori nukleus ueurotik faap menyalahkan resilitas das cemlering menghindert). Paradoks neurotik (kecenderungan mempertahankan gawe indup walaupun merupt din wend kepribadian ganda (Aquilis din stau lebih kepribadian), disosiatit (melarkan din dan inti repribadian resistik (berskap eksploitati), achizofrema Hebefremk warva menjadi tump), schizofrenia katatonik (kap kaku dan otomatizan van tidak terkendalikan oleh kemasam sadar dan schizofrenia paranoid (dipap macam-manam delas dan halumisan) (A Supratieva. 1995; Kartini Kartono. 1997-262-164).

Dalam menggambarkan semua di atas. Muhammad Iqbal telah mengambil contoh dari masyarakat yang kehilangan seni mengenai hidup. ia katakan bahwa masyarakat tersebut menjadi kaku, dogmatis, disharmonis, jiwanya terjepit, hidupnya hampa. basi, dining-ulang mekanis, dan dekaden Dan bahkan dengan memunculkan contoh dari masa akhir dinasti Mughal, ia mengatakan masyarakat menjadi beku menyalahgunakan unsur seks, mabuk, saram dan menyedihkan MM Sunt 1994 81-82.851 Begitupun seperti halnya pada unsur pense Umayyah yang opportunistik, mereka telah terjebak pada paham materialisme praktis dan mengakibatkan kejatuhan diri dalam bentuk kemerosotan moral (Muhammad Iqbal, 1983:161) Hal ini tidak bedanya dengan pandangan hidup Barat yang materialistik, vakum kosong serba melalaikan, mabuk, masa bodoh dan tak tahu diri (Minn Luce-Calude Maitre, 1996:67). Dalam mengkritik adat-istiadat masyarakat pada masa Muhammad Iqbal hidup, ia mengatakan kebenciannya terhadap monster publik yang berkepala banyak (munkrik-pribadi sanda) yang telah mengakibatkan individu-individu kreatif tertekan dan telah menginjak kebebasan asasi berpikir manusia (Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, 1992 911).

Dalam pernyataan Muhammad Iqbal tentang kasus masa dinasti Mughal dan Umayyah mengisyaratkan tentang eltt struktur masyarakat yang sedang mengalami penyakit eksekutif (Executive Dizez), yakni menjadikan kemakmuran materi sebagai tujuan akhir diri mereka. Dan akibatnya mereka tidak memiliki arah bagi hidupnya, yang pada gilirannya dikompensasikan dengan keinginan akan kekuasaan yang telah memerosotkan nilai spritual dan moral dirinya. Hal ini kemudian dimanifestasikan dalam aktivitas kompensatori berupa penyalahgunaan unsur seksual. mabuk dan sebagainya (E Koeswara, 1992:113).

Sedangkan mengenai masyarakat yang kehilangan seni tentang hidup, secara implisit, mereka telah terkena neurosis pengangguran dan pensiunan, yakni kehilangan inisiatif, tak acuh, hampa dari makna hidup dan kosong dari kesadaran (bas). Begitu juga mereka telah terkena neurosis hari minggu, yakni, menganggap hidup ini sangat mekanistik (E. Koeswara, 1992:103,106).

Dari uraian-uraian di atas, dapat digambarkan bahwa Muhammad Iqbal telah memandang krisis kemanusiaan ini merupakan variabel-variabel turunan dari jerat struktur fatalisme dan materialisme, yang secara sempurna telah menempatkan manusia "asing" bagi dirinya sendiri, karya dan tugas kekhalfahannya. Peranan Tuhan menjadi tergeser dari percaturan proses belajar dan tingkah laku manusia sehari-hari akibat dari virus fatalisme dan materialisme. Tuhan hanya dianggap ada di tempat ibadat yang bersifat seremonial saja. Dan di luar kawasan itu, Tuhan dianggap tidak campur tangan dalam urusan mekanisme alam semesta yang diciptakan-Nya.

### **C. Proyeksi Terapi bagi Krisis Kemanusiaan dalam Pemikiran Eksistensial Humanistik Muhammad Iqbal**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, proyeksi terapi dalam pemikiran eksistensial-humanistik Muhammad Iqbal ditujukan untuk membangkitkan kembali kaum muslimin dari kejatuhan yang telah diakibatkan oleh penganut paham fatalisme sufi sesat di Timur dan peradaban materialisme Barat sekuler. Kesadaran ini muncul menurut M.M.Syarif (1994:92), ketika Muhammad Iqbal tinggal di Eropa. Dan kemudian menjadi sumber inspirasi untuk menggugah kesadaran kaum muslimin terhadap kesurupan dan kegefapan yang terjadi di dunia Timur dengan memunculkan warna-wacana filsafat praktis yang berorientasi pada kekuatan diri, kesederhanaan, kreativitas yang bebas dan usaha supra-manusiawi.

Dalam pandangan Muhammad Iqbal kejayaan kaum musliman telah jatuh dikarenakan hilang dan tidak adanya khalifah. Kaum muslimin telah berubah menjadi pengkhayal, menghindari kenyataan hidup dan terseret ke jalur pengasingan diri dari kehidupan aktif. Akibat dari paham materialisme, sebagian kaum muslimin telah rusak akidahnya, dalam artian mereka berani menolak keberadaan Tuhan secara aktif serta tatanan metafisika dan menganggap rasio sejati sebagai satu satunya panduan kebenaran. Dengan pandangan imiah, ia kemudian mengobarkan semangat pembangunan diri, yang dinyakininya sebagai percikan bara kesadaran, prinsip kehidupan alam semesta, dan yang mampu

membangkitkan sinar-sinar harapan serta optimisme di kalangan kaum muslimin (Syed Habibul Haq Nadvi. 1984.86-89).

Secara garis besar sasaran terapeutik yang hendak dibidik oleh Muhammad Iqbal adalah tidak terlepas dari sudut pandang theologi, humaniora dan sosio-kultural kaum muslimin yang pada saat itu sedang tercerabut dari sumber ilhamnya. Sehingga mengakibatkan kaum muslimin mengalami: simptom-simptom kejiwaan yang akut. yakni kaum muslimin tergeneralisasi, teralienasi dan bahkan terisolasi dari iman, alam serta dirinya sendiri.

Sudut pandang pertama, yakni theologi Muhammad Iqbal berpandangan bahwa kaum muslimin tidak harus melihat Tuhan hanya secara pasif sebagaimana pemahaman yang selalu dikobarkan oleh para theolog fatalisme Timur, tetapi Tuhan harus diinterpretasikan secara aktif ke dalam dunia manusia. Dengan penafian seperti ini dimungkinkan kaum muslimin mampu mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya menyingkirkan semua rintangan Inchipnya, menciptakan tindakan undakan berkesinambungan, bahkan mampu mencapai kemerdekaan dirinya yang menyebalkannya ini menjadi pribadi sempurna (Miss Luce-Calude Maitre, 1996 24 25).

Pernyataan Muhammad Iqbal di atas menggambarkan tentang theologi yang baru dipahaminya sebagai konsep yang tidak mengesampingkan seluruh kemungkinan pemahaman manusia mengenai sifat-sifat Adikodralnya. Potensi Ilahiah tidak lebih dari potensi-potensi ruhaniah manusia yang diberikan Tuhan. Maka dengan potensi-potensi theologis tersebut, kaum muslimin memiliki kemampuan untuk mengenal kediriannya juga mampu mengenal sifat-sifat ketuhanannya sebagai makhluk theomorfik. Begitupun dengan potensi ini, kaum muslimin dimungkinkan dapat mengenal sisi transendental dari kehidupan yang baik berupa cahaya iman maupun dalam bentuk pengalaman sadar (As-Sahrawardi, 1992:23).

Pengalaman sadar dari theologi itu, lebih jauhnya akan menciptakan suatu bangunan manusia yang senantiasa melihat hidup sebagai proses membentuk,

merobah tujuan-tujuan dan maksud-maksud yang dapat dikendalikan oleh manusia. Ini berbeda dengan pandangan para pengagum fatalisme yang telah mengakibatkan muslimin telah mengesampingkan kesempatan dari kebebasan kemanusiaannya. Sehingga kaum muslimin hanya dikendalikan oleh rencana atau susunan abadi yang lebih dulu ada, yakni semacam nasib atau takdir yang bersifat determinisme kaku (Muhammad Iqbal, 1983:94) Maka amat wajar pada saat kaum muslimin dijajah oleh imperialisme Inggris, mereka berubah menjadi pengkhayal, rendah diri, menolak realita dari potensi diri, menjauhi kenyataan hidup dan mengasingkan diri dari kehidupan aktif (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:88-89).

Dalam kepentingan inilah, Muhammad Iqbal terus mengobarkan gerakan yang betul-betul sangat diametris dengan para sufi fatalisme. Baginya kehidupan dinamis, penuh aspiratif, dan penuh inisiatif yang kreatif harus dibangkitkan kembali di kalangan kaum muslimin. Begitupun tujuan hidup dan kesempurnaan harus diintegrasikan pada setiap jalan menuju cita-cita kemuliaan kaum muslimin. Karena itu, aspek teologi menurutnya mesti dicairkan ke dalam nilai-nilai yang lebih manusiawi dalam hubungannya dengan kepentingan manusia mengabdikan di pentas kehidupannya. Sebab menurut Muhammad Iqbal (M.M. Syarif, 1994:71), sesungguhnya sikap theologi tidak lain adalah menganggap manusia sebagai pembentuk lingkungannya dan pembuat nasibnya sendiri. Dan dengan pemahaman seperti ini, diharapkan kaum muslimin dapat memampatkan kekuatan-kekuatan alam untuk tujuan moral dan mendaur ulang tenaga-tenaga sosial yang telah merusak susunan masyarakat, yakni lewat kemauan Tuhan yang bekerja melalui kemauan bebas manusia yang lurus.

Di sini sangat tampak bahwa Muhammad Iqbal ingin mengarahkan kaum muslimin pada pandangan theologi yang dapat menarik mereka ke suatu titik kesadaran mengenai ontologi pemahaman. Titik kesadaran tersebut adalah bagaimana kaum muslimin dapat memandang baliwa dirinya sebagai realita alam semesta yang akan dimanifestasikan kehendak Tuhan yang bebas, kreatif dan senantiasa bergerak untuk mencipta sesuatu yang baru. Sehingga dengan

pemahaman ini kaum un dapat kembali pada supremaninya semula. Dan menurut H.G. Sarwar (1991:45,70). mantestan tersebut adaladi kebaikan yang merupakan motif dari kehendak. Kebaikan itu memiliki daya lihat di dalam diri manusia, namun apabila manusia menutup mata maka ia akan terlempar taruh di kedalaman samudera pasdik kegelapan.

Kemudian sudut pandang kedua, yakni kepentingan humaniora, Muhammad iqbai menawarkan bentuk terapi vang tidak berpaling dari problematica moralitas dan hubungan individu dengan tata nilai kemanusiaan Maka dalam hal ini nilai-nilai iraus mampu menyertai kaum muslimin dalam menegakkan pranata-pranata kehidupannya untuk saling berhubungan dan saling menyatakan ungkapan theologinya. Artinya pandangan humaniora mesti menggugah rasa pengabdian manusia dan menetapkan kiprahnya dalam menjalani kehidupannya. Dan untuk menerjemahkan kepentingan tersebut secara berturut-turut harus di wakili oleh nilai seni dan cinta

Nilai seni tersebut digambarkan oleh Muhammad Iqbal merupakan cerminan kepribadian Dan menurut Muhammad Iqbal, pada dasarnya nilai seni ini manifestasi dari reaksi pemberontakan untuk melawan kemerosotan moral dan mentalitas budak yang merasuk ke dalam masyarakat Islam pada saat itu Menurutny nilai semi tidak akan mempunyai arti jika tanpa ada pertalian dengan hidup, manusia dan masyarakat.

Dan bagi Muhammad Iqbal, seni tidak lain adalah kreasi yang mampu menghidupkan gairah kehidupan manusia dan masyarakat Seni ini menurut Muhammad Iqbal memiliki tiga tujuan dari hasil pertalian tersebut. Pertama, seni adalah hidup sendiri Artinya seni harus menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi dengan kata lam ni adalah sarana yang berharga bagi prestasi kehidupan dalam memberi petunjuk abad kepada kemanusiaan Kedua, seui adalah pembinaan manusia ia mampu membangun dan meningkatkan kepribadian. Dengan sem menurutnya, ia dapat memompa semangat kejantanan dan keberanian ke dalam hati kaum muslimin yang berhati ayam, dan meciptakan kerinduan di

dalam hati mereka akan setiap ideal dan tujuan baru. Ketrea, seni adalah kemajuan sosial, ia merupakan mata suatu bangsa dan nurani---terdalam bangsa. Dalam hal ini menurut Muhammad Iqbal, seni mampu meninggikan kesadaran diri kaum muslimin untuk menumbuhkan potensi gerak kreatif yang bebas dalam meninggikan serta mengantarkan bangsanya ke arah kebesaran demi kebesaran yang lebih tinggi (M.M. Syarif 1994 127-129).

Adapun mengenai cinta menurut Mutuummad Iqbal, ia adalah senjata yang mesti dipergunakan dalam pertarungan melawan setiap pengekangan atas kebebasan dan kemerdekaan manusia. Baginya cinta merupakan prinsip kelahiran kembali insan yang memiliki martabat kesempurnaan setelah ia terjatuh ke dalam kemerosotan moral dan spritual. Hal ini dinyatakan oleh Muhammad Iqbal dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

Cinta adalah abadi, dan kan berakhir dengan keabadian Tak sodikit yang akan menjadi pemburu cinta Bila Hari Perhitungan telah dating

Orang yang tak mencintai bakal peroleh kohina Titik terang ini bernama pribadi talah pancaran api kehidupan di bawah debu kita cinta membuatnya lebih abadi Lebih segar, lebih membakau dan lebih memija

Catalah yang mengangkat in timer menempat keberan hakika Wundku adalah patung yang terbengkalai

Cinta telah mengukirku hingen selesa

Aku pun menjadi manusia (Min Luce-Calude Maitre. 1996:20-30)

Interpretasi puisi di atas mengumbarkan bahwa dengan cinta, kaum muslimin mampu kembali pada pujakannya semula. Sehingga in bisa mengalahkan kekuatan-kekuatan kejahatan moral dan spritual yang sedang menimpa dirinya serta masyarakatnya. Dan bagi Muhammad Iqbal dengan disertai sem dan cintu dimungkinkan kaum muslimin dapat menegakkan pramata-pranata kehidupannya yane berdasarkan pada keluhuran martabat kemanusiaannya.

Selanjutnya sudut pandang ketiga, yakni sosio-kultural adalah kepentingan humanistik yang berhubungan dengan problematika sosio-kuiturai sebagai tempat manusia mengabdikan. Dalam pandangan ini permasalahan kaum muslimin harus diungkap pada permasalahan kosmologi yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku dan tata nilai. Baginya dalam persoalan ini, kaum muslimin pada saat itu telah terjebak kedalam kehidupan yang diametris, yakni sebagian berperilaku theosentris dan sebagian lagi berperilaku antroposentris. Hal ini dikarenakan kaum muslimin telah terseret oleh tata nilai yang dikembangkan para fatalis Timur dan Materialis Barat. Sehingga kaum muslimin tidak menyadari bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari sistem semesta, yang harus tunduk pada aturan-aturan adikodrati dan juga yang harus ikut berpartisipasi dalam menentukan nasibnya sendiri. Maka amatlah wajar bila kaum muslimin banyak yang terserang penyakit Neurosis kolektif dan neurosis mogenik. Neurosis kolektif adalah diakibatkan oleh perilaku pemujaan terhadap tata nilai fatalisme Timur sedangkan neurosis noogenik diakibatkan oleh perilaku pemujaan terhadap tata nilai materialisme Barat. Dan terapinya menurut Muhammad Iqbal (Syed Habibul Haq Nadvi, 1984:110-111), kaum muslimin harus kembali pada tata nilai Islam yang mengajarkan untuk mengakui keberadaan diri. Khudi tersebut menurut Muhammad Iqbal merupakan perilaku zard (individu) maupun milit (Kolektif) yang merefleksikan pengejawantahan dan pernyataan diri, keteguhan, semesta kemerdekaan, nilai harga diri, idealisme dan tindakan ihsan. Kemudian dengan dipayungi oleh prinsip utama Islam, yakni tauhid, fard maupun millat tidak akan tererosok ke dalam kemerosotan ruhaniah dan materialistik. Sebab dengan tauhid fard maupun millat akan bersatu bersama Keabadian Abadi dan dituntaskan pembentukannya dalam sistem tata nilai yang terorganisir.

Oleh karena itu, kaum muslimin dalam persoalan ini mesti menjaga hubungan dirinya dengan Tuhan sebagai Khalik dan alam sebagai tempat pengabdian dirinya di dunia. Dan segala aktivitas dirinya harus senantiasa di arahkan kepada kepentingan-kepentingan kehidupan yang merupakan bagian dari sistem semesta.

Ketiga pandangan di atas inilah yang telah menjadi landasan permenungan Muhammad Iqbal terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Dan dari ketiga bidikan tersebut, Muhammad Iqbal senantiasa mengarahkan kaum muslimin untuk menjadi teman sekerja Tuhan Bahkan secara substansial Muhammad Iqbal telah menempatkan puisi-puisinya di bawah moralitas dan menempatkannya di bawah kehidupan serta kepribadian Baginya dalam pencarian untuk menjadi manusia sempurna adalah mesti memakai doktrin menentang apa yang ada dan dilandasi at kamma untuk menciptakan apa yang harusnya adalah siap yang sehat dan Skaup, &elam itt kanwalah keruntuhan dan kematian", Maka dengan doktrin tersebut kaum muslimin bisa menemukan apa yang seharusnya ada di kedalaman diri mereka. Begitupun pencarian tersebut harus bertujuan untuk mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya dan untuk memberikan aspirasi tak terbatas kepada dirinya sebagai manusia.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Diagnosa Muhammad Iqbal mengenai krisis kemanusiaan merupakan lanjutan episode diagnosa para luluburnya (para filsuf, agamawan, rohanlawan dan moralis). Dalam hal ini Muhammad Iqbal telah menciptakan formulasi baru dari pengetahuan manusia yang dapat mengajari mereka untuk hidup penuh dengan makna. Dalam karya-karyanya (terutama dalam "Asrar-1 Khudi, Rumuni-l Bekhudi dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*") Muhammad Iqbal selalu berpikir bagaimana mencari cara mendefinisikan dan mengisi hidup dengan benar. Dan dalam kontemplasi kognisinya itu, ia telah menemukan prototipe manusia idealnya seperti yang pernah dicita-citakan oleh pendahulunya, yakni insan kamil.

Bagi Muhammad Iqbal, pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan telah membuat manusia tidak bermakna di hadapan matanya sendiri. Manusia menjadi teralienasi oleh dirinya sendiri dalam mesin teknokrasi dan birikrasi rekayasanya. Maka menurut Iqbal lahirlah manusia-manusia teralienasi ala Sartre, manusia tergeneralisasi ala Dostoyevky atau manusia agung ala Neitzche. Tetapi manusia riil yang dicari Rumi, di antara para setan dan binatang buas dengan lentera di tangan sangat sukar diketemukan.

Dalam hal ini telah banyak para pemikir dan para filsuf menelaah dengan caranya sendiri, dan dengan berbagai modifikasi serta sintesa-sintesa baru. Begitupun Muhammad Iqbal dengan tugas yang sama selalu mencoba mencari manusia riil dari milyaran manusia yang ada. Dan pada titik inilah Muhammad Iqbal bertemu dengan pemikiran-pemikiran eksistensial-humanistik Uniknya, jika eksistensial-humanistik Barat hanya berangkat dari problema sosial saja dalam proses analisisnya, Muhammad Iqbal justru mengabungkan problema sosial dengan problema agama. Maka jadilah pemikirannya itu dipenuhi dengan

wawasan keagamaan, yakni eksistensialisme theistik dengan kesadaran sosial dan historis eksistensialisme humanistik.

Gerakan pemikiran Muhammad Iqbal ini menekankan pada dua sifat esensial manusia, yakni kebebasan dan kreatifitas, yang keduanya akan memungkinkan eksistensi manusia untuk berproses. Akan tetapi, bagi Muhammad Iqbal setiap eksistensi walaupun memiliki kebebasan dan kreatifitas, tetap senantiasa berada pada batas-batas deterministik karena ia diciptakan eksistensinya. Baginya eksistensi manusia bukanlah suatu eksistensi yang berdiri sendiri dalam kediriannya, tetapi juga teramat bergantung pada eksistensi mutlak sebagai pusat segala eksistensi. Dan untuk menjembatani hal tersebut, Muhammad Iqbal menyebutkan bahwa eksistensi manusia harus merupakan suatu akselerasi dari Ego mutlak (Ilahiyah) dengan ego terbatas (Insaniyah). Maka potensi gerak kreatif bebas yang dimiliki oleh manusia harus senantiasa didamping dengan kesadaran diri serta pengalaman sadar agar ia dapat melakukan perjuangan menjadi diri yang sempurna (Insan Kamil).

Inilah yang disebut oleh Muhammad Iqbal sebagai manusia yang penuh makna seperti apa yang selalu diungkapkannya dalam pemikiran eksistensial-humanistiknya. Dan ini pula yang telah menyatukan pemikiran-pemikirannya dengan muatan-muatan terapi. Dalam hal ini Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kehidupan selalu berubah, dan manusia sendirilah yang harus mengubahnya menjadi bermakna dengan pengalamannya sendiri. Setiap manusia mesti mengantisipasi prinsip-prinsip kehidupan dengan caranya sendiri, baik yang berkaitan dengan kepentingan theologi, humaniora ataupun sosio-kulturalnya.

Dalam beberapa kenyakinannya, cara mengantisipasi tersebut harus diwakili oleh nilai-nilai, yakni seni dan cinta. Seni baginya akan mengarahkan manusia pada kerinduan akan kehidupan yang abadi, keinginan untuk melakukan pembinaan diri serta menciptakan kemajuan sosialnya. Sedangkan nilai cinta akan membimbing manusia untuk melahirkan keinginan akan kebebasan dan kemerdekaan. Dan selanjutnya, hal ini dilakukan dengan cara menyatukan

pemikiran dan tindakan yang harus diciptakan melalui aktifitas ego, yakni berupa realisasi diri, realisasi potensi kreatifitas ego dan kebebasan ego. Bagi Iqbal, dengan merealisasikan potensi-potensi tersebut ke dalam suatu kreatifitas, maka individu akan semakin dekat dengan pusat kebebasannya, yaitu Tuhan. Ia tidak lebur ke dalam Tuhan, tetapi potensi Ilahiyah mendapat tempat dalam potensi insaniyahnya. Ini berarti bagi Muhammad Iqbal adalah bagaimana menciptakan sifat-sifat Ilahiyah dalam diri manusia. Dan hal ini akan terungkap dalam pernyataan aku adalah manusia sempurna (Insan Kamil). Inilah menurut Muhammad Iqbal yang dinamakan transformasi kreatif ego Ilahiyah ke dalam ego insaniyah, yang pada saat itu manusia telah mendapat pencerahan Ilahiyah dalam bentuk pengalaman hidupnya. Hal ini merupakan tantangan bagi kalangan akademis, khususnya yang berkiprah dalam pengembangan keilmuan tersebut, untuk lebih meningkatkan nilai eksplorasinya, sehingga kesenjangan teori dengan praktek bisa sedikit atau bahkan dieleminir.

Ada satu fenomena yang memprihatinkan mengenai aktifitas proses belajar mengajar di lingkungan Fakultas Dakwah, khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yakni mengenai tidak adanya tenaga pengajar yang profesional di bidang tersebut. Dan hal ini telah mengakibatkan lahirnya kerancuan-kerancuan teori Bimbingan dan Penyuluhan Islam di kalangan mahasiswanya. Persoalan ini amatlah wajar, sebab seringkali teori Bimbingan dan Penyuluhan Islam di pegang oleh dosen yang bukan ahlinya (kalau tidak mau disebut di paksakan atau hanya memenuhi tanggung jawab SKS saja). Maka permasalahan ini merupakan tuntutan bagi fakultas atau jurusan untuk bersikap lebih arif kepada mahasiswa dalam mendistribusikan dosennya sesuai dengan kapasitas profesionalismenya masing-masing, atau kalau tidak ada, hal ini harus bisa diusahakan mengambil dosen dari luar yang berkaitan.